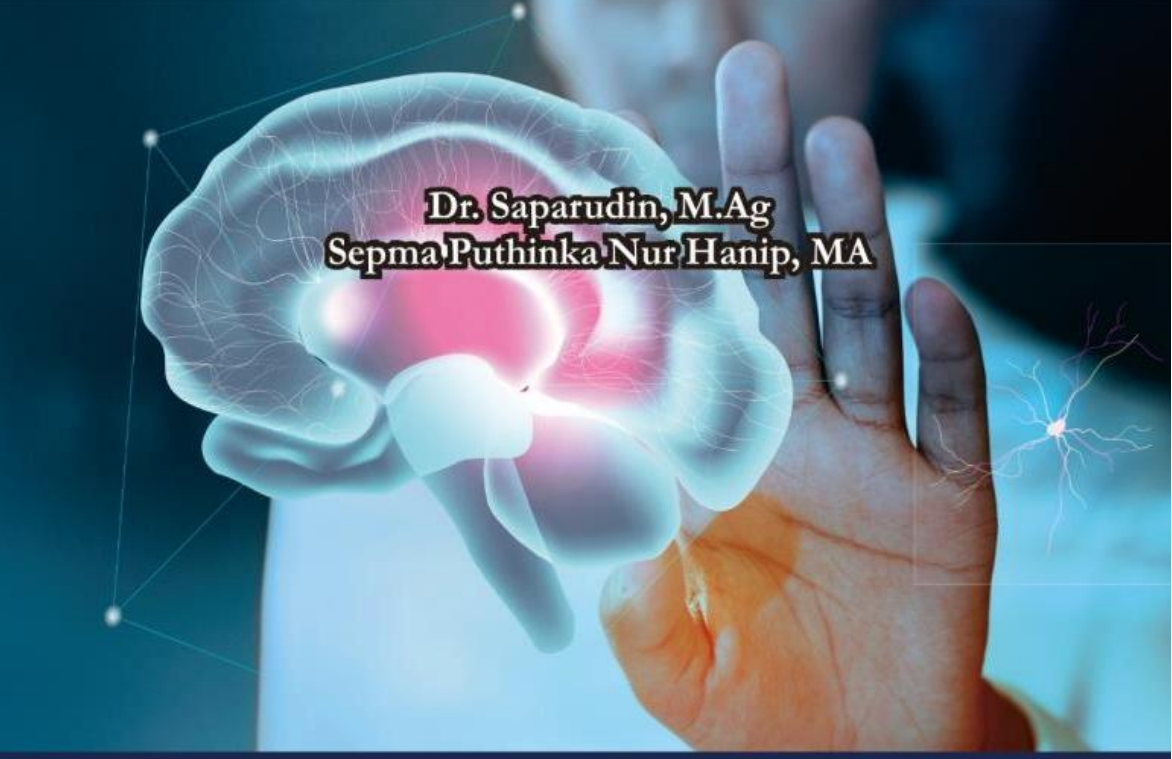

Dr. Saparudin, M.Ag
Sepma Puthinka Nur Hanip, MA

MEMPROSES INFORMASI

Model Pembelajaran Dalam Perspektif Psikologi

Sanabil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

MEMPROSES INFORMASI: MODEL PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Civitas Akademika
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Mataram
Mengucapkan:
Selamat & Sukses
Atas Pelantikan
Prof. Dr. H. Saparudin, M.Ag.
sebagai Wakil Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Mataram
Periode 2025-2029
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
@ftk.uinmataram.ac.id
@ftkuinma
@ftkuinmataram

Dr. Saparudin, M.Ag
Sepma Puthinka Nur Hanip, MA

MEMPROSES INFORMASI: MODEL PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Sanabil

Memproses Informasi:
Model Pembelajaran dalam Perspektif Psikologi
© Sanabil 2021

Penulis: Dr. Saparudin, M.Ag
Sepma Puthinka Nur Hanip, MA
Editor: Kurniawan Arizona, M.Pd.
Layout: Kurniawan Arizona, M.Pd.
Desain Cover: Sanabil Creative

All rights reserved
Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN:
Cetakan 1: Desember 2021

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **v**

KATA PENGANTAR DEKAN ..... **xi**

KATA PENGANTAR PENULIS ..... **xv**

BAB I MENINJAU KEMBALI INTERAKSI GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Seputar tentang Definisi Belajar 4

C. Berfikir sebagai Problem Solving: tinjauan awal psikologi Belajar 6

D. Pengelolaan Kelas: Sumber Keberhasilan Belajar 20

E. *Self Regulation Learning*: Belajar Melalui Kesadaran Diri 37

F. Variasi Kelompok: keragaman dalam Pendidikan 49

BAB II MODEL-MODEL PENGAJARAN **65**

MODEL PENGAJARAN MEMPROSES INFORMASI: BELAJAR BERFIKIR INDUKTIF **65**

A. Struktur Model Berpikir Induktif 68

B. Penerapan 68

C. Kelebihan dan Kekurangan Model Berpikir Induktif 69

D. Tips-Tips Mengajar Secara Induktif 69

MEMPROSES INFORMASI: PENCAPAIAN KONSEP-KONSEP MEMPERTAJAM KETERAMPILAN-KETERAMPILAN BERFIKIR DASAR **71**

A. Pencapaian Konsep-Konsep 71

B. Strategi-Strategi Penemuan Konsep 72
C. Model Pengajaran 74
D. Penerapan 76
E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pencapaian Konsep 77

MODEL MEMPROSES INFORMASI : MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR, MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BACA TULIS LINTAS KURIKULUM 79

A. Perkembangan Berbahasa Siswa 81
B. Proses Belajar Membaca dan Menulis 83
C. Hubungan Membaca/Menulis 84
D. Penerapan Model Pembelajaran PWIM (*Picture Word Inductive Model)* 86
E. Ketika Siswa Sedang Belajar 90
F. Langkah-Langkah Pengajaran Model Induktif Kata Bergambar dalam Mengawali Latihan Membaca dan Menulis 90
G. Baca Tulis Lintas Kurikulum 93

MODEL MEMPROSES INFORMASI: PENELITIAN ILMIAH DAN LATIHAN PENELITIAN (SENI MEMBUAT KESIMPULAN) 96

A. Model Penelitian Ilmiah 96
B. Orientasi Model 97
C. Model Pengajaran 98
D. Penerapan 100
E. Model Latihan Penelitian: dari Fakta ke Teori 102
F. Orientasi Model Pengajaran 102
G. Model Pengajaran 104
H. Penerapan 106

I. Kelebihan dan Kekurangan 107

MODEL MEMPROSES INFORMASI: *MEMORIZATION GETTING THE FACTS STRAIGHT* 110

A. Metode Kata Hubung: Mencetak Siswa Aktif dan Kreatif ... 112

B. Sistem-Sistem Bantuan Memori Lain 113

C. Konsep Tentang Memori 115

D. Model pengajaran 116

E. Struktur pengajaran 117

F. Pengaruh Instruksional dan pendidikan 121

MODEL MEMPROSES INFORMASI: SINEKTIK-SENI MENINGKATKAN PEMIKIRAN KREATIF 122

A. Pengertian Pembelajaran sinektik 122

B. Tujuan Pembelajaran Sinektik 123

C. Langkah-langkah dan Tahapan Pembelajaran Kreatif dan Proses Sinekti 125

D. Penerapan Model Pembelajaran Sinektik Dalam Satuan Pelajaran 131

MODEL MEMPEROSES INFORMASI: BELAJAR DARI PRESENTASI ADVANCE ORGANIZER 134

A. Pengertian Model Pembelajaran Advance Organizer 134

B. Orientasi Model 135

C. *Expository Organizer* dan *Komperative Organizer* 139

D. Model Pengajaran 140

E. Penerapan (Fungsi-Fungsi Instruksional) 144

F. Dampak Instruksional 144

MODEL PENGAJARAN SOSIAL : MITRA-MITRA DALAM PEMBELAJARAN 146

A. Konsep Mitra-Mitra dalam Pembelajaran 146
B. Manfaat Pembelajaran Kooperatif 148

MODEL PENGAJARAN SOSIAL: NILAI-NILAI *ROLE PLAYING* DAN KEBIJAKAN PUBLIK 152

A. Model Pengajaran Sosial 152
B. Model Pembelajaran *Role Playing* 153
C. Orientasi Model 154
D. Penelitian Hukum: Belajar Merespons Kebijakan Sosial 156
E. Orientasi Model 156

STRUKTUR PENGAJARAN, SISTEM SOSIAL, DAN PERAN GURU, SERTA PENERAPAN MODEL PENGAJARAN TIDAK TERARAH 158

A. Orientasi Model Pengajaran Personal 158
B. Model Pengajaran (Struktur Pengajaran, Sistem Sosial dan Peran / Tugas Guru) 161

MODEL PENGAJARAN PERSONAL: INSTRUKSI LANGSUNG 167

A. Pengertian Model Pembelajaran 168
B. Orientasi Model Instruksi Langsung 169
C. Praktik Model Instruksi Langsung 171
D. Model pengajaran Instruksi Langsung 172
E. Panduan dalam Instruksi Langsung 174
F. Kelebihan dan Kekurangan Model Instruksi Langsung 175

MODEL PENGAJARAN SISTEM PERILAKU: BELAJAR DARI SIMULASI 177

A. Pembelajaran Simulasi Berbasis Perilaku 177
B. pedoman Peran Pembelajaran Simulasi Berbasis Perilaku 181

C. Sintaks Pembelajaran Simulasi Berbasis Perilaku.....184
BAB III PENUTUP..... 186
DAFTAR PUSTAKA..... 187
BIODATA PENULIS PENULIS..... 198

NU
PELANTIKAN
PWNU NTB
Selamat & Sukses
PELANTIKAN
PENGURUS WILAYAH
NAHDATUL ULAMA
NUSA TENGGARA BARAT
"Melanjutkan Pengabdian,
Menggapai Bukti Bakti.
Auditorium Universitas Islam Negeri Mataram
13-14 September 2025
Made with twibbonize

KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, dan shalawat atas junjungan Nabi Muhammad SAW. sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan Buku Ajar dan Referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan blanded learning sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan Buku Ajar dan Referensi melalui program Kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil dosen dan buku ajar yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa terpublish, sehingga tidak accessible secara luas, baik hardcopy maupun secara online. Demikian juga buku ajar, yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karir dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan output pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi buku Referensi dan Buku Ajar pada tahun 2021 berjumlah 95, masing-masing buku referensi 75 judul dan buku ajar 20 judul. Di samping itu, 95 buku tersebut juga memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2021 menghasilkan 95 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2021 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam Islamic studies konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode humanities studies kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (natural scincies) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitakan pada Tahun 2021 sejumlah 75 buku referensi dan 20 buku ajar untuk kalangan dosen. Disamping kompetisi buku untuk dosen, FTK UIN Mataram juga menyelenggarakan kompetisi buku bagi mahasiswa. Ada 20 judul buku yang dikompetisikan dan telah disusun oleh mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2021, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan zauqnya, perfomance buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca.

Semoga agenda ini menjadi amal jariyah dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

. Mataram, 25 Oktober 2021

Dekan

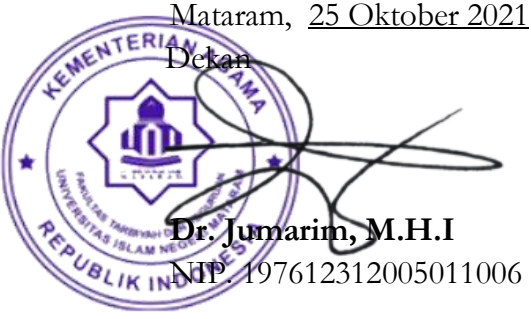

Dr. Jumarim, M.H.I

NIP. 197612312005011006

KATA PENGANTAR PENULIS

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan nikmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang ada dihadapan para pembaca. Penulisan buku ini dimaksudkan untuk menambah daftar referensi buku tentang model pengajaran yang berbasis pada teori psikologi.Selain itu, buku ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi praktis dan akademis pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan.

Dalam buku ini disajikan pokok bahasan yang meliputi; Bab I, seputar tentang definisi belajar, berfikir sebagai *problem solving* tinjauan awal psikologi belajar, pengelolaan kelas sebagai sumber keberhasilan belajar, self legulation learning: belajar merupakan kesadaran diri, dan variasi kelompok dalam sebuah institusi pendidikan. Bab II memaparkan berbagai macam model-model pengajaran yang dimulai dari model pengajaran berbasis informasi, pengajaran berbasis sosial dan pengajaran model simulasi dan Bab III diakhiri dengan penutup.

Sebagai manusia biasa, penulis mengharapkan saran yang membangun agar di masa mendatang menjadi masukan untuk menjadi lebih baik lagi. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, amiin!

Mataram, Oktober 2021

Penulis

SELAMAT HARI SANTRI 2020
SANTRI SEHAT INDONESIA KUAT
Hari Santri 2020
Santri Sehat
Indonesia Kuat
RMI-PBNU

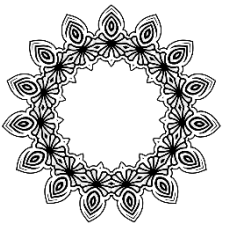

BAB I
MENINJAU KEMBALI INTERAKSI GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam proses kehidupan umat manusia yang membedakannya dengan makhluk ciptaan yang lain. Tanpa pendidikan, manusia tak akan disebut sebagai makhluk yang cerdas, pembuat alat, dan bahkan menjadi makhluk yang bijak. Vygotsky berkeyakinan, pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan dan pemahaman terhadap realitas sosial.[1] Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan pengalaman yang bermakna dan membekas di hati sebagai stimulus yang mencakup segala bidang kehidupan.[2]

Menghadapi dunia yang kompetitif, pendidikan adalah senjata utama yang digunakan sebagai jalan untuk kelangsungan hidup dan ukuran kualitas diri. Pendidikan juga sebagai pengetahuan yang berfungsi menjadi vitamin menuju kesuksesan yang menghasilkan daya saing dan mengarahkan ke hari esok yag lebih cerah. Bahkan, pendidikan merupakan sumber kekuatan untuk membebaskan

[1] Martyn Long, *The Psychology of Education*, (New York: Routledge, 2011), hlm. 166.

[2] Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hlm. 23.

manusia dari penjara kemiskinan, perampasan, stagnasi dan dekadensi.[3]

Selain itu, Korczak berpandangan bahwa, Pendidikan merupakan pusat pengetahuan manusia yang memiliki misi untuk mengembangkan daya berfikir, bertindak, intuisi, berimajinasi dan insting sebagai fitrah yang dimiliki manusia agar dapat berfungsi secara maksimal dan seimbang. Dalam pandangan Korczak pendidikan merupakan salah satu bentuk rekayasa sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus melakukan reformasi dalam rekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan.[4] Dari definisi tentang pendidikan di atas, proses yang harus dilalui sebagai landasan utama adalah adanya niat kuat untuk terus belajar.

Selama roda kehidupan berjalan, manusia selalu dihadapkan oleh proses belajar. dalam pandangan Ausubel dalam Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni belajar ialah suatu penyesuaian yang bermakna. Artinya dalam belajar terjadi pembauran pengetahuan dari yang lama dan yang baru didapatkan untuk dikaitkan satu-sama lain secara logis. Manusia yang belajar harus memiliki motivasi dan tekad yang kuat untuk mencapai pengetahuan yang maksimal dan bermakna.[5] Tentunya dalam belajar ada proses pembelajaran yang dilakukan dalam sistem pengajaran.

Belajar yang dilakukan melalui proses pembelajaran begitu penting dalam pendidikan sebagai *transfer of knowledge* kepada peserta didik. Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik agar terjadinya perubahan perilaku karena dorongan dari belajar tersebut. tentu untuk mendapatkan hasil

---

[3] Siddheshwar Rameshwar Bhatt, *Philosophical Foundations of Education Lessons for India*, (Singapore: Springer, 2018), hlm. 11. Diambil pada tanggal 1 September 2020 dari https://www.pdfdrive.com/

[4] Marc Silverman, *A Pedagogy of humanist Moral Education: The Educational Thought of Janusz Korczak*, (New York: Palgrave Macmillan.2017), hlm. 31. https://www.pdfdrive.com/

[5] Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 49.

maksimal dalam proses belajar mengajar tersebut, dibutuhkan model pengajaran yang tepat untuk mengarahkan peserta didik.

Model-model pengajaran memiliki peran penting dalam pendidikan, karena hal tersebut dapat menghubungkan berbagai macam komponen penting yang terlibat di dalam dunia pendidikan, seperti menghubungkan antara guru yang baru dengan guru-guru yang sudah berpengalaman, pihak sekolah dengan pemerintah dan hubungan-hubungan lainnya. Keberhasilan pembelajaran, sangat tergantung pada seberapa baik hubungan-hubungan yang terjadi antara setiap setiap komponen yang terlibat di dalamnya[6]. Lebih penting lagi, Model pembelajaran memiliki peran sebagai sarana *transfer of knowledge* sehingga guru/pendidik harus berhati-hati untuk menerapkan sesuai dengan kebutuhannya.

Hal ini setidaknya adalah sebuah cita-cita yang harus direalisasikan bagi seseorang yang terlibat dalam pendidikan untuk melihat peserta didik yang dikaguminya memiliki perilaku yang selama ini diidamkan. Maka dari itu, perlunya guru mengenalkan model pembelajaran yang cocok untuk peserta didik agar proses belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas dapat terlaksana sesuai keinginan yang diharapkan.[7] Pendapat ini tidaklah berlebihan mengingat guru memiliki cita-cita yang tinggi dalam sistem pendidikan yaitu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Model-model pengajaran telah banyak diterapkan oleh guru sebagai sarana untuk modal sosial untuk mengarungi kehidupannya kelak. Hal ini didasari bahwa, peserta didik sebagai manusia memiliki dua dimensi kehidupan yaitu individual dan sosial. Dua dimensi ini akan mempengaruhi roda kehidupannya sebagai manusia. Para pakar psikologi pendidikan percaya bahwa lingkungan menjadi faktor penting bagaiaman memahami individu sebagai makhluk sosial.

---

[6] Bruce Joyce, dkk, *Models Of Teaching.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). hlm. xix.

[7]Andrew J. Milson and Lisa M. Mehlig, "Elementary School Teachers Sense of Efficacy for Character Education", *The Journal of Educational Research*, Vol. 96, No. 1, September-October 2002, hlm. 47.

Kenyataannya, sistem pendidikan merupakan bagian dari masyarakat dan berhubungan dengan apa yang harus dicapai oleh sekolah. Seperti apa yang yakini oleh Vygotsky bahwa proses pendidikan pada dasarnya adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial dimana peserta didik tinggal.[8]

Berangkat dari hal tersebut, model pengajaran dapat memberikan stimulus yang kuat untuk peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga peran pendidikan dalam mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat mencapai target yang ditentukan oleh Lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, buku ini hadir untuk menawarkan teori dan konsep tentang model pengajaran yang dapat menjadi salah satu rujukan utama dalam dunia pendidikan.

B. Seputar tentang Definisi Belajar

Belajar dalam topik psikologi memiliki konsep yang sulit untuk didefinisikan. *American Heritage Dictionary* mendefinisikan belajar dengan definisi "*To gain Knowledge, comprehension, or mastery through experience or study*" (Untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman atau penguasaan melalui pengalaman aau studi). Definisi tersebut bagi sebagian psikolog mendapat penolakan karena terdapat istilah yang samar seperti pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan. Namun kecendrungan yang ada, belajar dapat didefinisikan sebagai sebuah perubahan perilaku yang dapat diamati. Hal ini merujuk pada pandangan yang dikemukan oleh Kimble yang mendefinisikan belajar sebagai sebuah proses perubahan perilaku yang relatif permanen di dalam potensial behavioral yang diakibatkan oleh praktik yang diperkuat.[9]

Sementara Ormrod mendefinisikan belajar sebagai sebuah perubahan jangka panjang dalam representasi mental atau asosiasi

[8] Martyn Long, dkk, *The Psychology of Education*, (New York: Routledge, 2011), hlm. 166.

[9] B.R. Hergenhahn & Mattew H. Olson, Theories fo Learning, Edisi Ketujuh, Terj. Tri Wibowo B.S (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 2.

sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar oleh Ormrod dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Belajar adalah perubahan jangka panjang. Seseorang bukan pengguna informasi yang bersifat sementara.
2. Belajar melibatkan representasi mental yang artinya ada fenomena-fenomena yang terjadi dalam otak.
3. Belajar adalah sebuah pengalaman hidup.[10]

Selain itu, belajar dalam pandangan Williams adalah usaha mencapai tujuan, berdasarkan pengalaman yang memiliki dampak pada perilaku dan kognisi untuk mengarahkan diri dalam usaha perbaikan yang berlangsung secara stabil. Sedangkan Honey dan Mumford menjelaskan belajar sebagai proses mengetahui sesuatu yang selama ini belum diketahui.[11]

Belajar selalu melibatkan tiga hal yaitu: (1) adanya perubahan tingkah laku; (2) sifat perubahannya relatif permanen; dan (3) perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi isik yang temporer sifatnya. Prinsip belajar menurut Gagne (1979) yakni: (1) kontinuitas, memberikan situasi atau materi yang sesuai dengan harapan pendidik tentang respons anak yang diharapkan; (2) pengulangan, materi disampaikan secara berulang-ulang agar anak lebih mudah mengingat situasi atau materi; (3) penguatan, agar anak dapat lebih bersemangat untuk mengingat suatu materi yaitu dengan cara memberikannya dia hadiah atau bentuk lainnya; (4) motivasi positif dan percaya diri dalam belajar; (5) tersedia materi pelajaran yang lengkap untuk memancing aktivitas anak; (6) ada upaya membangkitkan ketrampilan intelektual untuk belajar seperti apersepsi dalam belajar; (7) ada strategi yang tepat untuk

[10] Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), hlm. 76.

[11] *Ibid*, hlm. 77.

mengaktifkan anak dalam belajar; dan (8) aspek-aspek jiwa anak harus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pelajaran.[12]

C. Berpikir sebagai Problem Solving: tinjauan awal psikologi Belajar

Ditinjau dari perspektif psikologi, berpikir merupakan cikal bakal ilmu yang sangat kompleks. Kegiatan berpikir secara umum dilandasi oleh asumsi umum aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu. Hal ini dapat merujuk pada suatu tindakan pemikiran atau ide-ide atau pengaturan ide. Pandangan serupa termasuk kognisi, kesanggupan untuk merasa, kesadaran, dan imajinasi. Oleh karena itu, berpikir mendasari hampir semua tindakan manusia dari interaksinya.[13]

Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang mempengaruhinya. Selain itu, proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya. Melalui proses berpikir individu memperoleh hasil berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah, dan keputusan yang dapat dikonkretisasi ke arah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan hidup maupun untuk mencapai tujuan keilmuan tertentu.[14]

Berdasarkan uraian diatas proses berpikir memiliki keterkaitan dengan pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh individu dalam menjalani sebuah kehidupan. Pemecahan masalah menjadi penting

---

[12] Nurhidayah, et.al, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), hlm. 165.

[13] Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 2-3.

[14] *Ibid*., hlm. 3.

dalam tujuan suatu pembelajaran disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari manusia memang tidak lepas dari masalah. Aktivitas memecahkan masalah dapat dianggap suatu aktivitas dasar manusia. Masalah harus dicari jalan keluarnya oleh manusia itu sendiri.[15]

Setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda-beda, hal tersebut membuat cara berpikir mereka juga berbeda satu sama lain. Perbedaan cara berpikir akan mempengaruhi cara individu dalam melakukan pendekatan terhadap masalah yang berbeda-beda juga. Pemecahan masalah mengacu pada perbedaan individu yang konsisten dalam cara orang mengelola perubahan dan menangani peluang serta tantangan dalam pemecahan masalah. Menurut Selby dkk adalah kecenderungan perbedaan yang konsisten dilakukan seseorang ketika merencanakan, menghasilkan, dan memfokuskan sesuatu untuk mendapatkan kejelasan, ide, dan mempersiapkan tindakan tertentu.[16]

Dalam *problem solving* dibutuhkan sebuah keterampilan untuk bisa mencari tahu lebih lanjut mengenai sebuah permasalahan, dari proses pencaritahuan ini diharapkan siswa dapat menentukan sebuah solusi dari sebuah permasalahan. Dalam *problem solving* dibutuhkan sebuah keterampilan untuk bisa mencari tahu lebih lanjut mengenai sebuah permasalahan, dari proses pencaritahuan ini diharapkan individu dapat menentukan sebuah solusi dari sebuah permasalahan. Pemecahan masalah adalah cara dimana seorang individu menggunakan pengetahuan sebelumnya yang telah diperoleh dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan akan keadaan asing. Menurut Greenstein kemampuan pemecahkan masalah adalah proses dasar untuk mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan pilihan, dan

---

[15] Vera Dewi Susanti, "*Analisis Kemampuan Kognitif Dalam Pemecahan Masalah Berdasarkan Kecerdasan Logis-Matematis*", Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm 72-73.

[16] Medianta Tarigan, Anastasia Wulandari, Tiara Maulida, dan Luluatnul, *"Memahami Pengaruh Kepribadian Terhadap Gaya Berpikir, Gaya Pemecahan Masalah, Dan Gaya Pengambilan Keputusan Pada Karyawan Usia Produktif"*, Proyeksi: Jurnal Psikologi, Vol. 14, No. 2, 2018, hlm 35.

membuat pilihan informasi. Hal ini digunakan ketika jawaban atau solusi tidak ada.[17]

Dengan demikian, pemecahan masalah berkaitan juga dengan pengambilan keputusan. Pemecahan masalah merupakan proses menciptakan pilihan sedangkan pengambilan keputusan terdiri dari memilih pilihan terbaik dari alternatif pilihan yang ada. Semakin besar keterampilan dalam pemecahan masalah maka pengambilan keputusan menjadi lebih mudah. Pengambilan keputusan sendiri merupakan proses memilih antara berbagai alternatif untuk tujuan tertentu. Menurut Scott dan Bruce pengambilan keputusan sebagai pola yang biasanya dilakukan individu untuk merespon situasi pengambilan keputusan dengan cara tertentu sesuai dengan konteks di mana keputusan harus diambil.[18] Menurut Groves pengambilan keputusan juga dapat dipengaruhi oleh cara berpikir seseorang. Galloti dkk juga menyatakan perbedaan cara berpikir pada individu mempengaruhi cara individu melakukan proses pengambilan keputusan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hossein, dkk tahun 2013 menunjukan adanya hubungan antara gaya berpikir dan gaya pengambilan keputusan, dimana beberapa tipe gaya berpikir memiliki hubungan dengan tipe pengambilan keputusan.[19] Proses berpikir, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan mental yang dialami oleh seorang individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan antara satu sama lain yang menghasilkan sebuah perwujudan ide atau gagasan berupa tindakan untuk mencapai tujuan hidup.

---

[17] Irma Suryani Idris dkk, "*Pemberdayaan Keterampilan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Pbl*", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm 648.

[18] Medianta Tarigan,..., 36.

[19] *Ibid.*,

1. Pengertian Berpikir

Pengertian berpikir secara umum dilandasi oleh asumsi aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu.

Pengertian berpikir menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

a. Menurut Garret, berpikir merupakan perilaku yang sering kali tersembunyi atau setengah tersembunyi di dalam lambang atau gambaran, ide, konsep yang dilakukan seseorang;
b. Menurut Gilmer berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik.[20]
c. Menurut Solso berfikir merupakan proses yang menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai proses mental, seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah
d. Mayer mengatakan bahwa berfikir meliputi 3 komponen pokok, yaitu:
    1. Berfikir merupakan aktifitas kognitif
    2. Berfikir merupakan proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan di dalam sistem kognitif
    3. Berfikir diarahkan dan menghasilkan perbuatan pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa berpikir merupakan suatu aktivitas mental yang berisi proses penggunaan gagasan berdasarkan tujuan yang diharapkan. Berpikir juga diartikan sebagai proses tingkah laku yang menggunakan pikiran untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, membuat pertimbangan dan keputusan atau penyelesaian masalah.

[20] Sunaryo Kuswana, Wowo. *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdaarya, 2013), hlm 2

2. Pengertian Proses Berpikir

Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang memengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi dan pengalaman sebelumnya.[21] Menurut Santrock proses berpikir merupakan memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Proses berpikir dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi, mulai dari input (stimulus) sampai dengan output (respon).[22]

Proses berpikir memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha pemecahan masalah. Proses berpikir tidak dapat dilihat secara langsung bagaimana otak bekerja dan informasi diolah karena merupakan proses yang kompleks. Dalam teori dan praktik pemecahan masalah menunjukkan bahwa berpikir sangat penting guna pemecahan masalah daripada sekedar pengetahuan dan dimungkinkan untuk mengajarkan berpikir pada situasi dimana ada atau tidaknya pengetahua tentang masalah yang diperlukan. Dengan mengetahui proses berpikir mahasiswa, dosen dapat menelusuri letak dan jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa sehingga dosen dapat melakukan perbaikan pemahaman siswa melalui pembelajaran yang dirancang sesuai dengan proses berpikir mahasiswa.[23]

3. Langkah-Langkah Proses Berpikir

Proses berpikir pada dasarnya ada tiga langkah yaitu sebagai berikut:

1) Pembentukan pengertian, yaitu adalah hasil proses berpikir yang merupakan rangkuman sifat-sifat pokok dari suatu barang atau

---

[21] Sunaryo Kuswana, Wowo.*Ibid*, hlm 5

[3] Rahayuningsih, *Analisis Poses Berpikir Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Grup ditinjau dari gender*. Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 12, Bln Desember, Thn 2018, Hal 1664-1673

[23] Rahayuningsih, *Ibid,* Hlm 5

kenyataan yang dinyatakan dalam suatu perkataan. Pengertian, atau lebih tepatnya disebut pengertian logis di bentuk melalui tiga tingkatan, yaitu:

a. Menganalisis ciri-ciri dari sejumalah obyek yang sejenis. Obyek tersebut kita perhatikan unsur-unsurnya satu demi satu, maupun membentuk pengertian manusia. Kita ambil manusia dari berbagai bangsa lalu kita analisa ciri-ciri misalnya :

   Manusia Indonesia, ciri-cirinya :

   (1) Mahluk hidup
   (2) Berbudi
   (3) Berkulit sawo mateng
   (4) Berambut hitam

   Manusia Eropa, ciri-cirinya :

   (1) Mahluk hidup
   (2) Berbudi
   (3) Berkulit Putih
   (4) Berambut pirang atau putih
   (5) Bermata biru terbuka

b. Membanding-bandingkan ciri tersebut untuk diketemukan ciri-ciri mana yang sama, mana yang tidak sama, mana yang selalu ada dan mana yang tidak selalu ada mana yang hakiki dan mana yang tidak hakiki.

c. Mengabstraksikan, yaitu menyisihkan, membuang, ciri-ciri yang tidak hakiki, menangkap ciri-ciri yang hakiki. Pada contoh di atas ciri-ciri yang hakiki itu ialah makhluk hidup yang berbudi.

2) Pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Membentuk pendapat adalah meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Pendapat yang dinyatakan dalam bahasa disebut kalimat, yang terdiri dari pokok kalimat atau subyek dan sebutan atau predikat.

   Selanjutnya pendapat dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

   a. Pendapat positif, yaitu pendapat yang menyatakan keadaan sesuatu, Misalnya Si B itu pandai, Si A Rajin dan sebagainya.

b. Pendapat Negatif, Yaitu Pendapat yang menidakkan, yang secara tegas menerangkan tentang tidak adanya seuatu sifat pada sesuatu hal : Misalnya Si B itu pemarah Si A Malas dan sebagainya.
c. Pendapat Modalitas atau kebarangkalian, Yaitu Pendapat yang menerangkan kebarangkalian, kemungkinan-kemungkinan sesuatu sifat pada sesuatu hal ; misalnya hari ini mungkin hujan, Si Ali Mungkin tidak Datang. Dan sebagainya.

3) Penarikan kesimpulan atau pembentuk kesimpulan, yaitu sebagai hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada.[24] Ada 3 macam kesimpulan atau keputusan, Yaitu:

a. Kesimpulan induktif

Keputusan yang diambil dari pendapat-pendapat khusus menuju ke satu pendapat umum. Misalnya : Tembaga di panaskan akan memuai, Perak di panaskan akan memuai, Besi di panaskan akan memuai, Kuningan di panaskan akan memuai. Jadi (kesimpulan). Bahwa semua logam kalau dipanaskan akan memuai (Umum)

b. Keputusan Deduktif

Keputusan deduktif ditarik dari hal yang umum ke hal yang khusus Jadi berlawanan dengan keputusan induktif. Misalnya : Semua logam kalau dipanaskan memuai (umum), tembaga adalah logam. Jadi (kesimpulan) : tembaga kalau dipanaskan memuai Contoh lain : Semua manusia pasti akan mati, Rama adalah manusia Jadi pada suatu hari Rama akan mati.

c. Keputusan Analogis

Keputusan Analogis adalah Keputusan yang diperoleh dengan jalan membandingkan atau menyesuaikan dengan

[24] Yanti, A. P., & Syazali, M, *Analisis proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan langkah-langkah Bransford dan Stein ditinjau dari Adversity Quotient*. Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, 7(1), 2016, hlm.66.

pendapat-pendapat khusus yang telah ada. Misalnya: Tuti anak pandai, naik kelas (Khusus). Jadi (kesimpulan) Si Nunung anak yang pandai itu, tentu naik kelas.

4. Macam-Macam Proses Berpikir

1) Berfikir Asosiatif

Berpikir asosiatif, yaitu proses berpikir di mana suatu ide merangsang timbulnya ide lain. Jalan pikiran dalam proses berpikir asosiatif tidak ditentukan atau diarahkan sebelumnya, jadi ide-ide timbul secara bebas. Jenis-jenis berpikir asosiatif:

a. Asosiasi Bebas

Suatu ide akan menimbulkan ide mengenai hal lain, tanpa ada batasnya. Misalnya, ide tentang makan dapat merangsang timbulnya ide tentang restoran, dapur, nasi atau anak yang belum sempat diberi makanan atau hal lainnya

b. Asosiasi Terkontrol

Satu ide tertentu menimbulkan ide mengenai hal lain dalam batas-batas tertentu. Misalnya, ide tentang membeli mobil, akan merangsang ide-ide lain tentang harganya, pajaknya, pemeliharaannya, mereknya, atau modelnya, tetapi tidak merangsang ide tentang hal-hal lain di luar itu seperti peraturan lalu lintas, polisi lalu lintas, mertua sering meminjam barang-barang, piutang yang belum ditagih, dan sebagainya.

c. Melamun

Menghayal bebas, sebebas-bebasnya tanpa batas, juga mengenai hal-hal yang tidak realistis

d. Mimpi

Ide-ide tentang berbagai hal yang timbul secara tidak disadari pada waktu tidur. Mimpi ini kadang-kadang terlupakan pada waktu terbangun, tetapi kadang-kadang masih dapat diingat.

e. Berpikir Artistik

Proses berpikir yang sangat subjektif. Jalan pikiran sangat dipengaruhi oleh pendapat dan pandangan diri pribadi tanpa

menghiraukan keadaan sekitar. Ini sering dilakukan oleh para seniman dalam mencipta karya-karya seninya.

2) Berfikir Terarah

Berpikir terarah, yaitu proses berpikir yang sudah ditentukan sebelumya. Dan diarahkan pada sesuatu, biasanya diarahkan pada pemecahannya persoalan. Dua macam berpikir terarah, yaitu:

a. Berfikir Analitis

Berpikir analitis adalah berpikir Konveregen (cenderung menyempit dan menuju jawaban yang tunggal)

b. Berfikir Kreatif

Berpikir kreatif, yaitu berpikir untuk menentukan hubungan-hubungan baru antara berbagai hal, menemukan pemecahan baru dari suatu soal, menemukan sistem baru, menemukan bentuk artistik baru dan sebagainya untuk memperoleh lebih dari satu jawaban. Dalam berpkir selalu dipergunakan simbol, yaitu sesuatu yang dapat mewakili segala hal dalam alam pikiran. Misalnya perkataan buku adalah simbol uang mewakili benda yang terdiri dari lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan tertulis huruf-huruf. Di samping kata-kata, bentuk-bentuk simbol antara laibn angka-angka dan simbol matematika, simbol simbol yang dipergunakan dalam peraturan lalu lintas, not musik, mata uang, dan sebagainya.

c. Berpikir Kritis

Berpikir kritis disebut juga dengan keterampilan berpikir yang merupakan proses berpikir secara sistematis dalam menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman.25

Menurut konsensus para ahli, seorang individu atau kelompok yang terlibat dalam berpikir kritis kuat dicirikan oleh adanya bukti melalui observasi atau penilaian berdasarkan kriteria dengan metode atau teknik dan pengambilan keputusan yang relevan dengan atau

---

[25] Potter, P.A, Perry, A.G.*Buku Ajar Fundamental Keperawatan* : Konsep, Proses, dan Praktik.Edisi 4.Volume 2.Alih Bahasa : Renata Komalasari,dkk.Jakarta:EGC.2005

teknik dan pengambilan keputusan yang relevan dengan konteksnya. Selain berlaku untuk merekontruksi teori, juga dapat memahami masalah dan mengajukan pertanyaan. Berpikir kritis tidak hanya melibatkan logika, tetapi ada kesiapan kriteria intelektual yang luas seperti kejelasan, kredibilitas, akurasi, presisi, relevansi, kedalaman, keluasan makna, dan keseimbangan [26]

d. Berpikir Lateral

Berpikir Lateral adalah cara berpikir yang berusaha mencari solusi untuk masalah terselesaikan melalui metode yang tidak umum, atau sebuah cara yang biasanya akan diabaikan oleh pemikiran logis. Berpikir Lateral menunjukkan bahwa pemecah masalah dengan cara mengeksplorasi berbagai pendekatan solusi yang menantang, bukan sekedar menerima solusi umum yang tampaknya paling potensial sehingga membuat solusi lain lebih kreatif.[27]

5. Indikator Proses Berpikir

Zuhri menentukan beberapa indikator untuk menelusuri masing-masing proses berpikir sebagai berikut:

1. Proses berpikir konseptual: mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri, mampu mengungkapkan apa yang ditanya dalam soal dengan kalimat sendiri, dalam menjawab cenderung menggunakan konsep yang sudah dipelajari, dan mampu menyebutkan unsur-unsur konsep diselesaikan.
2. Proses berpikir semikonseptual: kurang dapat mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri, kurang mampu mengungkapkan dengan kalimat sendiri yang ditanya dalam soal, dalam menjawab cenderung menggunakan konsep yang sudah

[26] Sunaryo Kuswana, Wowo.*Ibid*, hlm. 21

[27] Edward de Bono. *Berpikir Lateral*. Soemardjo (alih bahasa), (Jakarta: Erlangga, 1989)

dipelajari walaupun tidak lengkap, tidak sepenuhnya mampu menjelaskan langkah yang ditempuh.

3. Proses berpikir komputasional: tidak dapat mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri, tidak mampu mengungkapkan dengan kalimat sendiri yang ditanya dallam soal, dalam menjawab cenderung lepas dari konsep yang sudah dipelajari, tidak mampu menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh.[28]

6. Tahap-Tahapan Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Pemecahan masalah merupakan urutan dari langkah-langkah kemampuan individu dalam usahanya mengidentifikasi dan membuat solusi alternatif baik masalah sosial maupun kognitif yang membutuhkan berpikir kritis, kreatif dan reflektif. Jadi dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah merupakan proses usaha individu untuk mengidentifikasikan dan mencari solusi masalah yang efektif dan terbaik diantara beberapa alternatif dengan menggunakan berbagai kemampuannya.[29]

Adapun ringkasan dari buku *How To Solve It* karya George Polya, yang disebut sebagai "Bapak *Problem Solving*." Dalam bukunya disebutkan ada beberapa tahapan untuk menyelesaikan problem, yaitu:

1. Memahami masalah Problem apa yang dihadapi? Bagaimana kondisi dan datanya? Bagaimana memilah kondisi-kondisi tersebut? Tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan, seseorang tidak mampu ujung masalah tersebut menyelesaikan dengan benar.
2. Menyusun rencana. Menemukan hubungan antara data dengan hal-halyang belum diketahui. Apakah pernah problem yang mirip? Setelah seseorang dapat memahami masalahnya dengan

[28] Yanti, A. P., & Syazali, M,…. hlm 66

[29] Rita Eka Izzaty. Pemecahan *Masalah Sosial Sebagai Faktor Penting Dalam Pendidikan Karakter Anak Sejak Usia Dini*. Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi: UIN SUSKA RIAU, Volume 6 Nomor 2, Juni 2010, hlm.160.

benar, mereka selanjutnya harus mampu menyusun rencana penyelesaian masalah. Kemampuan melakukan fase kedua ini sangat tergantung pada pengalaman menyelesaikan masalah seseorang dalam, Pada umumnya, semakin bervariasi pengalaman mereka, ada kecenderungan seseorang lebih dalam, menyusun rencana kreatif penyelesaian suatu masalah.

3. Melaksanakan rencana. Menjalankan rencana guna menemukan solusi, periksa setiap langkah dengan seksama untuk membuktikan bahwa cara itu benar. Dan Jika rencana penyelesaian suatu masalah telah dibuat, baik secara tertulis atau tidak, selanjutnya dilakukan penyelesaian masalah sesuai rencana dengan yang paling tepat dianggap.
4. Melakukan pengecekan. Melakukan penilaian terhadap solusi yang didapat. Dan langkah terakhir dari proses penyelesaian masalah menurut polya adalah melakukan pengecekan atas apa yang telah mulai dari dilakukan fase pertama sampai fase penyelesaian ketiga. Dengan cara seperti ini maka berbagai kesalahan dapat terkoreksi kembali sehingga seseorang dapat sampai pada jawaban yang benar sesuai dengan masalah yang diberikan. Keempat tahapan ini lebih dikenal dengan See (memahami problem), Plan (menyusun rencana), Do (melaksanakan rencana) dan Check (menguji jawaban).[30]
5. Analisis Proses Berpikir Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Grup Ditinjau dari Gender

Menurut Polya pemecahan masalah merupakan usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai suatu tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai. Polya membagi menjadi empat langkah pokok yaitu (1) memahami masalah (*understanding problem*); (2) menyusun rencana (*desiving a plan*); (3) melaksanakan rencana (*carrying out the plan*); dan (4) memeriksa kembali (*looking back*). Fenomena yang tidak segera dicapai adalah suatu hal yang memerlukan langkah atau strategi pemecahan masalah dengan melibatkan proses berpikir

[30] Polya. G. 2004. *How to Solve It*. New Jersey: Princeton University Press

terutama bagaimana proses-proses kognisi terjadi dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah dan melaksanakan rencana serta mengecek kembali hasil penyelesaian. Menurut Maulidya berpikir, memecahkan suatu masalah, dan menghasilkan sesuatu yang baru merupakan kegiatan kompleks serta berhubungan erat satu dengan yang lain. Tanpa berpikir, suatu masalah pada umunya tidak dapat dipecahkan. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat seseorang memecahkan masalah berarti orang tersebut melakukan aktivitas berpikir.[31]

Proses berpikir memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha pemecahan masalah. Proses berpikir tidak dapat dilihat secara langsung bagaimana otak bekerja dan informasi diolah karena merupakan proses yang kompleks. Santrock mengemukakan bahwa proses berpikir merupakan memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Proses berpikir dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi, mulai dari input (stimulus) sampai dengan output (respon). Proses berpikir tidak dapat dilihat secara langsung bagaimana otak bekerja dan informasi diolah karena merupakan proses yang kompleks.[32]

Perbedaan gender merupakan faktor yang memengaruhi proses berpikir. Berdasarkan hasil penelitian Fitriani, Jalmo, dan Yolinda tahun 2015 ada perbedaan signifikan antara gender dengan kemampuan memecahkan masalah. Perbedaan laki-laki dan perempuan dalam belajar matematika adalah laki-laki lebih unggul dalam penalaran, perempuan lebih unggul dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan, dan keseksamaan berpikir, dan laki-laki memiliki kemampuan matematika dan mekanika yang lebih baik daripada perempuan, perbedaan ini tidak nyata pada tingkat sekolah dasar tetapi menjadi tampak lebih jelas pada tingkat yang lebih tinggi.

---

[31] Suesthi Rahayuningsih dan Feriyanto *"Analisis Proses Berpikir Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Grup Ditinjau dari Gender"*, Jurnal Pendidikan, Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Vol. 3, No. 12, 2018, hlm 165.

[32] *Ibid.*,

Berdasarkan NAPLAN (*National Assessment Program-Literacy and Numeracy*) mengemukakan bahwa anak laki-laki mengalahkan anak perempuan pada berhitung dan anak perempuan secara konsisten mengalahkan laki-laki dalam membaca, menulis, dan mengeja serta tata bahasa. Berdasarkan hasil penelitian Chusna tahun 2015 menyimpulkan bahwa ada perbedaan proses berpikir mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam memecahkan masalah pembuktian sehingga perbedaan gender menunjukkan adanya keberagaman tentang peran gender dalam pembelajaran matematika. Pada penelitian ini, proses berpikir merupakan serangkaian aktivitas mental yang terjadi di dalam pikiran seseorang dalam merespon stimulus ketika menerima, mengolah, menyimpan dan mengingat kembali informasi dari ingatan mahasiswa dalam memecahkan masalah grup dengan menggunakan langkah Polya yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali jawaban.[33]

Pada tahap memahami masalah dalam menerima informasi subjek perempuan lebih banyak menggunakan indera penglihatan, pendengaran dan indera peraba daripada subjek laki-laki hanya menggunakan indera penglihatan dan pendengaran. Dalam menyimpan informasi kedua subjek dengan melakukan pengulangan membaca soal, subjek laki-laki membaca soal satu kali dengan keras dan dilanjutkan membaca lagi dengan pelan sebanyak tiga kali, sedangkan subjek perempuan membaca pelan soal sebanyak tiga kali. Dalam mengolah informasi kedua subjek mengaitkan informasi yang diterima dari masalah yang diberikan dengan skema yang dimiliki. Dalam mengingat kembali, subjek perempuan dalam menceritakan kembali soal lebih detail daripada subjek laki-laki. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian, dalam menyimpan informasi kedua subjek melakukan pengulangan melihat soal dan membaca soal kembali, tetapi subjek laki-laki membaca soal dalam hati, sedangkan

[33] *Ibid.*,

subjek perempuan membaca pelan.[34] Hal ini menunjukkan bahwa ingatan subjek perempuan lebih baik daripada subjek laki-laki. Sasser mengemukan bahwa "Daerah sistem limbik pada laki-laki dan perempuan memiliki struktur yang berbeda. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perempuan umumnya memiliki hippocampus lebih besar daripada laki-laki, sehingga berpotensi meningkatkan memori penyimpanan jangka panjang yang lebih baik".[35]

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan kedua subjek. Pada tahap memahami masalah, subjek laki-laki lebih baik dalam memahami simbol yang ada di soal daripada subjek perempuan. Akan tetapi, subjek perempuan lebih baik dalam menceritakan kembali soal yang diberikan daripada subjek laki-laki. Pada tahap merencanakan penyelesaian masalah, subjek perempuan lebih konsistensi dalam penggunaan konsep daripada subjek laki-laki. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, subjek laki-laki lebih baik dalam penggunaan prinsip dan menuliskan simbol daripada perempuan. Pada tahap memeriksa penyelesaian, subjek perempuan lebih sistematis daripada subjek laki-laki. Dapat diketahui bahwa perbedaan gender memengaruhi proses berpikir mahasiswa dalam memecahkan masalah grup sehingga dosen perlu memperhatikan kondisi tersebut dalam kegiatan perkuliahan struktur aljabar di kelas agar dapat memberikan hasil belajar yang positif.[36]

D. Pengelolaan Kelas: Sumber Keberhasilan Belajar

Pada dasarnya pengelolaan kelas mencakup dua hal yaitu pengelolaan fisik dan non fisik (psikis). Pengelolaan fisik berkenaan demgan penataan ruang, fasilitas, alat, media dan lain sebagainya. Pengelolaan psikis (non fisik) berkaitan dengan keterampilan guru menciptakan ruang kelas yang aktif, kondusif, menyenangkan dan nyaman sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Oleh

[34] *Ibid.*, hlm. 1672.
[35] *Ibid.,* hlm. 1671.
[36] *Ibid.*, hlm. 1664.

karena itu pengelolaan kelas merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam suatu proses belajar mengajar di kelas. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari berhasil tidaknya guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang baik menjadi modal bagi kesuksesan sebuah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung efektif dan berkualitas akan mampu mendorong peserta didik untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

Efektivitas dan kualitas pembelajaran tidak hanya terlihat dari prestasi hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung. Kondisi dan situasi kelas yang kondusif tentunya menjadi modal utama bagi tercapainya pembelajaran yang efektif. Kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadi hal yang sangat penting bagi ketercapaian proses pembelajaran yang berkualitas.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Keberhasilan mengelola kelas merupakan kesuksesan guru dalam mengajar, dan sebaliknya kegagalan mengelola kelas berarti kegagalan guru dalam mengajar. Keberhasilan guru menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas merupakan kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efisien, efektif dan kondusif sehinga siswa dapat belajar dengan baik. Untuk itu dalam makalah ini akan dibahas pengelolaan kelas yang efektif baik pengelolaan kelas dalam hal fisik maupun non fisik (psikis)

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang terencana dan sengaja dilakukan oleh guru, dosen (pendidik) dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan untuk kepentingan pembelajaran.[37]

Sedangkan pengertian pengelolaan kelas menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

a. Menurut Usman, pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.
b. Menurut Wina Sanjaya, pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.
c. Menurut Amatembun, Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.[38]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar, seorang guru berusaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara efektif dan efisien.[39]

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam - macam kegiatan belajar

[37]Noer Rohmah. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 298

[38]M. Aunur Rofiq. *Pengelolaan Kelas*. (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaran dan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2009), hlm.3

[39]M. Aunur Rofiq,*Ibid*, hlm. 4

peserta didik sehingga subjek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti peserta didik mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas,mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya.[40]

Tujuan pengelolaan kelas menurut Sudirman adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada peserta didik. Sedangkan Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisian.[41]

Adapun menurut Ahmad bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.
4) Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga peserta didik dapat nyaman belajar

[40] *Ibid*
[41] *Ibid*

dan bekerja dengan baik. Selain itu juga guru dapat mengembangkan dan menggunakan alat bantu belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.[42]

3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pegelolaan Kelas

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern peserta didik.

a. Faktor intern peserta didik berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian peserta didik denga ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan peserta didik berbeda dari peserta didik lainnya secara individual. Perbedaan sacara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.
b. Faktor ekstern peserta didik terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik, dan sebagainya. Masalah jumlah peserta didik di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah peserta didik di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah peserta didik di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.[43]

4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Djamarah menyebutkan "Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat dipergunakan." Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Djamarah adalah sebagai berikut: [44]

---

[42] M. Aunur Rofiq,*Ibid*, hlm. 13

[43] Erwin Widiasworo. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 19

[44] Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Deepublish, 2014)

a. Hangat dan Antusias

Hangat dan Antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negative. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada

mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan dislipin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

5. Penataan Lingkungan Kelas dan Situasi Belajar di Kelas

Pada proses belajar mengajar selain psikis guru juga perlu memperhatikan lingkungan fisik kelas dalam menciptakan ruang kelas yang kondusif, efektif dan efisien. Adapun prinsip- prinsip penataan kelas adalah sebagai berikut: [45]

a. Berilah jarak dalam kelas yang sering dilewati atau tempat lalu lalang. Daerah ini antara lain area belajar kelompok, bangku murid, meja guru, rak buku, komputer dan lokasi lainnya.
b. Pastikan bahwa guru dapat melihat dan memonitor semua murid. Untuk itu perlu diatur antara meja guru dan meja murid sehingga jarak pandang guru bisa menyeluruh ke semua murid.
c. Materi yang diajarkan dan bahan perlengkapan pengajaran harus mudah dijangkau oleh murid. Jika tersusun dengan rapi dan teratur murid akan mudah mengakses sehingga dapat meminimalisir waktu persiapan proses pembelajaran.
d. Pastikan semua murid dapat melihat dengan jelas guru saat menjelaskan pembelajaran ataupun saat murid persentasi kelas.
e. Pastikan ruangan kelas nyaman dan menyenangkan mulai dari pencahayaan ruangan, suhu ruangan, serta tata ruangan yang dibutuhkan.

[45] Evertson, Emmer, & Worsham, 2003 dalam Santrock, *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 560

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penataan ruang kelas yaitu sebagai berikut:

a. Penataan tempat duduk

Tempat duduk perlu diatur sedemikian rupa sesuai kebutuhan murid. Tempat duduk mempengaruhi murid dalam belajar di kelas dan dapat menentukan kelancaran proses pembelajaran. Untuk itu pengaturan tempat duduk perlu dilakukan sebelum proses belajar mengajar. Misalnya siswa yang memilki gangguan pada mata minus atau pendengaran kurang duduk di depan. Tempat duduk disesuaikan dengan murid mulai dari tinggi, rendah, lebar dan besarnya. Adapun beberapa bentuk formasi tempat duduk yang bisa digunakan yaitu: individu, pengelompokan, berbentuk lingkaran, setengah lingkaran.

b. Penataan alat pengajaran, yaitu meliputi:

1. Perpustakaan Kelas
2. Alat-alat peraga dan media pengajaran
3. Papan tulis, kapur tulis dan lain-lain
4. Papan presensi siswa

Penataan alat-alat pengajaran tersebut dapat dilakukan dengan bersama-sama murid dengan memperhatikan nilai estetika, mudah diakses dan difungsikan sebagaimana mestinya.

6. Dimensi-Dimensi Pengelolaan Kelas

Dalam proses belajar mengajar di kelas ada beberapa dimensi dalam pengelolaan kelas yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Pencegahan (Preventif)

Dimensi pencegahan merupakan tindakan guru dalam mengatur siswa dan peralatan belajar mengajar yang tepat. Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam rangka pembinaan pengelolaan di sekolah antara lain:

1) Meningkatkan kesadaran diri dari guru dan siswa
2) Sikap tulus dari guru

3) Menemukan dan pengenalan alternatif pengelolaan
4) Membuat kontrak sosial

b. Dimensi Tindakan (*action*)

Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan guru ketika terjadi masalah pengelolaan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangkan bagi guru atau dosen (pendidik) dalam melakukan tindakan yaitu sebagai berikut:

1) Lakukan tindakan dan bukan ceramah berupa nasehat
2) Nyatakan peraturan dan konsekuensinya
3) Gunakan Kontrol kerja
4) Tidak tawar menawar, maksudnya guru memilki hak untuk memberikan tindakan kepada murid yang bermaslah tanpa ada tawar menawar dengan murid

c. Dimensi Penyembuhan

Dimensi penyembuhan bertujuan untuk membina kontrak sosial yang tidak jalan. Hal ini berkaitan dengan bentuk dan situasi seperti:

1) Siswa melanggar sejumlah peraturan sekolah
2) Siswa menolak konsekuensi
3) Siswa menolak sama sekali aturan khusus yang dibuat
4) Dan lain sebagainnya[46]

7. Komponen-Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu

a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (Tindakan Preventif).

Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal terdiri dari keterampilan sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan

[46]Noer Rohmah. *Psikologi Pendidikan.* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 308

perhatian kelompok. Keterampilan suka tanggap ini dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerakan mendekat, memberi pertanyaan, dan memberi reaksi terhadap gangguan dan kekacauan.

Yang termasuk ke dalam keterampilan memberi perhatian adalah visual dan verbal. Tetapi memberi tanda, penghentian jawaban, pengarahan dan petunjuk yang jelas, penghentian penguatan, kelancaran dan percepatan, merupakan sub bagian dari keterampilan pemusatan perhatian kelompok

b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal (Tindakan Represif)

Tiga strategi yang termasuk ke dalam ruang lingkup keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal adalah: Masalah modifikasi tingkah laku, pendekatan pemecahan masalah kelompok (diagnosis), dan menemukan serta memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

8. Keterampilan Mengelola Kelas

Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan guru dalam mencegah timbulnya perilaku subyek didik yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya. Oleh sebab itu kegiatan guru dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan pengelolaan pengajaran dan kegiatan pengelolaan kelas.

Tujuan pengajaran yang tidak jelas, materi yang terlalu mudah atau terlalu sulit, urutan materi tidak sistematis, alat pembelajaran tidak tersedia, merupakan contoh masalah pembelajaran. Sedangkan subyek peserta didik mengantuk, enggan mengerjakan tugas,

terlambat masuk kelas, mengganggu teman lain, mengajukan pertanyaan aneh, tempat duduk banyak kutu busuk, ruang kelas kotor, merupakan contoh masalah pengelolaan kelas. Dan untuk penanggulangannya seorang guru harus dapat memberikan bimbingan sebab ini secara psikologis akan menarik keterlibatan peserta didik. Guru bisa memulainya dengan apa yang peserta didik sukai, bagaimana cara berpikir mereka dan bagaimana mereka menyikapi hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang mengaktifkan peserta didik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Aksesbilitas: peserta didik mudah menjangkau alat dan sumber belajar.
2) Mobilitas: peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian yang lain.
3) Interaksi: memudahkan terjadi interaksi antara diri peserta didik maupun antar peserta didik
4) Variasi kerja peserta didik: memungkinkan peserta didik bekerja secara perorangan, berpasangan atau berkelompok.

Pada intinya, kemampuan guru memilih strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya menganalisis masalah kelas yang dihadapinya jika ia tepat meletakkan strategi tersebut maka proses belajar mengajar akan efektif. Keberhasilan mengatasi gangguan atau masalah yang terjadi dikelas akan menunjukkan keberhasilan guru dalam mengelola kelas.

Secara lebih luas Wragg menyebutkan bahwa aspek-aspek pengelolaan kelas meliputi:

1) Pembuatan persiapan mengajar
2) Memilih pokok bahasan
3) Bergerak keliling guna mengawasi kegiatan dikelasnya
4) Mengorganisir kegiatan-kegiatan yang dilakukan murid-murid secara perorangan, kelompok kecil atau keseluruhan kelas
5) Memberi penghargaan kepada murid yang kerjanya baik atau menegur murid yang berperiiaku buruk,

6) Memastikan apakah bahan-bahan dan buku yang dipergunakan tersedia
7) Memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

Keterampilan guru dalam mengelola kelas dapat digolongkan dalam dua aspek utama, yaitu: 1) Menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan 2) Memelihara serta mengembalikan kondisi kondusif tersebut. Keberhasilan guru dalam memelihara supaya kondisi kelas tetap kondusif memerlukan pengalaman dan kreativitas guru.[47]

9. Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah-masalah yang ingin ditanggulangi. Ini tentu tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa seorang guru akan berhasil baik setiap kali ia menangani kasus pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan peserta didik baik secara berkelompok maupun secara individual.

Keharmonisan hubungan guru dan anak didik, tingginya kerjasama diantara peserta didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut adalah seperti dalam uraian berikut:

---

[47]Nurtanio Agus. *Mengelola Kelas Untuk Keberhasilan Belajar Mengajar*. Jurnal Manajemen Pendidikan. Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. No. 01/Th. II/April 2006 B3. Hlm.92-97

a. Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itu guru mendekatinya.

b. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

Pendekatan ini sebisa mungkin tidak digunakan oleh guru dalam pengelolaan kelas. Pemberian ancaman, larangan, ejekan, sindiran dan paksaan justru akan membuat peserta didik merasa tidak nyaman karena terkekang. Hal tersebut dapat berakibat peserta didik tidak memilki kreativitas, inovasi, bahkan tidak memilki keberanian untuk bereksplorasi mengembangkan rasa ingin tahunya. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas karena terpaksa dan merasa takut mendapat hukuman.

c. Pendekatan intimidasi

Dalam pendekatan intimidasi siswa diajarkan bagaimana mereka merasa takut untuk melanggar aturan yang ditetapkan melalui intimidasi sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru.[48]

d. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan

[48]Faizah, Ulfa Rahmah dan Yuliezar Perwira Dara. *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia),* (Malang: UB Press, 2017), h.175

saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

e. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (cook book) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

f. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

g. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (behavior modification approach) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral. Program atau kegiatan yang yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku peserta didik atau guru yang menjadi anggota kelasnya.

Untuk itu, menurut pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya,

tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

h. Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan sosio-emosional akan tercapai secara maksimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan peserta didik serta hubungan antar peserta didik. Didalam hal ini guru merupakan kunci pengembangan hubungan tersebut. Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas. Untuk terciptanya hubungan guru dengan peserta didik yang positif, sikap mengerti dan sikap ngayomi atau sikap melindungi.

i. Pendekatan Kerja Kelompok

Dalam pendekatan ini, peran guru adalah mendorong perkembangan dan kerja sama kelompok. Pengelolaan kelas dengan proses kelompok memerlukan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang produktif, dan selain itu guru harus pula dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.

j. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis (electic approach) ini menekankan pada potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengkombinasikan dan atau ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam

pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dan penggunaannnya untuk pengelolaan kelas disini adalah suatu set kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut James Cooper yang dikutip oleh Hendyat Soetopo mengemukakan tiga pendekatan dalam pengelolaan kelas, yaitu pendekatan modifikasi perilaku, pendekatan sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok.

Berikut penjelasan ketiga pendekatan di atas adalah sebagai berikut:[49]

1. Pendekatan modifikasi perilaku (Behavior-Modification Approach) Pendekatan ini didasari oleh psikologi behavioral yang menganggap perilaku manusia yang baik maupun yang tidak baik merupakan hasil belajar. Oleh sebab itu perlu membentuk, mempertahankan perilaku yang dikehendaki dan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki.

   Berdasarkan pendekatan ini maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pendekatan modifikasi perilaku aktivitas di utamakan pada penguatan tingkah laku peserta didik yang baik maupun tingkah laku peserta didik yang kurang baik, dengan pendekatan ini diharapkan guru dapat merubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

   Teknik-teknik yang dapat diterapkan adalah:

   a) Penguatan negatif

      Penguatan negatif adalah pengurangan hingga penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan untuk mendorong terulangnya perilaku yang diharapkan.

[49] M. Aunur Rofiq,*Ibid*,hlm.34

b) Penghapusan

Penghapusan adalah usaha mengubah tingkah laku subyek didik dengan cara menghentikan respon terhadap tingkah laku mereka yang semula dikuatkan oleh respon itu.

c) Hukuman

Yaitu penghentian secara langsung perilaku anak yang menyimpang.

Sebenarnya penguatan negatif dan penghapusan merupakan hukuman yang tidak langsung. Dengan kata lain hukuman adalah pengajuan stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku subyek didik yang tidak diharapkan.

2. Pendekatan iklim SosioEmosional (Socio-Emotional Climate Approach)

Pendekatan sosio-emosional bertolak dari psikologi klinis dan konseling. Pandangannya adalah bahwa proses belajar-mengajar yang berhasil mempersyaratkan hubungan sosio-emosional yang baik antara guru subyek didik.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini mengutamakan pada hubungan yang baik antar personal di dalam kelas, baik itu guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik, sehingga peserta didik merasa aman dan senang berada dalam kelas serta berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dalam kelas.Dengan kata lain peran guru sangat penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan guru diharapkan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik serta mampu menyikapinya secara demokratis

3. Pendekatan Proses Kelompok (Group-Process Approach)

Pendekatan proses kelompok berangkat dari psikologi sosial dan dinamika kelompok, dengan anggapan bahwa proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok. Untuk itu guru harus mengusahakan agar kelas menjadi suatu ikatan kelompok yang kuat.

Dapat penulis simpulkan pendekatan proses kelompok ini bahwa pengalaman belajar peserta didik didapat dari kegiatan kelompok di mana dalam kelompok terdapat norma-norma yang harus diikuti oleh anggotanya, terdapat tujuan yang ingin dicapai, adanya hubungan timbal balik antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan, serta memelihara kelompok yang produktif.

Dalam hal ini guru yang selalu memperhatikan peserta didik, selalu terbuka, terhadap keluhan peserta didik, mau mendengarkan kesulitan belajar peserta didik, maupun selalu bersedia mendengarkan saran dan kritik dari peserta didik adalah guru yang disenangi oleh peserta didik. Peserta didik akan rindu dengan kehadirannya, peserta didik merasa nyaman disisinya, dan peserta didik merasa bahwa dirinya adalah keluarga bagi guru tersebut. Figur yang demikian ini biasanya akan sedikit sekali menemui kesulitan dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru seperti inilah yang diyakini berkorelasi positif dengan perubahan tingkah laku dan prestasi hasil belajar peserta didik.

Dengan kata lain, menciptakan iklim kelas yang baik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran di kelas.

E. *Self Regulation Learning*: Belajar Melalui Kesadaran Diri

1. *Pengertian* Self Regulation Learning *(Regulasi Diri)*

Self regulated learning (SRL) berkembang dari teori kognisi sosial.[50] Menurut teori kognisi sosial manusia merupakan hasil struktur kausal, yang interdependen dari aspek pribadi (person), perilaku (begavior), dan lingkungan (environment). [51]Ketiga aspek ini

[50] Bandura,(1997), Self Efficacy : the exercise of control. New York: Freeman and Company, *2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY © Psychology Forum UMM*, 19 – 20 Februari 2016, hlm 401.

[51] Loc.cit.

merupakan aspek-aspek determinan dalam *self regulated learning*. Ketiga aspek determinan ini saling berkaitan, berhubungan sebab akibat, dimana seseorang berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self regulasi*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan begitu seterusnya.[52]

Regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menetukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.[53] Menurut Albert Bandura, regulasi diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia berupa kemampuan berpikir dan dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan tersebut.[54]Regulasi merupakan proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[55]

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa regulasi diri adalah kemampuan untuk mengatur, mengontrol, mengevaluasi diri dan menetapkan reaksi diri terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dicapai. Dalam kamus istilah konseling dan terapi, self regulated secara umum menunjuk pada sifat suatu sistem yang memiliki dinamika dan kemampuan mengatur dan memelihaara kelangsungan kerja sistem. Lebih lanjut dikemukakan bahwa *self regulated* dalam belajar sosial, menunjuk pada konsep Bandura bagi proses dimana orang mengatur penguatan yang disediakannya sendiri untuk tingkah lakunya yang produktif.

---

[52] Bandura A. 1986. Social Foundation of Thought and Action: a Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall Inc.. *2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY © Psychology Forum UMM*, 19 – 20 Februari 2016, hlm 401.

[53] Shelley Taylor E dan Letitia A. Paplau." Psikologi Sosial (terjemahan)" , *Jurnal Al- Ta'dib*, Vol 9, No 1, Januari- Juni, 2016, hlm 5.

[54] John W. Santrock. " Psikologi Pendidikan. (terjemahan)" , loc.cit.

[55] Zimmerman," Developing Self-Regulated Learning, Beyond Achievment to SelfEfficacy", loc.cit.

Belakangan istilah regulasi diri sering dipertukar pakai dengan metode kendali-diri dan teknik kelola-diri untuk menunjuk proses yang sama (self control dan self management.[56] Salah satu teori yang relevan dengan regulasi diri adalah teori dalam psikologi sosial yang berorientasi pada peran yaitu teori pemantauan diri (self monitoring). Teori pemantauan diri yang dikemukakan oleh Mark Snyder berasumsi bahwa merupakan hal yang proporsional individu mempunyai kemampuan dan kecenderungan (inclination) untuk berlatih mengontrol perilaku ekpresif (expressive behavior), penampilan diri (self presentation) dan memperlihatkan afeksinya.[57] Self monitoring menunjuk pada sejauh mana orang dapat memonitor, memantau dan mengatur tingkah laku mereka menurut isyarat-isyarat (cue) situasional.

Individu yang memiliki kemaahirn memantau diri atau pemantauan diri tinggi adalah peka terhadap kelayakan isyarat (cue) situasional dan mengatur serta menyesuaikan tingkah lakunya.Berkaitan dengan pengendalian diri (self control) dalam regulasi diri, Albert Bandura mencetuskan teori tentang efikasi diri (self efficacy) yaitu perasaan akan kemampuan dalam mengerjakan suatu tugas, perasaan bahwa diri kompeten dan efektif.[58]

2. Faktor-faktor Dan Tujuan yang Mempengaruhi Self-regulation Learning

Menurut Bandura ada dua faktor yang mempengaruhi regulasi diri, yaitu sebagai berikut:[59]

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, pertama faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui

---

[56] Andi Mappiare.*Kamus Istilah Konseling dan Terapi.*

[57] BimoWalgito.*Teori-teori Psikologi Sosial.*

[58] Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial, Ibid,* hlm 6.

[59] Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian* Edisi Revisi. Malang: UMM Press, hlm 7.

orang tua dan guru anak-anak belajar baik dan buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dihendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang akan dipakai untuk menilai prestasi diri.

Kedua, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama; ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

b. Faktor Internal

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal, yaitu :

1) Observasi diri (self observation): dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinal tingkah laku diri, dan seterusnya. Orang harus mampu memonitor performansinya, walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah lakunya yang lain. Apa yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya.
2) Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgemental process*): melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribusi performansi.
3) Reaksi diri afektif (*self response*): berdasarkan pengamatan dan judgement itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadiahi atau menghukum dirinya sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi

kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

Menurut Winne, karakteristik dari pebelajar yang memiliki regulasi diri mempunyai tujuan yaitu:

1) Memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi
2) Menyadari keadaan emosi dan upaya strategi untuk mengella emosinya
3) Secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya
4) Menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat
5) Mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.[60]

3. Karakteristik *Self-regulation Learning*

Menurut Zimmerman, *self-regulating students* dicirikan oleh partisipasi aktif pebelajar dalam belajar dari metakognitif, motivasi, dan perilaku. Karakteristik yang berhubungan pada self-regulating persons serupa dengan karakteristik yang berhubungan dengan performan yang tinggi, kecakapan pebelajar yang tinggi (high-capacity students), sebagai lawan dari performan yang rendah atau ketidakmampuan belajar (learning disabilities). Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik perbedaan para pebelajar yang belajar dengan self-regulate dengan yang tidak adalah:[61]

a. Mereka familiar dengan dan mengetahui bagaimana menggunakan suatu seri strategi kognitif (repetisi, elaborasi, dan organisasi), yang membantu mereka menyelesaikan, mengubah (transform), mengatur (organize), memperluas (elaborate), dan memperoleh kembali informasi (recover information).

---

[60] Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group, Hlm 296.

[61] Mukhid, Abd. 2008. *Strategi Self Regulated Learning Perspektif Teoritik*. Tadris *Jurnal Psikologi.* Vol.3. No.2,hlm 227.

b. Mereka mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol dan mengatur proses mental mereka terhadap pencapaian tujuan-tujuan personal (metacognition).
c. Mereka menunjukkan sekumpulan kepercayaan motivasi (motivational beliefs), seperti perasaan academic self-efficacy, pemakaian tujuan-tujuan belajar, pengembangan emosi positif terhadap tugas-tugas (seperti kegembiraan, kepuasan, dan semangat besar).
d. Mereka merencanakan dan mengontrol waktu dan upaya yang digunakan untuk tugas-tugas, dan mereka mengetahui bagaimana membuat dan membangun lingkungan belajar yang baik, seperti menemukan tempat belajar yang cocok, dan pencarian bantuan (help-seeking) dari guru/teman sekelas ketika menemui kesulitan.
e. Untuk perluasan konteks yang diberikan, mereka menunjukkan upaya-upaya yang lebih besar untuk ambil bagian dalam control

4. Strategi Belajar *Self-regulation Learning*

Strategi belajar adalah aktifitas mental yang digunakan pebelajar ketika mereka belajar untuk membantu diri mereka sendiri dalam memperoleh, mengorganisasi, atau mengingat pengetahuan yang baru masuk yang lebih efisien. Weinstein dan MacDonald mengajukan kategorisasi strategi belajar sebagai berikut:[62]

a) Tambahan pengetahuan (knowledge acquisition) seperti analogis, yang membantu pebelajar mengorganisasi pengetahuan baru dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya.
b) Monitoring menyeluruh (seperti praktek, yang membantu pebelajar mengetahui kapan mereka harus atau tidak belajar)
c) Strategi belajar aktif (seperti mencatat tugas, yang memungkinkan pebelajar membangun pengetahuan secara aktif dan partisipatori).

[62] Mukhid, Abd. 2008. *Strategi Self Regulated Learning Perspektif Teoritik*. Tadris *Jurnal Psikologi*. Vol.3. No.2, hlm 228- 229.

d) Strategi yang mendukung (seperti mengorganisasi meja yang akan menjadikan belajar kondusif).

5. Fase-Fase *Self-regulation Learning*

Menurut Pintrich proses-proses *regulatory* dikelompokan ke dalam empat fase, yaitu perencanaan, monitoring diri, kontrol, dan evaluasi dimana dalam setiap fase aktifitas self regulation tersusun ke dalam empat area, yaitu kognitif, motivasional/afektif, behavioral, dan kontekstual.[63]

a. Fase pertama, proses self regulating dimulai dengan perencanaan, dimana aktivtas-aktivitas penting di dalamnya seperti serangkaian tujuan yang diinginkan atau tujuan khusus yang diminta setelah tugas (penetapan tujuan yang ditargetkan). Bidang kognitif ini adalah aktivitasi/penggerakan atau pengetahuan sebelumnya tentang bahan dan pengetahuan metakognisi (pengakuan kesulitan-kesuliatan yang tercakup dalam tugas-tugas yang berbeda, identifikasi pengetahuan dan keterampilan, pengetahuan tentang sumber-sumber dan strategi belajar. Bidang motivasional/afeksi adalah penggerakan kepercayaan motivasi (*self-efficacy*, tujuan, nilai yang diberikan pada tugas, minat pribadi) dan emosi emosi. Bidang perilaku (*behavioral*) adalah perencanaan waktu dan usaha untuk tugas-tugas. Sedang bidang kontekstualnya adalah penggerakan persepsi berkenaan dengan tugas dan konteks kelas.
b. Fase kedua adalah monitoring diri, suatu fase yang membantu siswa menjadi sadar atas keadaan kognisi, motivasi, penggunaan waktu dan usaha, betapa pun kondisi dan konteks itu. Aktivitas-aktivitas ini jelas ketika siswa sadar bahwa mereka membaca terlalu cepat untuk jenis teks yang rumit atau pada serangkaian tujuan-tujuan yang mereka miliki (seperti, memahami ide-ide utama), atau ketika mereka secara aktif mengamati pemahaman

[63] Abd. Mukhid, 2008, *Strategi Self-Regulated Learning (Perspektif Teoritik), Tadrîs. Volume 3. Nomor 2. Hlm 229*

bacaan mereka sendiri, menanyakan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri untuk melihat apakah mereka telah paham.

c. Fase ketiga adalah aktifitas kontrol, meliputi pemilihan dan penggunaan strategi pengendalian pikiran (penggunaan strategi kognitif dan metakognitif), motivasi dan emosi (strategi motivasional dan strategi kontrol emosi, yang praktis berhubungan dengan pengaturan waktu dan usaha, dan kontrol terhadap bermacam-macam tugas akademik, dan kontrol terhadap suasana dan struktur kelas.
d. Fase keempat adalah refleksi atau evaluasi, yang meliputi pertimbangan atau putusan, evaluasi yang berkenaan dengan pelaksanaan tugasnya, membandingkannya dengan kriteria yang ditetapkan (oleh diri pebelajar sendiri atau guru) sebelumnya, atribusi/sifat yang dibuat berkenaan dengan penyebab keberhasilan atau kegagalan, reaksi afektif yang dialami atas hasil, sebagai konsekuensi atas atribusi yang dibuat, dan pilihan perilaku yang bisa diikuti dalam masa yang akan datang.

6. Kesuksesan Belajar dan Mengajar dimulai dari *Self Regulated Learning* (SRL).

Kesuksesan belajar dan mengajar dimulai dari self regulated learning ada 2 bagian yaitu kesuksesan belajar siswa kesuksesan mengajar bagi guru, berikut pemaparan mengenai hal tersebut.[64]

1. **Kesuksesan belajar siswa**

Kesuksesan Belajar Siswa Kesuksesan atau keberhasilan dalam pembelajaran merupakan dambaan setiap siswa dan guru. Sedangkan Belajar merupakan sebuah proses yang terdiri dari masukan (input), proses (process), dan keluaran (output). Untuk mendapatkan prestasi belajar(output) yang baik, maka proses belajar perlu diperhatikan.

[64] Shofiyatul Azmi, (2016), Seminar Asean *Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar,* Universitas Wisnuwardhana Malang, *2nd Psychology & Humanity © Psychology Forum UMM*, 19 – 20 Februari, hlm 402-404

Dalam proses belajar, seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila dia menyadari, bertanggung jawab, dan mengetahui cara belajar yang efesien. Siswa yang demikian diistilakan Zimerman sebagai seorang siswa yang belajar dengan regulasi diri (selfregulated learner).

Pemahaman konsep tentang *self-regulation* adalah penting dalam pengembangan kemampuan diri untuk mencapai prestasi belajar. Menurut Beli dan Arkyoyd (2006) self-regulated learning (SRL) merupakan bagian teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa perilaku, motivasi dan aspek lingkungan belajar, akan mempengaruhi prestasi seseorang pebelajar. Bahkan beberapa ahli berpendapat SRL memberikan pengaruh yang positip terhadap kesuksesan prestasi akademik pebelajar. Self-regulated learning adalah tindakan prakarsa diri (self-initiated) yang meliputi goal setting dan usaha-usaha pengaturan untuk mencapai tujuan, pengelolaan waktu, dan pengaturan lingkungan fisik dan sosial demi tercapainya tujuan pembelajaran secara individual. Di samping itu, self-regulated learning juga merupakan motivasi secara intrinsik dan pemilihan strategi individual dalam mencapai kemampuan sebagai hasil berajar yang diharapkan. Self-regulated learning mengacu pada perencanaan yang hati-hati dan monitoring terhadap proses-proses kognitif dan afektif yang tercakup dalam penyelesaian tugas-tugas akademik yang berhasil dengan baik.

Bandura mendefinisikan self-regulation sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri dan juga pekerja keras. Bandura mengajukan 3 (tiga) langkah self-regulation:

1) Observasi diri (self-observation), kita melihat diri kita sendiri, perilaku kita, dan menjaganya;
2) Keputusan (judgment), membandingkan apa yang dilihat dengan suatu standar;
3) Respon diri (self-response), jika kita lebih baik dalam perbandingan dengan standar kita, kita memberi penghargaan jawaban pada diri sendiri.

Menurut Sunaman (2005) dalam pembelajaran self regulated learning (SRL) ada 3 unsur yang ada dalam proses pembelajaran. Untuk mengoptimalkan hasil belajar diperlukan antara lain:

1) Motivasi Diri (self motivation) Self Regulated Learning (SRL) menekankan pada penumbuhan motivasi diri siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri sesorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Motivasi belajar meerupakan kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar. Motivasi merupakan hal yang penting bagi sesorang. Siswa apabila tidak memiliki motivasi , maka tidak akan belajar keras, maka asumsinya semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa akan kemauan belajarnya juga akan semakin tinggi, sehingga prestasi belajarnya juga tinggi, dan ini adalah salah satu modal kesuksesan siswa.
2) Kepercayaan Diri (Self Efficacy) Self efficacy yaitu percaya terhadap diri sendiri, yaitu sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa dapat melampoi target dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Siswa yang memandang dirinya mampu dan yakin untuk dapat menyelesaikan masalah tugasnya, maka akan memilih untuk mengerjakan tugasnya dibanding siswa yang merasa tidak yakin mampu. Faktor yang utama sebagai sumber self efficacy adalah: pengalaman belajar, umpan balik, dan perasaan keterlibatan dalam pembelajaran.
3) Evaluasi Diri (Self Evaluation) Self evaluation, yaitu penilaian terhadap kinerja yang ditampilkan oleh diri sendiri dalam upaya mencapai tujuan dan menyebabkan yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya. Pada tahap evaluasinya ini meliputi seluruh aktifitas proses berpikir. Pada tahap evaluas ini, siswa menilai keberhasilan atau kegagalannya, dimana hasilnya akan dijadikan bahan untuk melaksanakan proses regulasi diri selanjutnya.

Kemampuan mengevaluasi diri ini memainkan peranan penting dalam sebuah siklus belajar.

Dengan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki , pembelajaran akan lebih bermakna, dengan menambah kualitas dan kuantitas materi yang belum atau kurang, serta berupaya mempertahankan segala yang sudah dimengerti.

2. Kesuksesan Mengajar bagi Guru

Dalam buku Charles M. Reigeluth pada chapter 13, yang ditulis oleh Lyn Corno dan Judi Rendi, mengatakan bahwa sikap belajar mandiri siswa dalam pembelajaran, ternyata juga harus digunakan guru/pengajar dalam proses pengajarannya dalam memecahkan permasalahan mengajar yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan dalam mengajar. Dikatakan dalam buku tersebut bahwa Self Regulated Learning (SRL) ditawarkan kepada guru. Seorang guru yang menghadapi masalah dalam pembelajaran di kelas dituntut belajar mandiri juga, dalam hal memecahkan permasalahan di kelas. Secara mandiri guru dapat mencoba metode, strategi maupun model pembelajarannya sendiri untuk dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelasnya.

Hal tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran berkelanjutan bagi guru/pengajar Pembelajaran berkelanjutan, merupakan langkah pengembangan profesionalitas yang terus menerus harus dilakukan oleh guru secara dinamis, dan meningkat. Merupakan usaha pengembangan profesional dengan meningkatkan empat kompetensi (Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial). Upaya ini diperlukan untuk memantapkan formulasi kompetensi, sehingga memiliki nilai-nilai yang lebih fungsional, sosial, maupun kepribadiannya sehingga akan menjadi guru yang bermartabat, disenangi siswanya, dan melakukan pembelajaran secara efektif.

Kalau dimungkinkan seorang gurupun dapat bekerja sama dengan guru lain atau peneliti untuk mencari solusi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga beliau dapat

menemukan sendiri cara menyelesaikan masalah pembelajarannya. Menemukan sendiri model, strategi, maupun metode pembelajaran yang baru dalam mengatasi masalah pembelajarannya, ternyata temuannya itu sebagai obat atau cara memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya, yang bisa ditularkan pada guru lain. Sehingga dengan guru melaksanakan Self Regulated Learning (SRL), belajar mandiri mengatasi masalah pembelajaran, tidak perlu seringsering guru diadakan kursus atau penataran mengimplementasikan cara pembelajaran milik orang lain, modelmodel temuan orang lain.

Dalam buku tersebut ditawarkan juga 10 komponen pengajaran sebagai pembelajaran mandiri agar menjadi guru yang sukses dan professional.

1. Prinsip pembelajaran professional guru muncul dari pekerjaan kolaboratif dengan guru lainnya.
2. Konsisten dengan konsep guru sebagai pekerja ilmu pengetahuan, sehingga terbit inovasi kolaboratif dapat menyemangati penemuan-penemuan baru dari para guru.
3. Penilaian praktik baru, Inovasi kolaboratif memfokuskan pada cara penilaian yang baru dari guru.
4. Pembuatan kurikulum bersiklus. Inovasi kolaboratif mengikuti proses guru secara tipikal yang digunakan untuk merancang pembelajaran. Jadi dalam hal pelaksanaan kurikulum tidak harus linier, tetapi dapat mempraktekkan hasil kolaborasi , dan hasil penilaian guru sendiri tersebut.
5. Pemecahan masalah, inovasi kolaboratif menampilkan guru-guru dengan kesempatan untuk memecahkan masalah, karena mereka berupaya untuk melahirkan pratik-pratik pengajaran yang baru.
6. Pembelajaran dalam konteks. Inovasi kolaboratif memunculkan kesempatan untuk pembelajaran dalam konteks dengan menyemangati para guru untuk menemukan kembali praktik-pratik pembelajaran yang baru dan disesuaikan dengan konteks (keadaan nyata).

7. Siswa sebagai focus. Inovasi kolaboratif menempatkan siswa sebagi pusat pembelajaran, dan sebagai pusat pengembangan kurikulum.
8. Konstruksi ilmu pengetahuan. Proses inovasi kolaboratif membantu guru dalam mengartikulasi ilmu pengetahuan mereka. Menurut dewey (1996) Inovasi kolaboratif membantu para guru secara internal membangun ilmu pengetahuan personal/pribadi, yang kemudian diberi lebel, terletak dalam sebuah tubuh ilmu pengetahuan yang lebih luas dan berbagi melalui prose penilaian kolaboratif.
9. Pemegang kolaboratif. Kolaboratif melekat dalam bentuk pembelajaran yang profesional, sehingga menugaskan guru berperan secara kolaboratif dengan guru lain dan para peneliti.
10. Resiko rendah dan tantangan tinggi. Dengan memperkenalkan temuannya, serta mempraktekkan untuk memecahkan masalah pembelajaran adalah suatu tindakan yang profesional, kenyataannya memang tidak ada satu cara terbaik untuk memecahkan semua masalah pembelajaran, sehingga untuk mencobakan hasil kolaroratif yang baru, resiko kesalahannya kecil.

F. Variasi Kelompok: keragaman dalam Pendidikan

Variasi kelompok merupakan suatu bentuk perbedaan yang terdapat dalam suatu kehidupan masyarakat, sehingga muncul aspek-aspek dan asumsi-asumsi yang memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan variasi kelompok menjadi faktor perhatian banyak pihak karena kelompok yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain baik berdasarkan gender, status sosial, dan budaya. Dengan adanya variasi kelompok memberi warna dalam keberagamannya memberikan pemahaman dan pengetahuan untuk memahami bagaiman variasi kelompok dapat diterima dan tidak tanpa adanya kesenjangan dalam keberadaannya. Dalam hal ini, peran sekolah dan guru memberi pengaruh dalam menanamkan

pengetahuan dan pemahaman kepada anak-anak atau peserta didik dalam menghadapi bentuk variasi kelompok baik berdasarkan lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu perlunya implikasi variasi kelompok dalam proses pembelajaran guna memberikan pengetahuan terkait aspek-aspek variasi kelompok baik berdasarkan gender, status sosial, maupun budaya, yaitu melalui proses pembelajaran yang dapat memberikan stimulus terhadap keberadaan variasi kelompok.

1. Konsep Gender

Istilah gender pertama kali dipernalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis.[65]Gender dapat didefinisikan sebagai suatu dimensi sosial budaya dan psikologis yang dapat dibedakan melalui jenis kelamin wanita atau pria. Gender memiliki peran sebagai harapan sosial yang dimana pria dan wanita semestinya berfikir, merasa dan berbuat.[66] Konsep gender dipopulerkan oleh Ilmuan Sosial yang memandang wanita memiliki kedudukan dalam status sosial dibawah laki-laki. Sehingga hal ini menjadi sebuah pandangan ideology selama bertahun-tahun lamanya.[67]

Ideologi gender merupakan ideologi yang mengkotak-kotakkan peran dan posisi ideal perempuan di dalam rumah tangga dan masyarakat. Peran ideal inilah yang akhirnya menjadi sesuatu yang baku dan lazim. Ideologi gender sering kali memojokkan perempuan ke dalam sifat feminim, yaitu karakteristik kepantasan yang dianggap sesuai dengan keperempuanannya. Dampaknya, ialah segala sesuatu yang sejalan dengan ideologi gender mendatangkan perasaan aman bagi sebagian besar laki-laki dan sebagian kecil perempuan.

---

[65] Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 2.

[66] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Terj.* Tri Wibowo B.S (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 194.

[67] Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 17.

Karakteristik kepantasan yang berlaku di dalam masyarakat, berkaitan erat dengan kebudayaan setiap daerah karena gender yang berlaku dalam suatu masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat yang bersangkutan.[68]

Menurut *Woman's Studies Encyclopedia* dalam Ramtia Darma menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[69] Santrock dalam Ramita Darma berpandangan bahwa, gender mengacu pada dimensi sosial yang melekat pada jenis kelamin seseorang. Membicarakan gender tidak terlepas dari istilah identitas dan peran gender. Santrock kemudian menjelaskan bahwa identitas gender adalah rasa seseorang sebagai laki-laki atau perempuan, yang diperoleh dari sebagian besar anak-anak pada waktu mereka usia 3 tahun.[70] Selain itu, Puspitawati dalam Nas Haryati dkk mendefinisikan gender sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya, dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.[71]

Gender tidak bersifat Universal namun bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain dari waktu ke waktu. Sekalipun demikian, ada dua bagian gender yang bersifat universal. Yaitu: 1) gender tidak identik dengan jenis kelamin; dan 2) gender merupakan dasar dari pembagian kerja di semua masyarakat. Sedangkan konsep gender lainnya sebagaimana yang diungkapkan oleh mansour fakih dalam Riant Nugroho adalah suatu sifat yang

---

[68] *Ibid.*, hlm. 18.

[69] Ramtia Darma Putri, "Budaya Adil Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran ", *Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm 52

[70] *Ibid.*, hlm. 53.

[71] Nas Haryati Setyaningsih dkk, "Persepsi Dosen Dan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Berperspektif Gender", *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2018, hlm 142

melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.[72]

Berdasarkan uraian diatas, gender merupakan suatu kontruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, ideologi, politik, hukum dan ekonomi. Oleh karena itu, gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memilki sifat relatif yang terdapat pada laki-laki maupun perempuan.[73]

Terdapat berbagai cara untuk melihat perkembangan gender. Beberapa pandangan menekankan faktor biologis dalam perilaku laki-laki dan perempuan, dan ada juga menekankan pada faktor-faktor sosial atau kognitif. Namun ahli gender menekankan berdasarkan orientasi lingkungan mengakui bahwa anak perempuan dan anak laki-laki diperlakukan secara berbeda karena perbedaan fisik mereka dan peran mereka yang berbeda dalam reproduksi. Pandangan sosial mengenai gender mengutamakan pentingnya berbagai konteks sosial dimana anak-anak berkembang, terutama keluarga, teman sebaya, sekolah dan media. Sekolah dan guru memiliki pengaruh penting dalam sosialisasi gender pada anak laki-laki dan perempuan.[74]

2. Konsep Status Sosial

Status Sosial merupakan strata yang ada dalam masyarakat yang membedakan orang yang satu dengan yang lain, kelompok yang satu dengan kelompok yang lain baik dalam hal ras, budaya, dan ekonomi sebagai sebuah identitas. [75]Zaman modern status sosial identik dengan gaya hidup yang bertumpu pada ekonomi dan barang

[72] Riant Nugroho,…., 6-7.

[73] *Ibid.,* hlm. 8

[74] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, cet. Ke-3, (Jakarta: Selemba Humanika, 2019), hlm. 184.

[75] Narwoko & Susanto, *Sosiologi,* Jakarta : Kencana, (2007), hlm. 156.

yang digunakan sehari-sehari.[76] Hal berbeda yang ditunjukkan pada zaman dahulu ketika status sosial dipandang dengan tingginya marga/kasta.

Status sosial ekonomi mengacu pada pengelompokkan orang dengan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi. Umumnya, anggota masyarakat memiliki, (1) pekerjaan yang bervariasi dalam membuat dirinya menjadi berbeda, untuk pekerjaan dengan status yang lebih tinggi; (2) berbagai tingkat pencapaian pendidikan yang lebih baik; (3) sumber daya ekonomi yang berbeda; dan (4) berbagai tingkat kekuatan untuk mempengaruhi lembaga dalam sebuah masyarakat. Perbedaan sosial ekonomi meliputi: bahan, manusia, dan modal sosial di dalam dan di luar keluarga. Status sosial ekonomi dari orang tua kemungkinan terkait dengan lingkungan dan sekolah dimana anak-anak tinggal dan mengenyam pendidikan.[77]

Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana anak-anak melakukan proses interaksi antara satu sama lain, dengan berbagai macam keberagaman untuk membedakan antara perbedaan dan kekurangan. Akan tetapi, perbedaan prestasi lebih dikaitkan karena mempunyai hubungan yang erat dengan status sosial ekonomi dibandingkan dengan etnisitas. Banyak studi menemukan bahwa status sosial ekonomi lebih baik dalam memprediksi sebuah prestasi dibandingkan etnisitas. Tanpa memandang latar belakang etnis mereka, siswa dari keluarga berpenghasilan menengah memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah dalam banyak situasi prestasi sebagai contoh, harapan untuk berhasil, keinginan terhadap prestasi, dan pengenalan akan pentingnya usaha.[78]

Sandra Graham dalam Jhon W. Santrock melalui sejumlah studinya mengatakan bahwa tidak hanya peran status ekonomi sosial

---

[76] Theresia Intan, "Gaya Hidup dalam Media Sosial",Jurnal Lontar, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 49.

[77] *Ibid.,* hlm. 162.

[78] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2009), hlm. 229.

yang lebih kuat dibandingkan etnis dalam prestasi, tetapi juga pentinnya mempelajari motivasi siswa minoritas etnis dalam konteks umum teori motivasi yang berfokus pada penyebab siswa Afrika dan Amerika berhasil atau gagal dalam konteks prestasi. Garaham telah menemukan bahwa siswa Afrika dan Amerika berpenghasilan menengah, seperti warga berkulit putih dari keluarga berpenghasilan menengah, mempunyai ekspektasi prestasi yang tinggi dan memahami bahwa kegagalan biasanya dikarenakan kurangnya usaha yang telah dilakukan. Studi terbaru yang pesertanya terutama siswa-siswa minoritas etnis dari keluarga berpenghasilan rendah, sebuah kelas dengan motivasi kemampuan menguasai yang memberikan banyak dukungan positif dikaitkan dengan motivasi siswa untuk belajar dan melawan gangguan tekanan emosional.[79]

Hasil penelitian menunjukan bahwa orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah lebih efektif dalam menerjemahkan emosi-emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, dibandingkan dengan orang-orang dengan status sosial ekonomi tinggi. Kraus dkk dalam Taufik menjelaskan, pada orang-orang yang berstatus sosial ekonomi rendah kehidupan kehidupan mereka dipengaruhi oleh karakteristik konteks lainnya, seperti tingkat dukungan yang telah diperoleh. Oleh karena itu, orang-orang dengan status sosial rendah memungkinkan untuk mengubah perhatian mereka dari pengalaman dan pikiran personal terkait kondisi lingkungan sekitar. Sehingga mereka dapat terpengaruh terhadap isyarat lembut dan gaya bicara orang lain, hal ini dapat meningkatkan peran mereka dalam memahami emosi seseorang.[80]

3. Konsep Budaya

Budaya mengacu pada pola perilaku, keyakinan dari sekelompok orang tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi.

---

[79] *Ibid.,* hlm. 229-230.

[80] Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, cet. ke-2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 121-122.

Yaitu hasil dari interaksi antara sekelompok orang dan lingkungan mereka selama bertahun-tahun sehingga dapat mempengaruhi perilaku anggotanya. Psikolog Donald Campbell dkk dalam Jhon W. Santrock menemukan bahwa orang-orang disemua budaya sering kali percaya bahwa apa yang terjadi dalam budaya mereka adalah "alami" dan " benar" dan apa yang terjadi dalam budaya lain adalah "tidak wajar" dan "tidak benar". Akibatnya, mereka cederung untuk berperilaku dengan cara yang mendukung kelompok budaya mereka dan merasa bertentangan tehadap kelompok budaya lain.[81]

Perbedaan budaya dapat dijelaskan dengan melibatkan individualisme dan kolektivisme. Individualisme mengacu pada seperangkat nilai-nilai yang mengutamakan tujuan pribadi daripada tujuan pribadi, nilai individualisme mencakup merasa baik, kehormatan pribadi, dan kemandirian. Sedangkan, kolektivitas terdiri dari satu set nilai yang mendukung kelompok. Tujuannya untuk menjaga integritas kelompok, saling ketergantungan antara satu kelompok, dan menjalin hubungan yang harmonis.[82] Terdapat empat nilai yang mencerminkan kepercayaan orang tua dalam budaya individualistis tentang apa yang diperlukan untuk perkembangan kemandirian anak, diantaranya: (1) pilihan pribadi; (2) motivasi instrinsik; (3) harga diri; dan (4) maksimalisasi diri, dalam mencapai potensi penuh sesorang. Selain itu, terdapat tiga nilai yang mencerminkan kepercayaan oarng tua dalam budaya kolektif, diantaranya: (1) keterkaitan kepada keluarga dan hubungan dekat lainnya; (2) penyesuaian kepada kelompok yang lebih besar; dan (3) rasa hormat dan ketaatan.[83]

Terlepas dari latar belakang budaya mereka, orang menunjukan kebutuhan untuk diri yang positif dan keterhubungan dengan orang lain untuk berkembang sepenuhnya sebagai manusia. Carolyn Tamis-LeMonda dkk dalam Jhon W. Santrock mengatakan bahwa banyak

[81] Jhon W Santrock,…, hlm 160.

[82] *Ibid.,*

[83] *Ibid.,*

dalam keluarga, anak-anak tidak dibesarkan dalam lingkungan seragam yang mendukung nilai-nilai, pikiran, dan tindakan individualistis atau kolektif. Sebaliknya, banyak dalam keluarga, anak-anak diharapkan menjadi diam, tegas, penuh hormat, penasaran, rendah hati, percaya diri, mandiri, bergantung, kasih sayang, atau tenang tergantung pada situasi, orang yang hadir, usia anak, serta lingkaran sosial politik dan ekonomi.[84]

Budaya memiliki peran tersembunyi yang berbeda-beda terhadap norma-norma sosial, demikian juga pengaruhnya terhadap kepatuhan individu terhadap norma-norma tersebut. Seperti yang sudah diuraikan diatas, ada dua orientasi atau tujun budaya yang berbeda, yaitu individualism yang menggambarkan independensi, kebebasan, dan kepercayaan terhadap diri sendiri. Sedangkan kolektivism yang menggambarkan, interdependensi (ketergantungan), kerja sama, dan keseimbangan sosial. Didalam budaya individualism, tujuan-tujuan personal menjadi prioritas dibandingkan tujuan kelompok sementara di dalam kolektivism, seorang individu harus menjadi bagian yang patuh terhadap keluarga, tim, organisasi, ataupun Negara.[85]

Hal-hal yang menentukan bahwa suatu budaya termasuk individualisme atau kolektivisme. Harry Triandis dalam Suryanto dkk, mengatakan bahwa ada tiga faktor yang menentukan bentuk budaya dari suatu komunitas. Pertama, kompleksitas masyarakat. Didalam masyarakat industrial yang lebih komplek, seorang individu akan memiliki lebih banyak kelompok yang memungkinkan dirinya bergabung didalamnya. Hal ini setidaknya akan mengurangi loyalitas (kepatuhan) individu tersebut terhadap satu kelompok dan memperbesar fokusnya terhadap tujuan-tujuan personal daripada tujuan kolektif. Kedua, pengaruh dari masyarakat. Ketika seorang individu mulai berkembang, dimana mereka mendapatkan

---

[84] *Ibid.,* hlm. *161.*

[85] Suryanto, dkk. *Pengantar Psikologi Sosial*, cet. ke-1, (Surabaya: Airlangga University Pers, 2012), hlm. 242.

penghasilan mandiri, maka ia akan mencapai independensi sosial maupun perpindahan status sehingga lebih berfokus pada tujuan-tujuan personal dari pada tujuan kolektif. Ketiga, heterogenitas masyarakat. Suatu masyarakat yang homogen (seragam) dimana para anggotanya memiliki bahasa, religi, dan kebiasaan sosial yang relatif seragam, cenderung menjadi kaku dan tidak menghargai mereka yang berbeda dari norma sosial mereka. Sementara pada masyarakat yang relatif heterogen, memungkinkan berkembangannya ekspresi- ekpresi individual.[86]

4. Implikasi Gender, Status Sosial, dan Budaya Terhadap Pembelajaran

1) Implikasi Gender Terhadap Pembelajaran

Pendidikan berbasis kesetaraan gender pada dasarnya adalah pendidikan yang mengakomodir perbedaan gender, tanpa adanya diskriminasi dan mampu memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam dunia pendidikan. Pendidikan berbasis kesetaraan gender hadir sebagai jawaban atas problematika persoalan perempuan yang mengakibatkan perempuan mendapat ketidakadilan dari faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya.[87]

Faktor yang mempengaruhi perbedaan gender adalah karena kecenderungan yang diturunkan dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut saling berhubungan dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Peran gender dapat dilihat dari berbagai sudut pandang perkembangan pada manusia, antaranya biologis, sosial, dan kognitif.[88] Dalam proses pembelajaran perspektif kognitif dalam perkembangan gender anak dapat dilihat dari kemampuan

---

[86] *Ibid.,* hlm. 242-243.

[87] Inayatul Ulya, "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan", Magistra: *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2013, hlm 23

[88] Fuziah, dkk. *Psikologi Pendidikan (Aplikasi teori di Indonesia)*, cet. ke-1, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), hlm. 85.

intelektualnya. Halpen dalam Faizah dkk melakukan penelitian bahwa secara umum, anak laki-laki memiliki kemampuan lebih baik dalam hal visual-spasial. Sebaliknya, perempuan rata-rata memilki kosa kata yang lebih kaya dan mampu mengenali ekspresi pikiran dengan lebih cepat dan lebih baik. Namun melalui penelitian Spelke dalam Faizah dkk, diketahui bahwa anak laki-laki dana perempuan semakin sama dalam dalam keampuan kademis, sehingga sudah semestinya menetapkan harapan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang pembelajaran.[89]

Pendidikan merupakan salah satu cara mencegah kesetaraan gender, yaitu melalui proses pembelajaran dengan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak mengenai gender, dengan memberikan bentuk sosialisasi nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat baik melalui pengajaran, buku-buku bacaan yang digunakan, atau dari kegiatan pendukung lainnya, yang dapat memberi pengetahuan dan pemahaman kepada anak terkait konsep gender.[90]

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memilki peran yang sangat penting dan bertanggung jawab terhadap *parenting education*/pendidikan menjadi orangtua yang baik. Bukan hanya bertugas mendidik murid muridnya saja. Untuk pendidikan murid terhadap persamaan gender ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sekolah:[91]

a. Jangan pernah ada pemisahan kelas di mana anak laki-laki dan anak perempuan belajar di tempat yang terpisah. Mereka akan semakin penasaran untuk mengetahui teman lawan jenisnya itu tanpa sepengetahuan kita. Berikan kesempatan kepada mereka untuk bersama-sama bergabung dalam proses belajar mengajar.

[89] *Ibid.,* hlm. 87.

[90] *Ibid.,* hlm. 88.

[91] Selia Dwi Kurnia, "Implementasi Kesetaraan Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Sekolah", An-Nisa', Vol. XI, No. 2, 2018, hlm 503-504

b. Berikan kesempatan yang sam dalam hal mengemukakan pendapat dan bertanya kepada anak laki-laki dan anak perempuan.
c. Memberikan tindakan disipliner yang sama baik terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Memberi hukuman tetap berlandaskan cinta, dan tidak dibenarkan memberikan hukuman dengan kadar lebih berat kepada anak laki-laki walaupun secara fisik mereka lebih kuat daripada anak perempuan.
d. Member pendidikan seks yang benar kepada anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama, sehingga mereka sama-samaa mengerti akan fungsi-fungsi organ organ genitalnya dan organ lawan jenisnya. Masih banyak ditemukan sekolah yang memisahkan anak laki-laki untuk mempelajari organ-organ reproduksinya saja, sementara anak perempuan yang berada di kelas terpisah hanya mempelajari organ organ kewanitaannya saja. Teknik ini tidak dibenarkan, karena mereka perlu mempelajari organ-organ reproduksi dari lawan jenisnya juga.
e. Memberikan pendidikan seks sebaiknya disampaikan dengan raut wajah serius, tegas dan dengan bahasa ilmiah yang mudah dimengerti anak-anak. Bukan dengan wajah yang penuh dengan gurauan dan senyum-senyum atau tersipu malu. Pendidikan seks juga tidak dibenarkan bila membuat murid-murid harus mempraktikannya secara nyata.
f. Pihak manajemen sekolah juga tidak dibenarkan memungut uang sekolah yang lebih
g. tinggi kepada murid laki-laki daripada murid perempuan.
h. Pengaturan jumlah murid laki-laki dan perempuan dalam 1 kelas sebaiknya sebanding dan tidak terlalu berbeda banyak. Misalnya jumlah murid laki-laki dalam 1 kelas itu adalah 20 orang, sedangkan anak perempuan berjumlah 18 orang atau 22 orang.
i. Guru laki-laki sebaiknya tetap membatasi pergaulannya agar tidak terlalu dekat
j. dengan murid perempuan dan begitu juga sebaliknya.

k. Pihak manajemen sekolah sebaiknya mengambil tindakan tegas bila menemukan ada guru yang melakukan tindakan pelecehan seksuaal terhadap murid-muridnya baik kepada sesama jenis maupun lawan jenis karena itu merupakan tindak kekerasan terhadap anak.
l. Antar sesama guru yang saling tertarik, sebaiknya tetap menjaga profesionalisme untuk tidak bermesraan di depan murid-murid atau di lingkungan sekolah.

2) Implikasi Status Sosial Terhadap Pembelajaran

Status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan anak, dalam proses pembelajaran hasil belajar anak dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua. Salah satu indikator status sosial ekonomi keluarga adalah pendapatan orang tua. Pendapatan orang tua yang lebih dari cukup maka orang tua mampu memberikan dukungan berupa materi yang berguna untuk menunjang kebutuhan belajar siswa. anak akan lebih percaya diri apabila kebutuhan sekolahnya terpenuhi. Gerungan dalam Tisar dan Ketut menyatakan bahwa "keadaan ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila diperhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi keluarganya lebih luas, anak akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat dikembangkan apabila tidak ada prasarananya".[92] Status sosial ekonomi yang rendah dapat membatasi pengalaman, sumber daya, perawatan kesehatan, dan kualitas penitipan anak yang tersedia.[93]

Keadaan sosial keluarga menjadi sangat penting bagi anak, dengan keadaan sosial yang baik maka akan memberikan kenyamanan

[92] Tisar Adi Nugroho dan Ketut Sudarma, "Pengaruh Gaya Belajar, Motivasi Belajar, Dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Pada Hasil Belajar", *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm 190

[93] Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru),* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 172.

bagi anak untuk belajar. Kontak sosial dan komunikasi yang baik menunjukkan perhatian orang tua terhadap anaknya, sehingga akan timbul rasa tanggung jawab dan kepercayaan dalam belajar. Hasil riset menunjukkan bahwa dengan status sosial ekonomi orang tua yang baik, maka siswa akan lebih nyaman dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Joublish dan Muhammad dalam Tisar dan Ketut menujukkan bahwa anak dari keluarga yang lemah status sosial ekonominya memiliki kesiapan yang rendah daripada teman sebaya mereka dari keluarga yang menengah ke atas status sosial ekonominya.[94]

Kemampuan hasil belajar siswa selain dari proses pembelajaran di sekolah, faktor dalam lingkungan keluarga seperti ekonomi orang tua turut mempengaruhi. Apabila tingkat ekonomi orang tua yang dapat dikatakan relatif mumpuni, setidaknya akan mampu untuk memenuhi kebutuhan belajar dalam mendukung ketercapaian mengikuti proses pembelajaran yang ada. Ekonomi orang tua sendiri dapat dilihat melalui tingkat pendapatan maupun penghasilan yang diperoleh oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk di dalamnya untuk memenuhi kebutuhan seorang anak dalam belajarnya. Hal ini dikarenakan, setiap orang tua pasti ingin pendidikan anaknya lebih maju daripada mereka.[95]

sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryani dalam Benar dan Pratiwi, yang menjelaskan bahwa kondisi ekonomi orang tua adalah keadaan atau kenyataan yang terlihat atau terasakan oleh indera manusia tentang keadaan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, dapat dijelaskan pula bahwa ekonomi orang tua juga diperlukan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga agar kehidupan keluarga tetap berlangsung dan selain itu juga berpengaruh terhadap berlangsungnya fungsi

---

[94] *Ibid.,*

[95] Benar Sembiring dan Pratiwi Indah Sari, "Pengaruh Ekonomi Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 7 Kabupaten Tebo", *Scientific Journals of Economic Education*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm 117

keluarga sebagai unit sosial ekonomi yang membentuk dasar kehidupan sosial ekonomi bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, adanya ekonomi orang tua yang tinggi maupun rendah dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kelangsungan belajar (hasil maupun prestasi belajar) anak di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga itu sendiri. Dengan kata lain, ekonomi orang tua merupakan suatu kemampuan orang tua yang secara ekonomi, baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan belajar anak.[96] Amiruddin dalam Benar dan Pratiwi, menyebutkan bahwa ada 2 (dua) indikator dalam ekonomi orang tua, yaitu pekerjaan pokok sehari-hari dan penghasilan sehari-hari. Sementara, penelitian yang telah dilakukan oleh Nastuti dan Bambang dalam Benar dan Pratiwi, mengemukakan bahwa ada beberapa indikator dalam mengukur tingkat ekonomi orang tua, antara lain sebagai berikut: (1) Tingkat pendidikan; (2) Umur orang tua; dan (3) Kondisi ekonomi.[97]

3) Implikasi budaya terhadap pembelajaran

Beberapa ahli telah mengembangkan teori pedagogi budaya yang relevan yang meneliti proses belajar mengajar dalam paradigma kritis dan melalui hubungan eksplisit antara budaya siswa dan materi pelajaran sekolah.[98]Hal ini disesuaikan dengan UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.[99]

sebagai bangsa Indonesia yang memiliki ragam kebudayaan, seharusnya menjadikan kebudayaan setempat sebagai basis dari

---

[96] *Ibid.,*

[97] *Ibid.,* hlm. 118.

[98] Arya Wulandari dan Kadek Rahayu Puspadewi, "Budaya Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika Yang Kreatif", *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2016, hlm 32

[99] UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III Pasal 4.

pembelajaran sehingga siswa memiliki rasa toleransi terhadap perbedaan.[100]Tujuan utama untuk menilai pengetahuan budaya lokal adalah untuk mendorong sistem sekolah dalam membangun secara otentik pengetahuan lokal siswa yang terbentuk baik di rumah dan masyarakat, serta menerima pandangan keadilan sosial dengan mengadaptasi pengetahuan budaya lokal dalam sistem sekolah. Menurut Bullivant dalam Arya dan Kadek , budaya adalah :[101]

"the knowledge and conceptions, embodied in symbolic and non-symbolic communication modes, about the technology and skills, customary behaviours, values, beliefs, and attitudes, a society has evolved from its historical past, and progressively modifies and augments to give meaning to and cope with the present and anticipated future problems of its existence..."

Pernyataan tersebut bermakna bahwa budaya merupakan suatu pengetahuan dan konsepsi, diwujudkan dalam model komunikasi simbolik dan non-simbolis, tentang teknologi dan keterampilan, perilaku adat, nilai-nilai, keyakinan, dan sikap, masyarakat telah berkembang dari sejarah masa lalu, dan memodifikasi secara progresif dan menambah untuk memberi makna dan mengatasi masalah masa depan sekarang dan diantisipasi keberadaannya.[102]

Menurut Achor, Imoko & Uloko dalam Arya dan Kadek mengatakan bahwa hasil belajar dan daya ingat siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran budaya lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dan daya ingat siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional. Selain kegiatan pembelajaran dengan praktek, Herro dan Barta dalam Arya dan Kadek menyarankan penggunaan pemecahan masalah yang relevan dengan budaya sebagai alternatif dalam pembelajaran. Berbagai alternatif memang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi yang lebih penting adalah kita harus memodifikasi secara produktif pembelajaran agar memberi

---

[100] Zainun Wafiqatun Niam, "Konsep Dasar Epistemologi Pendidikan Multikultural Dalam Islam", *At-Tarbiyat* Vol. 2, No. 1, Januari - Juni 2019, hlm. 47.

[101] *Ibid.,* hlm. 33.

[102] Ibid.,

dampak yang bermanfaat dari reformasi pengajaran seperti kerja kelompok dan pembelajaran berbasis masalah.[103]

[103] *Ibid.,* hlm. 35.

BAB II
MODEL-MODEL PENGAJARAN

MODEL PENGAJARAN MEMPROSES INFORMASI: BELAJAR BERFIKIR INDUKTIF

Salah satu model-model pengajaran yang berorientasi pada (sikap) manusia dan bagaimana mereka belajar adalah kelompok model pengajaran memproses informasi *(the information-processing family)*. Penekanan dari model memproses informasi adalah untuk meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia (sense of the world) dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep bahasa untuk mentransfer solusi/ data tersebut. Model kelompok pengajaran memproses informasi berguna untuk mengamati diri sendiri dan masyarakat, sehingga dapat diterapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan sosial dalam ranah pendidikan.

Membahas tentang bagaimana model memproses informasi dalam buku *models of teaching* (model-model pembelajaran) yang ditulis oleh Buce Joyce, Marshal Weil, dan Emily Calhoun dijelaskan bahwa model memproses informasi itu dijelaskan ada delapan model, point pertama dari model tersebut adalah berpikir induktif *(inductive thinking)* yang menjadi fokus pembahasan dalam makalah singkat ini. Berpikir induktif merupakan sebuah kemampuan dalam melakukan analisa terhadap informasi dan bagaimana membuat sebuah konsep. Model ini adalah merupakan hasil kajian yang dilakukan oleh Hilda Taba pada tahun 1966. Fokus dari kajian tersebut adalah bagaimana menhajari siswa dalam mencari dan mengolah informasi, membuat dan menguji hipotesis yang menggambarkan hubungan antardata. Model ini juga kemudian dikembangkan oleh Bruce Joyce yang menekankan pada model yang berorientasi pada klasifikasi. Model

pembelajaran induktif menitikberatkan pada proses berpikir peserta didik. Berpikir induktif berarti berpikir dari hal yang khusus lalu menyimpulkan untuk hal yang umum. Kemampuan berpikir tidak akan berkembang baik bila dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan kebutuhan peserta didik.[104]

Belajar berpikir induktif merupakan tujuan yang sangat penting dan perlu dipraktekkan oleh siswa. Sehingga dapat membantunya kemudian untuk fokus atau berkonsentrasi pada satu ranah (bidang penelitian) yang dikuasainya, tanpa merendahkan keinginan mereka untuk menggunakan kemampuannya dalam menghasilkan gagasan. Selain itu juga sebagai pengawasan/kontrol konseptual sehingga membantu siswa mengembangkan pemahaman konseptual tentang ranah tertentu, dan mengkonversi pemahaman konseptual menjadi keterampilan. Pada dasarnya model berpikir induktif merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan melalui cara berpikir induktif yang menarik sebuah kesimpulan dari suatu masalah atau data yang diperoleh. Model pembelajaran ini dilandasi oleh cara manusia dalam berpikir secara induktif. Berpikir secara induktif merupakan suatu alat generalisasi dari pemikiran kita untuk kemudian dijadikan suatu pegangan umum atas kejadiaan tertentu.[105] Pendapat tersebut juga diperkuat dengan pernyataan bahwa pembelajaran induktif dapat melatih siswa untuk berpikir secara sistematis serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui observasi, menganalisis dan menggeneralisasi.[106]

Model berpikir induktif dikembangkan untuk bagaimanapun, dalam hal mengembangkan kapasitas berpikir, siswa perlu dituntut untuk mencerna dan memproses berbagai informasi. Selain itu,

---

[104] Joice, Weil, Calhoun, dkk., *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, 8 ed., terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

[105] Agus Hamdani, "Model Induktif: Sebuah Tawaran Dalam Mengajarkan Struktur Kalimat," *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 202–12, hlm 203.

[106] Nopia Wanti dkk., "Pembelajaran Induktif Pada Kemampuan Penalaran Matematis Dan Self-Regulated Learning Siswa," *Jurnal Analisa* 3, no. 1 (5 Juni 2017): 56–69, https://doi.org/10.15575/ja.v3i1.1497, hlm 58.

Model pembelajaran induktif dapat membangun kemampuan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan mampu mengembangkan keterampilan metakognitif siswa.[107]

Secara eksplisit ada empat tahap model pembelajaran dan pengajaran induktif, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menghitung data yang relevan dengan topik atau masalah.
2. Mengolompokkan objek-objek ini menjadi kategori-kategori yang anggotanya memiliki sifat umum.
3. Menafsirkan data dan mengembangkan label untuk kategori-kategori tadi sehingga data tersebut bisa dimanipulasi secara simbolis.
4. Mengubah kategori-kategori menjadi keterampilan atau hipotesis-hipotesis

Pembentukan konsep yang kemudian disebut sintak atau struktur pengajaran. Jikalau kita kemudian membaca tentang bagaimana pembentukan konsep yang melibatkan siswa dalam aktivitas induktif. Hilda taba sang pioneer (1966-1967) dalam hal ini, pembentukan konsep dengan mengumpulkan data dan mengolah informasi dilakukan melalui beberapa proses yaitu, proses mengkalkulasikan dan membuat daftar, mengelompokkan, serta membuat label dan kategori. Setelah proses tersebut dilalui kemudian dilanjutkan kepada proses interpretasi data yakni dengan cara mengidentifikasi korelasi-korelasi terpenting, mengeksplorasi korelasi tersebut yang kemudian diakhiri dengan proses kesimpulan atau membuat dugaan.

---

[107] Nur Faida Fitri Aprilianti, "Penerapan Model Pembelajaran Induktif Untuk Melatih Keterampilan Metakognitif Siswa Pada Materi Larutan Penyangga (Implementation Of Inductive Learning Model For Student's Metacognitive Skills On Buffer Material)," *UNESA Journal of Chemical Education* 3, no. 2 (6 Mei 2014), https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/journal-of-chemical-education/article/view/8234, hlm. 248.

A. Struktur Model Berpikir Induktif

Secara sederhana mengembangkan model berpikir induktif pada siswa yang dikembangkan oleh Hilda taba melalui tiga struktur model di mana dalam tiga struktur tersebut masing-masing memiliki fase yang menjadi langkah dalam model berpikir secara induktif yaitu, 1. Pembentukan konsep, meliputi; mengkalkulasi dan membuat daftar; mengelompokkan; dan membuat label dan kategori. 2 interpretasi data, meliputi; mengidentifikasi hubungan-hubungan yang penting; mengeksplorasi hubungan-hubungan; dan membuat dugaan atau kesimpulan. 3 penerapan perinsip, meliputi; mempredeksi konsekuensi, menjelaskan fenomena asing, menghipotesis; menjelaskan atau mendukung prediksi dan hipoteisi; dan menguji kebenaran (verifikasi) prediksi.[108]

B. Penerapan

Penerapan belajar berpikir induktif adalah mengembangkan kapasitas berpikir siswa. Dalam hal ini siswa perlu dituntut untuk mencerna dan memproses informasi, mengumpulkan dan mengujinya secara teliti, mengolah informasi tersebut sehingga menjadi suatu konsep-konsep, kemudian belajar untuk memainkan konsep-konsep tersebut. Model induktif sebenarnya sangat muadah untuk disusun. Model ini bersifat koperatif, tetapi guru tetap menjadi inisiator dan pengawas semua kegiatan. Sehingga peran guru adalah menyesuaikan tugas-tugas dengan tingkat aktivitas kognitif siswa dan menentukan kesiapan siswa. Untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana model berpikir secara induktif membentuk konsep dengan mengumpulkan dan mengolah informasi maka sebagai system pendukungnya siswa memerlukan data menah untuk diolah dan dianalisis. Melatih siswa dalam mengolah dan menganlisis data tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu, tahap pengumpulan dan penyajian data, tahap pengujian dan penghitungan data, tahap klasifikasi

[108] Joice, Weil, Calhoun, dkk., *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran.*

pertama, tahap klasifikasi lanjutan, dan tahap membangun hipotesa dan meningkatkan keterampilan.[109]

C. Kelebihan dan Kekurangan Model Berpikir Induktif

Dalam penerapannya model berpikir induktif tidak lepas dari kelebihan dan kelemahan model berpokir induktif. Adapun kelebihan model berpikir induktif yaitu, 1) mengembangkan keterampilan berpikir siswa, 2) menguasai topic-topik yang dibicarakan secara tuntas, 3) mengajarkan siswa berpikir, 4) melatih siswa belajar bekerja sistematis, 5) memotivasi siswa dalam kegiatan belajar. Sedangkan kekurangan dari model berpikir induktif yaitu, 1) membutuhkan banyak waktu, 2) sukar menentukan pendapat yang sama, 3) efektivitas model pembelajaran induktif bergantung pada keterampilan guru dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran, 4) guru mesti menyiapkan perangkat-perangkat yang akan membuat siswa beraktivitas untuk melakukan observasi terhadap ilustrasi-ilustrasi yang diberikan.[110]

D. Tips-Tips Mengajar Secara Induktif

Menelisik kelebihan dan kekurangan model berpikir induktif di atas maka Bruce Joyce dkk meberikan tip-tip mengajar secara induktif yaitu; 1. Praktik, praktik, dan praktik. 2. Amati dan kaji bagaimana siswa berpikir. 3. Cobalah untuk terus membantu siswa belajar bagaimana cara belajar. 4. Tuntulah siswa untuk berpikir secara induktif dengan mengeksplorasi suatu bidang materi agar mereka menjadi pembelajar yang berlatih untuk menguasai bidang tersebut. 5. Kecuali berkonsentrasi pada elemen-elemen fonetik dan kosa kata yang baru dipelajari, kata-kata tersebut seharusnya disajikan dalam kalimat-kalimat yang menyediakan isyarat konteks dan jenis aktivitas dekat yang dibawa untuk meyakinkan bahwa ada makan/arti yang

---

[109] Joice, Weil, Calhoun, dkk.

[110] Makmur Sirait dan Anju Efreddi Sihombing, "Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Optika Geometris," *JURNAL PENELITIAN BIDANG PENDIDIKAN* 23, no. 1 (21 Juni 2018): 37–46, https://doi.org/10.24114/jpp.v23i1.9999.

dibangun. 6. Gunakan model ini dalam bidang-bidang kurikulum. 7. Pastikan seperangkat data memiliki sajian cirri atau sifat, baik untuk pembentukan konsep maupun pencapaian konsep. 8. Berhati-hatilah saat mengajarkan kalimat "lengkap" dan "tidak lengkap". 9. Bedakan antara fakta dan pendapat yang mungkin tidak cocok untuk eksplorasi singkat. 10. Dalam ilmu sains, cobalah fokus pada benda-benda di mana siswa dapat mengumpulkan data-data mentah. 11. Siswa dapat membuat dan mendapat kategori-kategori yang berciri ganda. 12. Dalam mengajarkan konsep-konsep seperti adverb, adjektif, frasa, kalusa, harus diingat bahwa di setiap konsep itu terdapat banyak subkategori. 13. Berilah penekana ulasan untuk serangkaian data yang tergolong rumit. 14. Mempelajari ciri-ciri sesuatu, seperti karakter dalam cerita, dapat menjadi inisiatif masalah yang menarik. 15. Kembali pada karakteristik-karakteristik. 16. Pertimbangkanlah jika ingin menyajikan objek dengan tatanan yang cukup rumit pada awal mula pengajaran.[111]

Secara khusus model pembelajaran dan pengajaran induktif dirancang untuk melatih siswa dalam membuat konsep, sekaligus mengajarkan konsep-konsep dan cara penerapannya. Model ini juga membentuk perhatian siswa untuk fokus pada logika, bahasa dan arti kata-kata, dan sifat pengetahuan yang kemudian disebut sebagai dampak-dampak instruksional dan pengiring.[112]

[111] Joice, Weil, Calhoun, dkk., *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran.*
[112] Joice, Weil, Calhoun, dkk.

MEMPROSES INFORMASI: PENCAPAIAN KONSEP-KONSEP MEMPERTAJAM KETERAMPILAN-KETERAMPILAN BERFIKIR DASAR

Pada model memproses informasi akan menjelaskan tentang bagaimana manusia dan para siswa dapat memperoleh, mengelola, dan menjelaskan informasi dengan baik. Yang termasuk dalam model memproses informasi diantaranya adalah berfikir induktif, pencapaian konsep, penelitian ilmiah, pengfahafalan dan beberapa model lainnya. Model memproses informasi ini diciptakan dari hasil pengamatan aktivitas manusia. Para pencipta model ini, menyaksikan bagaimana informasi diproses, keputusan dibuat, kapasitas intelektual dikembangkan, dan kreatifitas dikembangkan, dan kreativitas diekspresikan dan ditingkatkan.[113] Menurut Silberman, otak mausia berfungsi sebagai piranti audio atau video tape recorder. Informasi yang masuk akan secara kotinyu dipertanyakan dengan pertanyaan seperti, pernahkah saya mendengar atau melihat informasi ini?, dibagian manakah informasi ini cocok? Apa yang bisa saya lakukan terhadapnya? Dapatkah saya asumsikan ini merupakan gagasan yang pernah saya dapatkan?. Otak tidak hanya menerima informasi namun, juga mengolahnya.[114]

Namun, pada pembahasan kali ini akan difokuskan pada model pencapaian konsep yang membantu siswa mengembangkan konsep, mempelajari konsep yang dikembangkan orang lain, dan menemukan konsep, serta menggunakannya dan menguji hipotesis.

A. Pencapaian Konsep-Konsep

Pencapaian konsep merupakan proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori. Sedangkan pembentukan konsep merupakan dasar dari

[113] Joyce, Weil, dan Calhoun.
[114] Silberman, "Active learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif.(alih bahasa."

model induktif yaitu proses yang mengharuskan siswa menentukan dasar dimana mereka akan membangun kategori. Oleh sebab itu, penemuan konsep merupakan aktifitas yang mengharuskan siswa untuk menggambarkan sifat-sifat dari suatu kategori yang sudah terbentuk dalam pikiran orang lain dengan cara membandingkan dan membedakan contoh contoh yang berisi karakteristik-karakteristik konsep dengan contoh-contoh yang tidak berisi karakteristik-karakteristik.

Dasar pemikiran penemuan konsep menggunakan istilah contoh (*exemplar*) dan sifat (*attribute*) yang bertujuan bertujuan untuk menggambarkan aktivitas mengatagorisasi dan mencapai konsep. Berasal dari kajian Bruner tentang konsep-konsep dan bagaimana orang mencapai konsep tersebut, masing-masing istilah diatas memiliki satu arti dan fungsi tertentu dalam semua istilah pembelajaran konseptual, khususnya dalam penemuan konsep. Contoh (*exemplar*), merupakan bagian kecil dari koleksi data atau perangkat data. Kategori ini merupakan bagian kecil atau koleksi dari contoh-contoh yang memiliki satu atau lebih karakteristik yang saling bersebrangan satu sama lain. Sifat (*attribute*), merupakan seluruh objek data yang memiliki beberapa fitur didalamnya. Sifat-sifat yang esensial (*essential attributes*) adalah sifat-sifat yang penting dan tepat untuk suatu bidang tertentu.

Ketika membuat contoh data untuk pengajaran, cukup bijak apabila guru mengawalinya dengan contoh contoh yang nilai sifatnya tinggi, sehingga tidak ada ambiguitas yang muncul setelah konsep terbangun dengan baik.

B. Strategi-Strategi Penemuan Konsep

Pada strategi penemuan konsep ini siswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan memiliki hipotesis sementara terhadap contoh-contoh yang diberikan oleh guru. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tersebut, maka terdapat beberapa cara yang perlu dilakukan oleh guru. *Pertama,* seorang guru perlu untuk membangun latihan-latihan kepada siswa terkait penemuan konsep, sehingga guru

dapat mengamati bagaimana siswa berpikir. *Kedua,* siswa tidak hanya mampu untuk mendiskripsikan bagaimana mereka memperoleh konsep, tetapi juga bagaimana mereka mampu untuk lebih efisien dengan mengubah strategi-strategi mereka dan belajar menggunakan strategi baru. *Ketiga,* dengan mengubah cara guru menyajikan informasi dan dengan sedikit memodifikasi model ini, guru dapat mempengaruhi cara-cara siswa memproses informasi.

Kunci untuk memahami strategi-strategi yang digunakan siswa untuk mencapai konsep adalah menganalis bagaimana mereka mendekati informasi yang tersedia dalam contoh-contoh yang disediakan oleh guru. Dalam hal ini, apakah siswa hanya focus pada aspek-aspek informasi tertentu (strategi partistik), ataukah siswa menggunakan seluruh atau hampir semua informasi tersebut (strategi holistik). Ada dua cara yang dapat digunakan untuk mengamati dan memperoleh informasi tentang strategi yang digunakan siswa untuk mencapai konsep. *Pertama,* setelah konsep telah dicapai siswa, maka guru meminta siswa untuk menceritakan kembali pemikirannya agar latihan terus berlangsung. Misalnya dengan memancing siswa dengan pertanyaan *"coba jelaskan tentang apa yang kalian pikirkan pertama kali terkait cerita tersebut?"* atau *"mengapa kalian berpikiran demikian? Apa perubahan yang kalian buat?"*.

Kedua, guru dapat meminta siswa untuk menulis hipotesis mereka yang kemudian menyerahkannya untuk dapat dianalisis. Sebagai contoh yaitu dalam kajian klasifikasi tumbuh-tumbuhan yang dilaksanakan oleh Baveja, Showers, dan Joyce (1985), siswa bekerja secara berpasangan untuk membentuk hipotesis-hipotesis pada pasangan contoh-contoh (satu positif dan satu negatif) yang telah disajikan untuk mereka. Siswa mencatat hipotesis mereka, perubahan-perubahan yang mereka buat, dan alasan-alasan yang mereka kemukakan.

Tennyson dan rekannya (Tennyson dan Cochiarella, 1986), telah melaksanakan penelitian penting tentang pembelajaran konsep dan mengembangkan banyak model yang dapat digunakan untuk

mengembangkan rancangan pembelajaran. Mereka membandingkan proses-proses yang dilalui siswa ketika mereka menginduksi sifat-sifat dan definisi-definisi suatu kategori. Hingga akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa siswa sebenarnya mampu mengembangkan pengetahuan procedural (bagaimana mencapai konsep) dengan latihan secara intens. Selain itu, Tennyson menyimpulkan bahwa semakin banyak pengetahuan procedural yang siswa miliki, semakin efektif mereka mencapai dan menerapkan pengetahuan konseptual.

Gagasan tentang mempelajari konsep-konsep dan mengklarifikasi sifat-sifat serta definisi senyatanya merupakan gagasan bandingan pada praktik pengajaran saat ini. Banyak praktik pengajaran yang sudah memulai menggunakan model ini. Dalam pelaksanaan konsep ini, data yang disajikan kepada siswa adalah dalam bentuk seperangkat objek yang disebut "contoh-contoh" yang kemudian siswa diminta untuk membandingkan contoh positif dan negatif sehingga siswa dapat mengembangkan hipotesis tentang sifat kategori. Namun, siswa tidak langsung diminta untuk membuat hipotesis. Pada tahap ini siswa diutamakan untuk bisa mengidentifikasi dari contoh-contoh positif dan negatif yang diberkan oleh guru. Dan setelah siswa selesai mengidentifikasi contoh-contoh yang negative dan positif, mereka diminta kembali untuk menyampaikan hipotesis mereka dan menggambarkan gagasan mereka selama proses ini. Mereka juga dapat memberikan label-label pada data-data dari contoh-contoh yang diberikan oleh guru.

C. Model Pengajaran

Tahap-tahap dalam pencapaian konsep adalah sebagai berikut:

1. Struktur Pengajaran

Tahap pertama melibatkan penyajian data pada pembelajar, yang mana setiap unit data merupakan "contoh" atau "mencontoh" konsep yang terpisah. Unit-unit tersebut disajikan secara perpasangan. Data yang digunakan dalam unuit-unit tersebut bisa berupa kejadian, manusia, objek, cerita, gambar, atau unit lain yang dapat dibedakan satu sama lain. Para pembelajar diminta untuk menamai konsep-konsep mereka

dan menyampaikan aturan-aturan atau definisi-definisi menurut sifat yang paling esensial.

Tahap kedua siswa menguji konsep yang sudah mereka dapat, lalu mengidentifikasi contoh-contoh yang tidak mereka labeli dan kemudian mereka membuat contoh-contoh mereka. Setelah itu, guru dan siswa dapat membenarkan atau tidak membenarkan hipotesis serta merevisi pilihan konsep atau sifat-sifat yang mereka tentukan sebagaiman mestinya.

Tahap ketiga, siswa mulai menganalisis strategi-strategi dengan segala hal yang mereka gunakan untuk mencapai konsep. Sebagaimana terdapat beberapa pembelajar yang memulai dengan konstruk-konstruk yang luas dan secara bertahap mereka mempersempit konstruk-konstruk tersebut.

2. Sistem Sosial

Sebelum mengajar dengan menggunakan model penemuan konsep, guru perlu memilih, menyeleksi, dan mengolah konsep menjadi contoh-contoh positif dan negatif yang akan digunakan sebagai bahan ajar kepada siswa. Dalam model pembelajaran penemuan konsep ini, guru harus menggali ide-ide dan mencari contoh sebanyak-banyaknya dari beberapa sumber yang kemudian merancangnya secara tertruktur, sehingga ciri-ciri dari beberapa contoh yang disampaikan kepada siswa dapat menjadi jelas dan lebih mengerucut. Ada tugas penting bagi guru dalam mengawal siswa selama selama aktifitas pencapaian konsep berlasung, yaitu: guru sebagai pencatat/perekap, guru membisikkan atau memberikan isyarat, guru menyajikan data tambahan.

3. Tugas/Peran Guru

Selama proses pembelajaran, guru harus bersikap simpatik pada hipotesis yang dibuat oleh siswa dan menekankan bahwah hipotesis-hipotesis tersebut bersifat alamiah serta guru mampu menciptakan dialog yang di dalamnya siswa dapat menguji hipotesis mereka

dengan temannya. Guru juga harus memberikan perhatian yang simpatik kepada analisis siswa terhadap konsep-konsep dan strategi-strategi berpikir mereka.

4. Sistem Pendukung

Pada pembelajaran penemuan konsep mensyaratkan akan adanya contoh-contoh positif dan negative yang harus disajikan kepada siswa. Hal yang perlu ditekankan di sini adalah siswa tidak membuat konsep baru atau menemukan konsep baru, namun siswa di sini mendapatkan konsep-konsep yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru. Oleh sebab itu, sumber data yang dipakai harus jelas sehingga siswa mampu untuk mengetahui ciri-ciri atau karakteristik dari contoh-contoh yang diberikan atau disajikan oleh guru.

D. Penerapan

Penerapan model penemuan konsep akan menentukan bentuk aktivitas-aktivitas pembelajaran tertentu. Penentuan itu disandarkan pada penekanan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, apabila guru ingin menekankan pada proses penemuan konsep baru, guru harus menekankan melalui pertanyaan atau komentarnya tentang sifat-sifat setiap contoh dan nama konsep. Apabila guru ingin menekankan pada proses induktif, guru mungkin dapat menyediakan isyarat dan mengajak siswa untuk tekun dan berpartisipasi aktif. Bahkan pada penekanan ini, partisipasi aktif dianggap lebih penting dari pada konsep itu sendiri. Model penemuan konsep ini dapat diterapkan pada dan atau oleh para siswa diseluruh tingkatan umur dan tingkatan kelas. Walupun cara ataupun strategi yang diterapkan disesuaikan dengan perkembangan kemampuan kognitif anak pada umur tertentu. Contoh, apabila model ini diterapkan pada anak usia dini, maka tahap ketiga dari strategi dalam model ini (analisis berfikir) akan mengalami kesulitan untuk melakukannya.

Ketika model ini diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, materi untuk membuat contoh-contoh harus selalu tersedia dan perlu sedikit perubahan untuk mengubah mereka menggunakan contoh-

contoh itu. Benda-benda, gambar-gambar, dan bentuk-bentuk disekitar kelas yang hamper ditemukan disetiap kelas anak usia dini dapat diguankan sebagai contoh-contoh.

Model penemuan konsep merupakan perangkat evaluasi unggul saat guru ingin mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai gagasan-gagasan penting yang mereka ajarkan. Model ini dengan cepat akan memberikan laporan tentang kedalaman pemahaman siswa sekaligus akan memperkuat pengetahuan siswa sebelumnya.

E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pencapaian Konsep

Sebagai sutau model dipastikan model pembelajaran konsep ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Dalam hal ini, Joyce, dkk memaparkan tentang dampak yang dibagi menjadi dua, yaitu dampak instruksional dan dampak pengiring. Dalam dampak intruksional, ada tiga hal yang dapat dicapai siswa dengan model ini. Sebagaimana model ini dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep yang spesifik dan sifat-sifat dari konsep-konsep dan penerapannya. Model ini juga menyediakan praktik dalam logika induktif dan kesempatan-kesempatan untuk mengubah dan mengembangkan strategi-strategi membangun konsep yang dimiliki siswa. Pada dampak pengiring, sebagaimana disebutkan sebeblumnya, untuk menemukan strategi-strategi penemuan konsep perlu adanya praktik ataupun penerapan berfikir induktif. Selaian itu siswa juga dapat menemukan fleksibilitas konseptual dan toleransi terhadap ambiguitas. Pada akhirnya, khusus pada konsep-konsep yang abstrak, strategi-strategi ini, berusaha mendidik kesadaran pada perspektif perspektif alternative, kepekaan pada nalar logis dalam komunikasi dan toleransi pada ambiguitas.

Ada pula beberapa penelitian yang telah mencoba menggunakan model untuk meningkatkan performa siswa dalam berbagai bidang. Salah satunya ditemukan bahwa model pencapaian konsep dapat dijadikan sebagai sebuah model pembelajaran yang

cukup baik dalam pembelajaran berbicara.[115] Dengan model pemebelajaran ini, dapat mengurangi miskonsepsi siswa.[116] Model ini juga ditemukan mampu meningkatkan kemampuan bertanya siswa. [117]

Selain itu, kelemahan dari model pembelajaran ini diantaranya. Pada model ini, guru diharuskan untuk menggunkaan strategi yang berbeda dalam setiap kondisi yang berbeda. Kesimpulan yang kompleks dan kadang-kadang tampak bertentangan dari konsep dan kategori, maka guru diharuskan untuk menyajikan contoh-contoh secara jelas yang dapat mengantarkan kepada pemehaman konsep.[118] Sebagai bentuk pembelajaran aktif adad beberapa tantangan yang harus dipertimbangkan dalam penerapan model pembelajaran ini. Pembelajaran aktif sering kali dianggap menyita banyak waktu. Kelas dengan kegiatan yang bersifat aktif memeiliki kurikulum yang kurang padat dan tujuan yang terbatas. Masalah ang lain dalam model ini adalah kurang tertariknya siswa untuk mengikuti pembelajaran aktif. Untuk itu, butuh pembiasaan dengan model pembelajaran aktif dan guru disarankan untuk memperkenalkan metode belajar aktif secara bertahap. Guru diharuskan lebih banyak persiapan dan kreatifitas dalam mengajar. [119]

---

[115] Permana, "Meningkatkan Performansi Berbahasa Dengan Menerapakan Concept Attainment Model (Model Pencapaian Konsep) Pada Kemampuan Berbicara."

[116] Fathia Rahmi dan Mara Bangun Harahap, "Pengaruh Model Pembelajaran Pencapaian Konsep dengan Menggunakan Peta Pikiran sebagai Upaya Mengurangi Miskonsepsi Siswa," *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)* 1, no. 2 (2013).

[117] M. Imron Rosyid, Lia Yuliati, dan K. Masykur, "Pembelajarna Dengan Pencapaian Konsep Untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa Pada mata pelajaran IPA/Fisika Kelas VII-F SMP Negeri 20 Malang," *Jurnal Fisika FMIPA UM*, 2013.

[118] Fernand Gobet dkk., "Goals, Representations, and Strategies in a Concept Attainment Task: The Epam Model," *Psychology of learning and motivation* 37 (1997): 265–292.

[119] Silberman, "Active learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif.(alih bahasa."

MODEL MEMPROSES INFORMASI : MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR, MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BACA TULIS LINTAS KURIKULUM

Selama beberapa tahun terakhir ini ada penekanan yang semakin besar pada pengajarn keterampilan berfikir dan mengatasi masalah di sekolah. Ini sebagian besar di sebabkan oleh berbagai penelitian yang menunjukan adanya keterkaitan antara keterampilan berpikir generik murid dan prestasi di berbagai mata pelajaran di sekolah di sebabkan oleh adanya perubahan di masyarakat, khususnya perubahan yang bergerak ke arah masyarakat dimana pengetahuan dan juga informasi menjadi semakin kompleks dan semakin cepat membeludak. Ini berarti bahwa memproses sejumlah besar pengetahuan saja tidak cukup.[120] Anak-anak dan orang dewasa akan perlu memiliki keterampilan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengatasi berbagai masalah dengan menggunakan penalaran logis.

Adanya korelasi atau hubungan antara prestasi siswa dan di perolehnya untuk meningkatakn proses pembelajaran sebagai pilar utama pendidikan merupakan hal penting yang harus diperhatikan di era pendidikan dewasa ini. Pembelajaran dengan segala aspek pendukung berperan menjadi satu kesatuan dan membentuk suatu sistim pendidikan yang bekerja secara berkesinambungan Dalam berbagai kajian dikemukakan bahwa instruction atau pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.[121]

Dalam hal ini, otak kita tidak berfungsi seperti piranti audio vidio *tape recorder*. Informasi yang masuk akan secara kontinyu di

---

[120] Daniel Muijs dan David Reynolds, *Efective Teaching Teori dan Aplikasi*, Kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.).

[121] Ida Ayu Adisti Ligianing Putri dkk , "Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Berbasis Integratif Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Semester I Sekolah Dasar Gugus R.A Kartini", *Jurnal Mimbar PGSD*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm 1.

pertanyakan. Otak tidak sekedar menerima informasi ia mengolahnya. Untuk mengolah informasi secara efektif ia akan terbantu dengan melakukan perenungan semacam itu secara eksternal dan juga internal. Otak kita akan melakukan tugas proses belajar yang lebih baik jika kita membahas informasi dengan orang lain dan jika kita diminta untuk mengajukan pertanyaan tentang itu.[122]

Pemrosesan Informasi memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran yang melibatkan pendidik maupun siswa. Aktivitas pentransferan informasi akan berhasil apabila menggunakan model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, model pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik dalam hal menulis. Dengan kata lain, penggunaan model dan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadi jelaslah bahwa model mengajar itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu dipilih model-model pembelajaran yang tepat, efisein dan efektif.[123]

Model pembelajaran merupakan gambaran menyeluruh dari berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian penting didalamnya. Dalam model pembelajaran terdapat sintaks atau tahapan yang mendeskripsikan sebuah implementasi model di lapangan. Sintaks merupakan rangkaian sistematis aktivitas-aktivitas dalam model tersebut, Setiap model memiliki aliran tahap yang berbeda. *Picture Word Inductive Model* atau model induktif kata bergambar adalah pendekatan seni bahasa yang terintegrasi dan berorientasi penelitian untuk mengembangkan kemampuan baca tulis.[124]

---

[122] Melvin L. Silberman, Active *Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Cetakan XIII (Bandung: Nuansa Cendikia, t.t.).

[123] Rachmawati Patty, "Pengembangan model induktif kata bergambar pada pembelajaran menulis permulaan di kelas II SD," *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 24, no. 2 (2017): 172–179.

[124] Asifa Miftahul Gina, Prana Dwija Iswara, dan Asep Kurnia Jayadinata, "Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model PWIM (Picture

Berdasarkan uraian di atas proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dimana siswa melakukan interaksi dalam memperoleh informasi. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran dalam mengembanganken proses pembelajaran dapat meningkat apabila penggunaan model pembelajaran yang di gunakan oleh guru memperhatikan tingkat kebutuhan peserta didik. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ditawarkan, model pembelajaran PWIM (*picture Word Inductive Models)* merupakan salah satu model yang digunakan oleh guru, dimana model ini merupakan suatu metode atau pendekatan menyampaikan materi pembelajaran membaca dengan memakai gambar-gambar yang berisikan objek-objek, reaksi-reaksi, ataupun dengan kejadian-kejadian yang tidak asing (*familiar*) untuk memancing siswa aktif dan juga mengeluarkan kata-kata dari kosa-kata siswa itu sendiri selama pembelajaran membaca atau menulis. Mengingat pentingnya model pembelajaran PWIM (*picture Word Inductive Models)* dalam mengembangkan keberhasilan proses pembelajaran, maka dilakukan pembahasa dengan merujuk pada buku Bruce Joyce, dkk berjudul "*Models of Teaching:* Model-Model Pengajaran".

A. Perkembangan Berbahasa Siswa

Model induktif kata bergambar merupakan fondasi konseptual yang menggambarkan tentang bagaimana upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa pada tahun pertama mereka sekolah. Model pengajaran memproses fokus pada penyusunan pelajaran-pelajaran sehingga siswa mengetahui bahasa, bentuk, dan penggunaan, seperti tentang bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat atau teks digunakan untuk mendukung komunikasi dalam berbahasa. Upaya meningkatkan perkembangan siswa untuk membaca dan menulis bahasa, maka pengunaan gambar sebagai stimulus bagi pengalaman berbahasa sehingga aktivitas-aktivitas di

---

Word Inductive Model) Siswa Kelas IV B SD Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang," *Jurnal Pena Ilmiah* 2, no. 1 (t.t.): 141–150.

ruang kelas perlu dikembangkan dan diterapkan dalam seni-seni berbahasa, khususnya untuk melatih para pembaca pemula membaca dan menulis dengan baik.[125]

Dalam struktur model induktif kata bergambar, siswa yang masih muda disajikan gambar-gambar dari pemandangan yang relatif familiar. Siswa menghubungkan kata-kata dengan gambar tersebut dengan cara mengidentifikasi objek, tindakan, yang mereka kenali pada gambar tersebut. Sebuah garis dibuat merentang dari objek-objek yang ada dalam gambar hingga sampai pada kertas *baground* kertas yang sudah tersedia di belakang gambar, dimana kertas tersebut sudah tertulis kata atau frasa yang tertulis yang sesuai dengan objek yang dituju. Kemudian, siswa menghubungkan objek yang telah diidentifikasi dengan kata-kata yang sudah ada dalam kosa kata percakapan dan pendengaran mereka yang telah berkembang secara alamiah.[126]

Hubungan antara benda-benda dan tindakan-tindakan dalam gambar dengan bahasa siswa memungkinkan mereka melakukan peralihan secara alamiah dalam bahasa tutur (didengar dan diucapkan) menuju bahasa tulis (dibaca dan ditulis). Dalam hal ini, siswa dapat melihat bagaimana kata-kata dieja dan menghubungkan sesuatu dalam gambar dengan kata yang telah ditulis sebelumnya, contohnya siswa mengidentifikasi seekor kucing digambar, melihat kata kucing yang ditulis, mendengarkan kata itu dieja, mengeja kata itu sendiri, kemudian ketika mereka bertemu seekor kucing maka mereka akan membacanya kucing.[127]

Prinsip terpenting adalah membangun perkembangan kosa kata dan bentuk-bentuk sintaksis siswa serta menfasilitasi terjadinya peralihan dari ucapan menjadi tulisan. Pada umumnya, siswa ingin memahami bahasa disekitar mereka, dan akan melibatkan diri dengan lingkungan sekitarnya. Jadi, pendekatan ini berkaitan dengan

[125] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models of Teaching*, Kedelapan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.).

[126] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.

[127] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.

perkembangan berbahasa siswa, bagaimana mereka mampu menggunakan kata-kata yang telah dipelajari dan bagaimana membuat hubungan-hubungan antara kata-kata dengan objek yang ada disekelilingnya. Sehingga dapat menyimpan kata-kata tersebut dengan tahan lama pada saat siswa akan mengembangkan kosa kata yang mereka pelajari sebelumnya.[128]

B. Proses Belajar Membaca dan Menulis

Proses pembelajaran dalam model ini merupakan suatu proses dimana siswa sudah mampu membuat hubungan antara bahasa mereka yang berkembang secara alamiah dengan tulisan yang tercetak di atas kertas melibatkan proses kognitif siswa. Dalam hal, membaca dan menulis siswa hanya perlu memiliki daya penyimpanan kosa kata yang dapat mereka kenali hanya dengan mengejanya. Siswa harus dilatih untuk menguasai sedikitnya 400 hingga 500 kata yang banyak dijumpai dalam buku-buku cerita bergambar saat ini.[129]

Model induktif kata bergambar melakukan pendekatan pada perkembangan kosa kata pada siswa. Siswa diminta untuk membaca dan mengeja kata-kata yang sudah tersebar dalam suatu gambar. Kemudian kata-kata tersebut dimasukkan dalam kartu kosa kata yang cukup lebar yang dapat mereka lihat dan digunakan oleh guru pada saat proses pengajaran berkelompok. Pengembangan kosa kata merupakan unsur penting untuk peningkatan keterampilan baca tulis. PWIM (Picture Words Inductive Models) adalah salah satu model pengajaran yamg meliputi bagaimana menyimpan kata-kata dan bagaimana memindah kata-kata tersebut ke dalam memori jangka panjang.[130]

Ketika belajar membaca dan menulis, siswa harus membangun konsep tentang pedoman yang digunakan dalam bahasa untuk menghubungkan bunyi-bunyi dan struktur-struktur dengan bentuk-bentuk tulisan. Dengan memperhatikan struktur kata-kata, siswa

[128] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.
[129] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.
[130] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.

perlu membangun pemahaman tentang infleksi (perubahan bentuk kata) untuk mengindikasikan angka, gender, seseorang, kecemasan, *mood,* dan suara. Namun konvensi struktur yang harus berkembang yang memberikan hasil pada komunikasi yang lebih cepat tentang gagasan mereka, sehingga siswa mencatat kesamaan dan perbedaan antara kata-kata yang tunggal dan jamak seperti kata *book* dan *books* harus sama dan berbeda.[131]

Model induktif kata bergambar berusaha mengajak siswa untuk mengklasifikasi kata-kata yang baru mereka peroleh, membangun konsep-konsep yang memungkinkan mereka memecahkan kata-kata yang belum pernah mereka temukan sebelumnya. Ketika siswa mengamati kata-kata yang mereka yang mereka miliki, dengan mengembangkan banyak kategori kata-kata yang akan mereka gunakan untuk membaca dan mengeja huruf-huruf yang tidak mereka hafal sebelumnya, sehingga mereka akan tahu bahwa generalisasi yang mereka buat akan memungkinkan mereka dapat menghafal sekitar 70 persen kata-kata baru yang mereka temui.[132]

Selain itu, model induktif kata bergambar memanfaatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara induktif. Hal ini memungkinkan mereka membangun generalisasi yang akan membentuk dasar analisis struktural dan fonetik. Hal ini berkaitan dengan kemampuan mereka dalam berpikir, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk membuat generalisasi yang dapat mengembangkan konvensi berbahasa pada siswa.[133]

C. Hubungan Membaca/Menulis

Keterampilan paling penting dicapai siswa adalah membaca dan juga menulis. *Literacy (*keterampilan baca tulis) membentuk dasar bagi kebanyakan pembelajaran lainnya. Anak-anak orang dewasa yang

[131] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.
[132] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.
[133] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.

tidak dapat membaca dengan baik tentu akan mengalami kesulitan yang signifikan di sekolah maupun didalam kehidupan mereka.[134]

Kegiatan membaca dan juga menulis adalah hal yang tidak terpisahkan satu sama lain. Dengan kata lain membaca dan juga menulis adalah hal yang tidak bisa dicerai beraikan satu sama lain. Kegiatan seperti membaca adalah kegiatan yang menghimpun pengetahuan di dalam otak kita. Dan setelah itu ketika pengetahuan dan ilmu sudah berkumpul maka si pembaca akan melahirkan ide dan juga gagasan. Dan gagasan inilah yang kemudian di tumpahkan di ekspresikan kedalam sebuah tulisan, Sedangkan tulisan dapat mucul tentu saja dengan kegiatan menulis.[135]

Sebuah ilustrasi sederhana dalam menggambarkan korelasi membaca dan juga menulis yaitu menerima dan juga memberi. Membaca adalah kegiatan menerima sedangkan menulis adalah memberi. Orang yang sedang membaca adalah orang yang sedang menerima kumpulan informasi, yang akan membentuk rangkaian ilmu di dalam kepalanya. Sedangkan, orang yang menulis adalah orang yang sedang memberikan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dalam bentuk tertulis kepada orang lain.

Terdapat korelasi antara membaca dan juga menulis, dimana saat siswa membaca berbagai buku keterampilan, mereka pula akan belajar mengamati dan juga menganalisis bagaimana pengarang lain menulis. Pada dasarnya mereka berusaha untuk lebih menggunakan dan juga memanfaatkan buku yang ada seperti hal nya di perpustakaan, belajar mengungkapkan dan juga mengkomunikasikan gagasan. Seperti ketika mereka saat membaca bukucerita bergambar dan juga buku-buku kecil, mereka akan mendiskusikannya dan membuat kalimat tentang buku yang sedang mereka baca itu. Pada akhirnya mereka akan sadar bahwa aktivitas membacabuku terasa

---

[134] Daniel Muijs dan David Reynolds, *Efective Teaching Teori dan Aplikasi*.

[135] https://bukuprogresif.com/2019/06/28/hubungan-antara-membaca-dan-menulis/

tidak lengkap sebelum mereka mampu menjelaskan sesuatu tentang buku itu dengan kosakata yang mereka buat.[136]

Untuk murid TK/PAUD, mereka bekerja sama dengan seorang guru membangun paragraf, kata, kalimat. Saat mereka membangun paragraf, mereka akan menyeleksi dan mendiskusikan judul. Guru akan membimbing diskusi metakognitif tentang mengapa judul tersebut yang dipilih, membicarakan pada siswa tentang judul mana yang paling lengkap, judul mana yang paling menarik pada *audience*, kalimat mana yanf sesuai dengan satu judul tertentu atau judul yang lainnya. Ketika menulis sebuah paragraph atau membuat judul, guru harus membantu siswa untuk fokus tentang komunikasi. Apa yang sebenarnya ingin kita sampaikan pada pembicara kita, termasuk pada diri kita sendiri? [137]

Dengan cara seperti di atas lah siswa menggunakan hubungan menulis atau membaca sebagaimana guru mereka memintanya berpikir tentang apa yang ingin mereka ingin sampaikan, apa saja hal yang bisa penulis lakukan agar pembaca bisa memahami tulisannya, dan pada akhirnyalah mereka harus menilai apakah kita sudah benar-benar mampu menyampaikan apa yang kita inginkan. Prinsip penting dalam belajar model induktif kata bergambar adalah bahwa membaca dan juga menulis secara alamiah berhubungan satu sama lain dan juga dapat kita pelajari, lalu pada akhirnya dapat digunakan secara serentak untuk mempercepat pemahaman siswa dalam penggunaan bahasa dengan mahir dan juga terampil.[138]

D. Penerapan Model Pembelajaran PWIM (*Picture Word Inductive Model)*

Menurut Joyce mengemukakan bahwa model induktif kata bergambar (*Picture Word Inductive model)* merupakan salah satu model yang dikembangkan untuk mengenalkan literasi dini anak usia dini dan (PAUD) dan yang disajikan dalam bentuk gambar-gambar yang

[136] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models of Teaching.*
[137] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.
[138] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.

cukup familiar dengan kehidupan anak.[139] Selain itu, *Picture Word Inductive model* Adalah suatu metode atau pendekatan menyampaikan materi pembelajaran membaca dengan memakai gambar-gambar yang berisikan objek-objek, reaksi-reaksi, ataupun dengan kejadian-kejadian yang tidak asing (*familiar*) untuk memancing siswa aktif dan juga mengeluarkan kata-kata dari kosa-kata siswa itu sendiri selama pembelajaran membaca atau menulis, hingga pada akhirnya kita mampu menguji dan mengelompokan secara fonetik bahkan prinsip-prinsip stuktur kebahasaan yang ada pada kata-kata tersebut.[140] *Picture Word Inductive Model* (PWIM) merupakan metode pembelajaran membaca permulaan yang dikembangkan oleh Calhoun pada tahun 1998. Joyce, Weil, dan Calhoun menyatakan PWIM (*Picture Word Inductive Model)* merupakan suatu metode pembelajaran membaca dan menulis dengan memanfaatkan cara berfikir induktif siswa untuk menghubungkan kata dengan gambar.

Urutan pembelajaran dalam putaran PWIM (*Picture Word Inductive Model)* di mulai dari sebuah gambar, yang biasanya berisikan gambar-gambar, di dalamnya berisi materi-materi (baik elemen-elemen maupun rincian penting) yang meliputi semua hal yang dapat digunakan siswa untuk mendeksripsikannya dengan menggunakan bahasa pendengaran dan percakapan. Siswa mempelajari gambar tersebut, kemudian "membongkar" kata-kata. Secara tidak langsung siswa mengidentifikasi segala objek itu hingga menuju kertas yang ada di belakang gambar yang sudah berisi kata-kata yang sesuai dengan objek tersebut, mengucapkan kembali kata/frasa tersebut, dan menulis dan mengeja kata itu.[141]

Tahap PWIM (*Picture Word Inductive Model)* berikutnya melibatkan guru untuk mempersiapkan beberapa kata untuk siswa.

---

[139]Engelbertus Nggalu Bali, Fakhruddin, dan Achmad Rifa'i"Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Untuk Pengenalan Kemampuan Literasi Dini PAUD", *Journal of Primary Education*, Vol. 5, No. 2, 2016, hlm 123.

[140] http://penelitiantindakankelas.com/2013/05/Model-Pembelajaran-Picture-Word-Inductive-PWIM.html

[141] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models of Teaching.*

Siswa mengecek apakah mereka langsung bisa mengenal kata-kata tersebut atau justru harus merekam kata-kata itu terlebih dahulu dengan menggunakan kamus kata bergambar saat menemukan kesulitan. Dengan cara ini, guru akan lebih mudah untuk menilai pengetahuan dan juga keterampilan siswa. Saat siswa mulai membaca kata-kata, tahap selanjutnya sudah bisa di terapkan: siswa mengklasifikasi kata dalam bentuk-bentuk fonetik, struktual, atau isi, mengilustrasikan kategori-kategori, dan menjelaskan alasan-alasan mengapa menaruh beberapa kartu tertentu dalam tiap-tiap kategori. Aktivitas mengategorisasikan membutuhkan waktu yang cukup lama selama perputaran PWIM (*Picture Word Inductive Model)*.[142]

Meski demikian pembelajaran dalam sesi putaran PWIM (*Picture Word Inductive Model*) ini sebenarnya tergantung pada tingkat pembacaan siswa dan materi kurikulum guru, tetapi setelah klasifikasi kata, siswa dapat langsung diminta untuk menghasilan kalimat fakta tentang gambar tadi. Kata-kata baru dari kalimat tersebut mungkin bisa ditambahkan pada "bank kosa kata" siswa, dan aktivitas kategorisasi pun dapat di ulang lembali, sebentar saja. Setelah siswa membaca kalimat, sesegera mungkin mereka diminta untuk mengklasifikasikannya ke dalam kelompok-kelompok dan membuat alasan-alasan atas klasifikasi yang mereka buat.[143]

Untuk langkah selanjutnya, seorang guru atau pengajar memilih satu kategori isi atau model kalimat siswa untuk menulis paragraph yang baik, kemudian mendiskusikan pemikirannya tentang mengapa dia menggunakan gagasan tersebut dalam kalimatnya dan memodifikasi struktur, jika di butuhkan, untuk membentuk pesan tentang gambar yang digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, guru harus tetap meminta mereka untuk menggunakan kategori lain dan juga menghasilkan paragraf sendiri. Putaran PWIM (*Picture Word Inductive Model*) ini dapat berakhir kapan

[142] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.
[143] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.

saja setelah siswa mampu mengembangkann paragraf dengan cukup baik.[144]

Model pengajaran induktif kata bergambar bertujuan antara lain: (1) membangun pandangan kosakata sebagai dasar untuk membaca, belajar mengucapkan dan generalisasi ejaan; (2) memperoleh rasa percaya pada kemampuan seseorang untuk belajar; (3) belajar bagaimana menyelidiki bahasa dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membaca, menulis dan berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Model induktif kata bergambar dapat digunakan untuk membelajarkan pengucapan dan mengeja, baik induktif dan eksplisit.[145]

Berikut kelebihan penggunaan PWIM (*Picture Word Inductive Model*), yaitu, 1) Strategi ini menekankan phonics, tata bahasa, mekanik, dan penggunaan bahasa Inggris standar; 2) Gambar Memberikan referensi yang nyata untuk mempelajari kata-kata baru, frasa, dan kalimat; 3) Karena siswa menggunakan gambar yang terkait dengan materi konten di bawah studi, mereka merasa menjadi bagian dari komunitas kelas dan dapat berhasil belajar dalam kegiatan kelas; 4) Grafik kata gambar berfungsi sebagai referensi langsung untuk memungkinkan siswa untuk menambahkan kata-kata dengan kosa kata penglihatan mereka; 5) Siswa dibantu dalam melihat pola dan hubungan dari bahasa Inggris, memungkinkan mereka untuk menerapkan belajar kata-kata yang baru ditemui; 6) Siswa mendengar dan melihat kata-kata yang dieja dengan benar dan berhasil belajar dalam ejaan dan tulisan yang benar; 7) Siswa mendapatkan manfaat dari pemodelan guru dari kata-kata kunci dan konsep yang diperagakan.[146]

---

[144] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.

[145] Jolanda Tomasouw, "Pengaruh Model Pengajaran Induktif Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman", *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 28, No. 2, 2014, hlm 3.

[146] Lalu Kasiran, "Penerapan Strategi Picture Word Inductive Model Guna Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Menyusun Teks Deskriptif Berbahasa Inggris Bagi Siswa Kelas Vii/A Smp Negeri 3 Praya Tahun Ajaran 2014/2015", Media Bina Ilmiah, Vol. 12, No. 11, 2018, hlm 637.

E. Ketika Siswa Sedang Belajar

Model induktif kata bergambar merupakan salah satu model pengajaran yang mengarahkan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang cukup kompleks. Dimana seorang guru dapat menggunakan model induktif kata bergambar untuk membimbing siswa mengembangkan bahasa yang mereka miliki dan bagaimana menerapkannya.

Model ini menyediakan kurikulum multidimensi bertujuan untuk mengajar para pembaca dan penulis pemula. Penerapan model ini meliputi kesempatan-kesempatan yang digunakan oleh guru untuk memberikan intruksi yang jelas dan kesempatan yang digunakan oleh siswa untuk membuat konsep melalui kegiatan-kegaitan induktif yang telah tersusun dengan baik. Untuk siswa-siswa yang mempelajari bahasa inggris sebagai bahasa kedua, model ini difokuskan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Tetapi juga merupakan model yang digunakan untuk mengajarkan informasi dan konsep-konsep dalam ilmu sosial untuk para siswa yang lebih tua dan cukup mahir dalam membaca.[147]

F. Langkah-Langkah Pengajaran Model Induktif Kata Bergambar dalam Mengawali Latihan Membaca dan Menulis

Adapun langkah-langkah proses pengajaran model induktif kata bergambar, diantaranya sebagai berikut:

1. Pilihlah sebuah gambar.
2. Mintalah siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut.
3. Tandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi.
4. Membaca/mereview bagan kata bergambar.
5. Meminta siswa mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok.

[147] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models of Teaching*.

6. Membaca/mereview bagan kata bergambar (mengucapkan dan mengeja).
7. Menambah kata-kata jika diinginkan pada bagan kata bergambar dan pada bank kata.
8. Menyuruh siswa berpikir tentang judul untuk bagan kata bergambar tersebut.
9. Menyuruh siswa menyusun sebuah kalimat atau suatu paragraf secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi. Siswa mengklasifikasikan seperangkat kalimat yang menghasilkan suatu kelompok tertentu. Kemudian guru memperagakan membuat kalimat-kalimat tersebut secara bersamaan menjadi satu paragraf yang baik. .
10. Membaca/mereview kalimat atau paragraph. [148]

Model induktif kata bergambar dikategorikan dalam dua bentuk dampak yaitu dampak intruksional dan dampak pengiring. Pada dampak intruksional terdiri dari kapasitas pembelajaran diri, keterampilan berbahasa, keterampilan membaca, dan kontrol konseptual saat membaca dan menulis. Selain itu, pada dampak pengiring terdiri dari berekspresi dengan menulis, membentuk budaya baca dan belajar skill kolaboratif.[149]

Dampak-dampak intruksional dan pengiring dari model induktif kata bergambar yang dirancang untuk mengajarkan siswa bagaimana cara menerapkannya, diantaranya sebagai berikut:[150]

1. Belajar bagaimana membangun kosa kata mereka.
2. Belajar bagaimana meneliti struktur kata dan kalimat.
3. Menghasilkan tulisan judul, kalimat, dan paragraph.
4. Menghasilkan pemahaman tentang hubungan membaca atau menulis.

[148] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.
[149] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.
[150] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.

5. Mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan struktural.
6. Mengembangkan minat dan kemampuan untuk berekspresi dengan cara menulis.
7. Meningkatkan gairah membaca teks-teks nonfiksi.
8. Mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam belajar bersama orang lain dalam ranah membaca dan menulis.

Pendekatan-Pendekatan Keberagaman Siswa

Pada umumnya terdapat 3 pendekatan untuk memenuhi kebutuhan populasi siswa yang sangat beragam. Pada umum nya, penekanan nya adalah bagaimana meningkatkan jangkauan pada subpopulasi-subpopulasi yang memiliki akses pendidikan yang mungkin siswa mencapai prestasi, diantaranya sebagai berikut:[151]

1. Pendekatan pertama membangun penelitian mutakhir tentang pengajaran baca tulis dan menekankan pada pengembangan kurikulum inti yang kuat, yang menyediakan ruang bagi pengembangan bakat-bakat siswa.
2. Pendekatan kedua menekankan pembuatan program-program yang bervariasi untuk mendukung pertumbuhan dan juga perkembangan siswa yangjuga memiliki karakter yang beragam, seperti karakter-karakter etnik, sosial ekonomi, atau sosial psikologi yang berbeda-beda di Amerika Serikat.
3. Pendekatan ketiga menekan pada inklusi (pengikutsertaan) memastikan semua jenis siswa tidak dihalangi untuk berpartisipasi penuh dalam *mainstream* proses pendidikan dan juga memastikan tercapainya pemerataan/ keadilan dalam kesempatan pendidikan.

Ada banyak alasan yang seringkali memisahkan siswa satu dengan yang lainnya. Yang paling utama, perbedaan-perbedaan lingkungan seara demografis dapat menjadi penyebab timpang tindih yang berkaitan dengan etnik, perbedaan-perbedaan yang memiliki

[151] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.

pengaruh jangka panjang. Pada permasalahan ini, kita perlu mencari strategi-strategi untuk memperkecil pengaruh segregasi (pemisahan satu golongan dengan golongan lain) *de facto* dan juga kekuatan lain yang dapat mengakibatkan "pengecualian" dan juga ketimpangan.[152]

Seorang pengajar perlu berinisiatif dalam menemukan seperti apa strategi dalam membantu siswa yang memiliki sifat yang seringkali dapat membuat mereka memiliki prestasi yang rendah dalam bidang akademik, sosial, dan kepribadian. Gender bisa saja menjadi persoalan krusial dalam baca tulis. Pada kebanyakan sekolah, laki-laki tertinggal di belakang siswa putri dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi. Begitu pula, di Amerika serikat 60 % yang mendaftar di Universitas adalah perempuan, dan sekali lagi mereka telah membuat rata-rata laki-laki berada di bawah rata-ratanya.[153]

G. Baca Tulis Lintas Kurikulum

Membaca-menulis sangat berperan penting dalam berbagai segi kehidupan baik di sekolah, lingkungan, dan karir. Penerapan pembelajaran membaca-menulis di sekolah perlu diintegrasikan oleh semua guru mata pelajaran, bukan hanya guru pengampu mata pelajaran bahasa. Model pembelajaran membaca-menulis lintas kurikulum akan memudahkan para guru untuk menerapkan pembelajaran membaca-menulis dalam setiap proses pengajaran. Membaca-menulis lintas kurikulum merupakan suatu keadaan pembelajaran bahasa yang dipadukan dengan pembelajaran bidang studi non-bahasa. [154]

[152] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.
[153] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.
[154] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.

Persoalan penting bagi kurikulum baca tulis (*literacy curuculum)* adalah pemunculan model induktif kata bergambar (*the pictur word inductive model)* dan kerangka rujukan pengalaman bahasa ditambah dengan model-model pengajaran pembentukan dan penemuan konsep (*the concept formation and attainment models).* Model induktif kata bergambar memiliki siklus pengajaran di mulai dengan penyajian foto, peristiwa, objek atau apapun yang isinya sesuai dengan kemampuan siswa saat mendeksripsikannya. Sedangkan guru mengeja kata-kata dan membuat kamus bergambar. Siswa diberikan salinan kata-kata tersebut dan mereka mengidentifikasinya dengan menggunakan kamus bergambar tadi. Mereka mulain mengkelompokan kata-kata dengan menggunakan model pembelajaran induktif yang telah teruji dengan baik, dengan mencatat/memperhatikan kesamaan-kesamaan dan perbedaan.[155]

Guru memilih beberapa kategori yang telah mereka buat untuk kajian selanjutnya. Begitupula, baik fitur-fitur fonetik maupun karakter-karakter struktural juga perlu mendapat perhatian. Guru merancang pembuatan judul dan kalimat, kemudian siswa diminta untuk membuat judul dan kalimat sendiri, dengan meniru dan belajar membaca kalimat dan judul yang telah disajikan oleh guru. Siswa secara perlahan belajar menghimpun judul dan kalimat ke dalam paragraf yang berisi tentang kejadian atau aktivitas dalam gambar tersebut. Dari beberapa buku yang membahas tentang membaca dapat di identifikasikan beberapa dimensi dalam belajar membaca, diantaranya sebagai berikut:[156]

1. Pengembangan kosakata, pertama-tama hal ini di munculkan melalui analisis gambar. Sebuah gambar berukuran besar, sekitar 24v 30 inci atau lebih, akan menajadi dasar pembelajaran untuk tiga hingga 5 minggu.
2. Belajar kata-kata secara induktif. Para siswa mengklasifikasikan kata-kata menemukan karakter fonetik dan struktural. Mereka

[155] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.
[156] Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun.

akan sadar bahwa bahasa sebenarnya masuk akal dan dapat di pelajari dengan mudah bahwa beberapa kata, misalnya memiliki ejaan yang mirip satu sama lain. Ada beberapa kata yang mungkin memiliki bunyi yang sama meskipun kata tersebut di awali dengan kata yang lain, rima-rima nyapun memiliki keturunan yang unik. Begitu pula penambahan satu huruf pada sebuah kata seringkali berpengaruh pada makna kata tersebut. Menambahkan *s* pada *banana dan smile,* misalnya akan membuat kedua kata tersebut yang awalnya tunggal (singular) menjadi jamak (plural). Dan banyak hal lain.

3. Membaca lebih banyak teks pada level perkembangan yang lebih tinggi. Pada mulanya siswa dapat menggunakan gambar dan secara bertahap pada buku-buku caption (buku-buku bergambar yang ingin disampaikan oleh pengarang. Setelah itu mereka bisa mulai belajar bagaimana membuat kalimatdari kata-kata yang telah mereka pelajari.
4. Menulis secara teratur (beberapa kali dalam satu hari)
5. Mempelajari strategi- strategi pemahaman.

MODEL MEMPROSES INFORMASI: PENELITIAN ILMIAH DAN LATIHAN PENELITIAN (SENI MEMBUAT KESIMPULAN)

A. Model Penelitian Ilmiah

Kalau merujuk pada pendidikan di Amerika Serikat, model penelitian ilmiah adalah penelitian yang startegi pengajarannya berbasis pada sains. Dalam prakteknya, biasanya seorang guru menceritakan tentang kejadian nasional mau pun internasional dengan tujuan siswa bisa meresponnya dengan baik, atau bahkan bisa memberikan perspektif yang dimilikinya, atau juga bisa menggunakan cara dan model berbeda.

Tujuan dari model penelitian ini adalah bagaimana siswa terangsang dengan apa yang disampaikan oleh guru.[157] Ada dua model pembelajaran dalam kelas yang biasa digunakan. Pertama, seorang guru menugaskan para siswa secara berkelompok untuk mencari berita apa pun, lalu kemudian diminta untuk menjelaskan apa yang didapatnya dalam berita tersebut. Seorang guru bernama John Orr seringkali membimbing siswa kelas 5 dalam mencari informasi atau berita terkini. Ada ragam berita yang didapatkan. Kadang seputar teknologi, dan juga permasalahan sosial. Dalam prakteknya, siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan apa pun dari hasil bacaannya, lalu menyimpulkannya.[158]

Model kedua, seorang guru menugaskan siswa secara individual untuk membawa alat apa pun ke dalam kelas. Model ini telah dilakukan oleh seorang guru bernama Mr. Hendrick di Ontario, London. Dalam prakteknya, para siswa diberi kesempatan untuk bermain-main dengan benda yang dibawa. Selang beberapa menit, Mr. Hendrick menugaskan semua siswa untuk menyelidiki kenapa

[157] Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, trans. Achmad Fawaid and Ateilla Mirza, Delapan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 184.

[158] Joyce, Weil, and Calhoun, 183.

bunyi benda tersebut bisa beragam.[159] Menurut DeBoer (1991), metode penyelidikan adalah salah satu pendekatan terbaik untuk pengajaran sains.[160]

Dua contoh model di atas tentunya juga tidak bisa dilepaskan oleh perumusan kurikulum. Adanya inovasi-inovasi baru dalam pendidikan Amerika Serikat pada tahun 1950-1970-an sangat didorong oleh Gerakan Reformasi Akademik (*Movement Reform Academic*). Gerakan ini adalah bagian dari upaya untuk mengembangkan kurikulum sekolah mengenai konsep yang didasarkan pada gagasan dan metode penelitian dalam beragam disiplin keilmuan. Ada dua contoh kurikulum yang dikembangkan; pertama, *Biological Sciences Curriculum Study* (BSCS) atau kajian kurikulum ilmu-ilmu biologi, yang dirikan pada tahun 1958 dengan misi untuk meningkatkan kualitas pendidikan biologi di semua jenjang.[161] Hasil dari ini adalah pola kurikulum dan isntruksional yang bisa diterapkan di sekolah tinggi biologi. Kedua, *Michigan Social Sciences Curriculum Project* (Proyek Kurikulum Ilmu-Ilmu Sosial Michigan). Fokus kurikulum ini pada penggunanaan metode piskologi sosial untuk meneliti hubungan antarmanusia.[162]

B. Orientasi Model

Tujuan dari pendekatan BSCS sebenarnya adalah sebuah pengajaran terhadap siswa untuk memproses informasi dengan menggunakan teknik atau cara yang digunakan ilmuan biologi, semisal dengan cara mengidenfiikasi masalah terlebih dahulu, lalu kemudian menggunakan metode tertentu untuk memecahkan masalah tersebut. Fokus dari pendekatan ini pada proses dan isi. Yang pertama berhubungan dengan penelitian ilmiah/sains,

---

[159] Joyce, Weil, and Calhoun, 185.

[160] Chandra Ertikanto et al., "Development and Evaluation of a Model-Supported Scientific Inquiry Training Program for Elementary Teachers in Indonesia," *International Journal of Instruction* 10, no. 3 (July 2017): 94.

[161] Claire Reinburg et al., *The Biology Teacher's Handbook 4th Edition* (United States: NSTA Press, 2009), XI.

[162] Joyce, Weil, and Calhoun, *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, 186.

sedangkan yang kedua berhubungan dengan perilaku manusia dalam ekologi bumi. Untuk membantu pemahaman siswa terhadap tujuan/sifat sains, metode-metode yang berkembang dalam biologi harus diperkenalkan, di sampin juga ide-ide dan fakta-fakta.[163]

Dalam BSCS, ada beberapa cara pengajaran sains sebagai penelitian; pertama menggunakan pernyataan yang menunjukkan sifat/tujuan sains yang belum pasti, semisal "kami tidak tahu", "hal ini masih dalam perdebatan", dan lain sebagainya. Kedua, menggunakan narasi penelitian (*narrative of inquiry*) untuk menyampaikan pernyataan kesimpulan. Dalam artian, seorang guru harus menjeleaskan hal-hal penting seputar biologi, semisal gagasan penting dan metode penelitian. Ketiga, kajian laboratorium. Tujuan dari ini adalah agar siswa ikut andil dalam sebuah penelitian dan tidak hanya berilustrasi dengan teks yang ada. Keempat, keikutsertaan siswa dalam penelitian harus dibagi menjadi kelompok dan dilibatkan dalam penelitian masalah biologi yang benar-benar nyata adanya.[164]

C. Model Pengajaran

Tujuan dari adanya model ini adalah bagaimana siswa bisa terlibat langsung dalam proses penelitian yang benar-benar nyata dan orisinil, semisal pada tahap investigasi masalah, mengidentifikasi masalah metedologis atau konseptual, dan mengkonsep cara-cara memecahkan masalah. Di samping itu, tujuan yang ingin dicapai, adalah bagaimana siswa bisa mengetahui bahwa untuk sampai pada suatu kesimpulan dalam ilmu pengetahuan harus melalui proses panjang. Dengan begitu, siswa mungkin bisa menghargai ilmu pengetahuan, yang selalu bermatamorfosis.[165]

1. Struktur Pengajaran

Dalam hal ini, ada beberapa tahap. Pertama, siswa dijelaskan seputar penelitian, semisal metodologi-metodologi yang digunakan.

[163] Joyce, Weil, and Calhoun, 186–87.
[164] Joyce, Weil, and Calhoun, 188.
[165] Joyce, Weil, and Calhoun, 194–95.

Kedua, siswa mulai menyusun masalah sehingga bisa mengidentifikasi masalah. Dalam tahap ini, siswa akan menghadapi beberapa kesulitan dalam penelitian, semisal penafsiran data, pembentukan data, kontrol ujicoba, atau pembuatan kesimpulan. Ketiga, siswa mengidentifikasi kesulitan dalam penelitian dengan cara berspekulasi masalah tersebut. Keempat, siswa kembali diminta untuk berspekulasi dengan tujuan memperjelas masalah, dengan cara merevisi kembali ujicoba, mengolah data dengan cara yang berbeda, memperoleh data, dan mengembangkan konstruk-konstruk.[166] Dalam arti yang sederhana, siswa yang terlibat sedangkan guru mengawasi dan mengevaluasi hasil kerja mereka.[167]

2. Sistem Sosial

Dalam sebuah penelitian, siswa sangat dianjurkan bekerjasama (kooperatif). Hal ini dikarenakan siswa akan dimasukkan ke dalam kelompok peneliti yang menggunakan teknik ilmu pengetahuan terbaik. Dengan begitu, siswa diharapkan sangat cermat dalam proses penelitian, mulai dari penyajian, mengidentifikasi, dan mengkritisi masalah. Tidak hanya itu, siswa diharapkan mengetahui bahwa ilmu pengetahuan itu bersifat tentatif, selalu mengalami perubahan sesuai dengan metode disiplin ilmu pengetahuan yang digunakan. Oleh karena itu, mereka juga harus mengembangkannya sesuai dengan prosedur-prosedur tertentu.[168]

3. Peran/Tugas Guru

Diantara beberapa kewajiban guru dalam penelitian adalah membimbing, melatih, dan mendidik siswa dengan menfokuskan pada proses penelitian dan memotivasi mereka untuk mengambil

---

[166] Joyce, Weil, and Calhoun, 195.

[167] Maria Araceli Ruiz-Primo and Erin Marie Furtak, "Informal Formative Assessment and Scientific Inquiry: Exploring Teachers' Practices and Student Learning," *Educational Assessment* 11, no. 3–4 (November 1, 2006): 207, https://doi.org/10.1080/10627197.2006.9652991.

[168] Joyce, Weil, and Calhoun, *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, 195.

pelajaran terhadap apa yang sudah dikerjakan. Peran penting seorang guru tidak pada persoalan mengidentifikasi fakta, tapi lebih dari itu adalah memotivasi siswa untuk tetap berani menghadapi problematika penelitian yang rumit dengan baik dan cermat. Tidak hanya itu, guru juga harus memberikan arahan terkait persoalan hipotesis, interpretasi data, dan pengembangan konstruk.[169] Dan tentunya semua ini bisa dicapai berkat ide-ide brilian dan hasil penelitian tentang proses belajar-mengajar.[170]

4. Sistem Pendukung

Sistem pendukung yang sangat dibutuhkan dalam proses penelitian, adalah isntruktur yang memiliki kapabilitas dan keterampilan memadai. Dalam artian, ia mampu menyediakan bidang-bidang penelitian orisinil dan beberapa sumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Selain itu, yang juga dibutuhkan adalah alat-alat pendukung lainnya untuk melaksanakan tugas di lapangan.[171]

D. Penerapan

Dalam penerapannya, biasanya penelitian ilmiah berdasarkan pada metode atau konsep disiplin ilmu tertentu. Sebagaimana sudah jamak diketahui, *Michigan Social Sciences Curriculum* (Proyek Kurikulum Ilmu-Ilmu Sosial), yang dipopulerkan oleh Ronald Lippit dan Robert Fox menjadi sebuah rujukan penerapan proses penelitian. Di samping strateginya yang sangat sederhana, pendekatan yang digunakan sangat menarik. Dalam tatanan praktek, siswa diberi pelajaran seputar teknik penelitian psikologi sosial dengan hanya mengamati dan memahami hubungan antarmanusia, termasuk perilakunya. Outputnya bisa menyajikan teori-tori psikologi sosial sebagai sebuah disiplin

[169] Joyce, Weil, and Calhoun, 195–96.

[170] Clark A. Chinn, *Educational Psycology: Understanding Students' Thingking* (United States: Rutgers University, 2011), 02.

[171] Joyce, Weil, and Calhoun, *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, 196.

keilmuan menarik dan adanya kesesuaian antara teori tersebut dengan perilaku manusia.[172]

Ada beberapa tahapan dasar dalam penerapan penelitian ilmu sosial; pertama, penjelasan seputar proses memeproleh contoh-contoh perilaku. Kedua, tiga cara melakukan obeservasi, semisal memperkenalkan gambaran, dugaan, pertimbangan nilai, dan perbedaan di antara ketiganya. Ketiga, menjelaskan seputar sebab-akibat, semisal memeperkenalkan cara menduga penyebab, dimulai dari fakta fisik kemudian selanjutnya berhubungan dengan perilaku manusia. Keempat, penyebab ganda, samisal mengajarkan siswa cara menghadapi beberapa faktor secara simultan. Contoh sederhana; siswa mengidentifikasi dan menganalisis suatu film yang mana pemeran utamanya memliki motivasi untuk melakukan hal yang sama. Dari itu, siswa akan mencoba mengalisis lebih dalam terkait contoh-contoh di atas, dengan cara mempertimbangakn beberapa dugaan dan penelitian lain.[173]

Di bagian akhir, guru akan mereview ulang segala jenis kegiatan penelitian yang dilakukan oleh para siswa, dengan cara menjabarkan kelebihan dan kekurangan secara keseluruhan. Tidak hanya sampai di sini, guru akan memperkenalkan hasil penelitian para pakar psikologi sosial, yang telah menghasilkan sebuah teori dan konsep menarik.[174]

Sebenarnya, fokus pendekatan ini adalah bagaimana seorang guru mampu memberikan arahan pada siswa dalam mengkaji interakasi manusia beserta seluruh isinya, dengan cara melibatkan mereka langsung dalam proses penelitian penelitian. Tujuan akhirnya, adalah bagaimana siswa memiliki sifat dan karakteristik layaknya seperti ilmuan sosial, sehingga nilai pengajaran bisa ditransfer secara interpersonal.[175]

---

[172] Joyce, Weil, and Calhoun, 196.
[173] Joyce, Weil, and Calhoun, 197.
[174] Joyce, Weil, and Calhoun, 197.
[175] Joyce, Weil, and Calhoun, 197.

E. Model Latihan Penelitian: dari Fakta ke Teori

Richard Suchman (1926) adalah orang yang mengembangkan model latihan penelitian (*research training model*) untuk mengajari siswa tentang proses penelitian dan penjelasan fenomena baru. Model ini mengajarkan para siswa beberapa keterampilan dan bahasa ilmiah dalam proses penelitian, dengan cara melibatkan mereka dalam penelitian semisal tentang prosedur-prosedur yang biasa digunakan oleh para ilmuan untuk mengolah pengetahuan dan melahirkan metode-metode. Proses pengembangan yang dilakukan oleh Suchman adalah dengan cara mengalisis metode-metode yang digunakan oleh peneliti hebat sebelumnya, lebih-lebih peneliti di bidang fisika. Kemudian mengidentifikasi beberapa unsur penelitian, lalu dikembangkan menjadi model instruksional, yang lebih familiar dengan sebutan latihan penelitian.[176]

Secara sengaja, model penelitian ini, dibentuk untuk melibatkan siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah lewat latihan-latihan. Menurut schlenker, latihan penelitian membantu siswa meningkatkan pengetahuan, produktif dalam berpikir kreatif, dan beberapa kecakapan dalam memperoleh dan mengalisis sebuah informasi.[177]

F. Orientasi Model Pengajaran

Pada dasarnya adanya model latihan penelitian ini adalah bagaimana siswa bisa berkembang dalam disiplin intelektual dan keterampilan yang mumpuni untuk mencari pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban terhadap rasa keingintahuan mereka. Oleh karena itu, syarat dari model ini adalah partisipasi aktif siswa dalam proses penelitian. Sedangkan seorang guru hanya selalu memberi arahan dan bimbingan selama proses penelitian itu berlangsung.[178]

Suchman menyimpulkan teorinya ini ke dalam beberapa poin penting; pertama, proses penelitian alamiah yang dilakukan siswa itu

[176] Joyce, Weil, and Calhoun, 200.
[177] Joyce, Weil, and Calhoun, 201–2.
[178] Joyce, Weil, and Calhoun, 202.

terjadi ketika sedang menghadapi persoalan yang membingungkan. Kedua, kesadaran siswa untuk belajar mengalisis cara-cara berpikirnya. Ketiga, cara-cara baru dengan mudah bisa diajarkan dan dapat menjadi tambahan ilmu yang telah dimiliki oleh mereka sebelumnya. Keempat, penelitian kooperatif dapat menambah wawasan dan membantu siswa dalam belajar tentang ketidakpastian, pengetahuan yang selalu bermetamorfosis, dan menghargai penjelasan alternatif.[179]

Latihan ini dimulai dengan menyajikan kejadian yang sedikit membingungkan (*puzzling event*) pada siswa. Menurut hasil penelitian Suchman, cara semacam ini secara alamiah akan memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Di samping itu, juga meningkatkan pemahaman sains untuk berpikir kreatif, dan keterampilan dalam memperoleh dan menganalisis informasi.[180] Kesempatan ini akan dimanfaat oleh guru untuk mengajarkan beberapa prosedur terstruktur dalam penelitian. Semangat dan kesadaran siswa, menurut Bruner dan Taba, akan meningkat dan dengan mudah menyerap apa yang diajarkan.[181]

Setelah siswa dihadapkan dengan masalah yang membingungkan, siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan, yang jawabannya hanya "ya" atau "tidak". Siswa tidak boleh mengajukan pertanyaan "bagaimana". Yang dibolehkan hanya "apakah". Tujuan dari ini adalah agar siswa di awal penelitian menggali lebih dalam masalah yang akan diteliti. Pertanyaan pertama secara tidak langsung akan menyuruh guru untuk melakukan konseptualisasi, sedangkan yang kedua bersifat menggali informasi. Bisa jadi pertnyaan semacam ini akan terjadi berkali-kali, dan itu harus selalu dikonfirmasi oleh guru. Setelah siswa berhasil mengumpulkan fakta, mereka diminta

---

[179] Joyce, Weil, and Calhoun, 203.

[180] Parno S. Mahulae, Motlan Sirait, and Makmur Sirait, "The Effect of Inquiry Training Learning Model Using Phet Media and Scientific Attitude on Students' Science Process Skills," *IOSR-Journal of Research & Method in Education* 7, no. 5 (2017): 25.

[181] Joyce, Weil, and Calhoun, *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, 202.

untuk mengembangkan hipotesis-hipotesis yang secara keseluruhan bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.[182]

G. Model Pengajaran

1. Struktur Pengajaran

Dalam struktur ini, ada lima tahap penting dalam proses belajar-mengajar

Tahap pertama, guru harus menyajikan masalah dan menjelaskan prosedur-prosedur penelitan pada siswa (objek dan prosedur pertanyaan yang jawabannya ya/tidak) dan beberapa rumusan perbedaan. Di samping itu, guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan memadai terkait hal ini, mulai dari prosedur, ciri, sifat, dan hal penting lainnya dalam penelitian. Karena dengan begini, guru dapat menyajikan cara-cara yang dengan mudah dicerna oleh siswa.[183]

Tahap Kedua, siswa mengumpulkan semua informasi dari suatu peristiwa yang mereka lihat dan alami, kemudian menverifikasinya, mulai dari objek sampai kondisinya.[184]

Tahap ketiga, siswa memisahkan variabel yang relevan dan melakukan eksperimen dengan cara memasukkan hal-hal baru ke dalam permasalahan untuk mengetahui apakah terjadi hal lain ketika data penelitian mereka diuji dengan cara berbeda.[185]

Tahap keempat, siswa diminta untuk mengolah data dan merumuskan suatu penjelasan (menformulasikan aturan dan penjelasan).[186]

Tahap kelima, siswa diminta untuk mengalisis strategi penelitian dan mengembangkan yang paling efektif.[187]

---

[182] Joyce, Weil, and Calhoun, 204–5.
[183] Joyce, Weil, and Calhoun, 206.
[184] Joyce, Weil, and Calhoun, 207.
[185] Joyce, Weil, and Calhoun, 207.
[186] Joyce, Weil, and Calhoun, 208.
[187] Joyce, Weil, and Calhoun, 208.

2. Sistem Sosial

Sistem sosial dalam proses penelitian itu sangat penting. Kalau merujuk pada pendapat suchman, bahwa sistem sosial itu harus bersifat kooperatif dan ketat. Sistem ini membuka peluang selebar-lebarnya pada guru dan siswa untuk sama-sama berpartisipasi dengan sederajat, serta terbuka untuk gagasan baru yang nanti bisa dijadikan bahan diskusi. Artinya, untuk di awal-awal, guru harus benar-benar bisa membimbing mereka sebaik mungkin, mulai dari mengawali, memprakarsai dan menjalankan proses penelitian. Di bagian ini, ada banyak hal yang bisa dipelajari oleh siswa baik tentang prinsip-prinsip penelitian, materi-materi utama, eksperimen, dan diskusi penting. Setelah hal ini berjalan secara aktif dan berkesinambungan, maka siswa biasanya dengan sendirinya, meskipun tanpa pengawasan seorang guru, dapat melakukan penelitian dalam setting yang dikontrol oleh mereka sendiri. Rasa keingintahuan mereka semakin membuat mereka untuk melakukan penelitian baik secara personal mau pun kelompok. Dan ini yang membuat langkah siswa semakin maju ke depan.[188]

3. Peran/Tugas Guru

Yang paling penting dari peran seorang guru adalah selama di tahap kedua dan ketiga. Dalam tahap ini, tugas guru adalah membantu siswa dalam penelitian, bukan malah melakukan penelitian untuk mereka. Guru memantau dengan baik aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Jika ada siswa yang mengajukan pertanyaan yang jawabannya bukan ya/tidak, maka guru harusnya menyuruh siswa tersebut untuk menyusun pertanyaan kembali, agar bisa menggali data dengan valid. Atau bahakan, kalau perlu, guru bisa membatasi pergerakan penelitian dan menfokuskan pada peristiwa-peristiwa tertentu. Sampai di akhir, guru harus tetap mengarahkan penelitian pada proses penyelidikan tersebut.[189]

[188] Joyce, Weil, and Calhoun, 209.
[189] Joyce, Weil, and Calhoun, 209.

4. Sistem Pendukung

Hal yang sangat mendukung dalam proses penelitian adalah: alat atau bahan yang mengonfrontasi, guru yang paham betul proses intelektual dan strategi dalam penelitian, dan materi-materi otoritatif yang bisa memecahkan suatu permasalahan.[190]

H. Penerapan

Meskipun pada dasarnya penelitian hanya dikembangkan dalam ilmu alam, namun prosedur-prosedurnya juga bisa digunakan untuk semua disiplin keilmuan. Semua topik bisa dibuat menjadi situasi yang membingungkan (*puzzling stuation*), sehingga memungkin untuk diadakan penelitian. Namun jika tidak ada permasalahan yang cocok untuk dijadikan objek penelitian, maka seorang guru mestinya membuat *problem statement* dan lembaran fakta/bukti (*fact sheet*) bagi mereka. Yang dimaksud dengan problem statement adalah pernyataan yang menjelaskan sebuah peristiwa atau kejadian berbeda dan menyediakan infomasi yang bisa dijadikan bahan diskusi. Sedangkan lembaran bukti adalah gambaran lebih lanjut tentang masalah tersebut pada guru. Lalu guru memberikan penjelasan sebagai bentuk respon atas pertanyaan siswa.[191]

Model ini lebih cocok diterapkan untuk anak-anak TK dan akan sulit jika diterapkan untuk anak kelas 3. Namun meski demikian, penerapan model ini sebenarnya bisa diterapkan di berbagai jenjang tingkatan kelas. Tinggal masalah yang diteliti disesuaikan dengan standar kemampuan siswa di setiap jenjang. Untuk jenjang paling bawah seperti TK atau SD, masalah penelitiannya harus bisa lebih disederhanakan lagi semisal berbentuk permainan (game), teka-teki dan lain sebagainya. Salah satu contohnya adalah dengan pertanyaan yang kemudian populer dengan sebutan karung misteri (*mystery bag*). "saya sedang memikirkan tentang sesuatu yang saya pakai. Tebaklah apa itu" dan beberapa pertanyaan lain yang serupa. Atau juga bisa

[190] Joyce, Weil, and Calhoun, 210.
[191] Joyce, Weil, and Calhoun, 210.

menggunakan cara-cara visual. Model yang beragam ini tentunya sangat membantu siswa dalam memahami permasalahan penelitian.[192]

Untuk jenjang lanjutan seperti SMP/SMA bisa menggunakan cara-cara yang lebih baik lagi.[193] Karena dari segi kedewasaan dan kematangan, siswa di jenjang ini bisa dibilang sudah lebih bisa melakukan nalar kritis. Cara-cara penyajiannya tentunya berbeda dengan cara-cara sebelumnya. Apalagi tingkat kampus dan universitas, yang mana kegiatan penelitian sudah menjadi keharusan dan kewajiban, meskipun sebenarnya masih ada banyak yang merasa kesulitan dalam penelitian. Namun pada prinsipnya, proses penelitian itu, harus melibatkan siswa secara langsung dengan pengawasan dan bimbingan seorang guru.

Yang tak kalah penting dalam proses penelitian adalah persoalan lingkungan pembelajaran. Lingkungan ini sangat mendukung terhadap jalannya penelitian. Maka dari itu, proses penelitian harus berjalan secara terus-menerus dalam kelompok besar, baik dengan cara diskusi atau pun dengan cara-cara yang lain, sehingga akan tercipta lingkungan pembelajaran yang baik. Di samping itu, lingkungan pembelajaran mestinya terdapat sumber-sumber penelitian yang tepat, semisal hasil penelitian dalam bentuk buku dan lainnya.[194]

I. Kelebihan dan Kekurangan

Kalau merujuk pada buku yang ditulis oleh Silberman, sejauh pembacaan penulis, model di atas memiliki kesaman dengan model ikhtisar siswa. Di mana model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan kembali apa yang telah mereka pelajari kepada siswa lain dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.[195]

---

[192] Joyce, Weil, and Calhoun, 212.

[193] Joyce, Weil, and Calhoun, 213.

[194] Joyce, Weil, and Calhoun, 213.

[195] Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, trans. Raisul Muttaqien, Revisi, XI (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 263.

Model semacam ini melatih siswa untuk membuat kesimpulan dari apa yang mereka pelajari.

Ada banyak penelitian yang membahas tentang model penelitian ilmiah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa model tersebut memberikan dampak signifikan terhadap sebuah perkembangan. Model penelitian ilmiah mengalami banyak perkembangan seiring maraknya penelitian, sebut saja jurnal hasil kolaborasi Anggi Lestari dkk, mencoba menjelaskan secara detail model penelitian ilmiah dengan berdasar pada pengembangan soal tes berbasis *hots*.[196] Ada juga penelitian yang mengaitkan dengan pengembangan isntrumen penilaian sikap ilmiah,[197] pengaruhnya terhadap sikap ilmiah siswa,[198] pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa,[199] evektifitasnya terhadap kemampuan mengalisis nilai-nilai moral,[200] dan beberapa penelitian lainnya.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa model penelitian sangat baik untuk diterapkan kepada siswa, sebagai bentuk representasi dari kerja akademik. Namun meski demikian, apa yang

---

[196] Anggi Lestari, Asep Saepulrohman, and Ghullam Hamdu, "Pengembangan Soal Tes Berbasis Hots Pada Model Pembelajaran Latihan Penelitian Di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (June 1, 2016): 74.

[197] Iis Suryani, "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran Dengan Model Latihan Penelitian Di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 2 (December 1, 2016): 217.

[198] Fitria Rohmat Tunisa, Kosasih Kosasih, and Ghullam Hamdu, "Pengaruh Model Latihan Penelitian Terhadap Sikap Ilmiah Siswa Di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 2 (September 4, 2017): 149.

[199] Mela Dwi Harti, Nana Ganda, and Akhmad Nugraha, "Penerapan Model Latihan Penelitian untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Materi Benda dan Sifatnya," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 4 (December 13, 2018): 48.

[200] Devi Sainar Purba, "Efektivitas Model Pembelajaran Latihan Penelitian Terhadap Kemampuan Menganalisis Nilai-Nilai Moral Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2010/2011".," *Asas: Jurnal Sastra* 1, no. 1 (2012): 01, https://doi.org/10.24114/ajs.v1i1.225.

dilaporkan oleh Schlenker menjadi penting untuk diperhatikan. Menurutnya, model penelitian tidak lebih efektif daripada metode pengajaran konvensional dalam hal memperoleh informasi. Hal ini juga dikuatkan oleh Ivany (1969) dan Collins (1969), bahwa metode tersebut akan bekerja dengan baik jika ada banyak pertentangan yang memunculkan beberapa pertanyaan dan membangkitkan rasa ingin tahu.[201]

[201] Joyce, Weil, and Calhoun, *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, 202.

MODEL MEMPROSES INFORMASI: *MEMORIZATION GETTING THE FACTS STRAIGHT*

Menghafal merupakan aktivitas yang akan selalu muncul sepanjang kehidupan seseorang. Aktivitas menghafal bagi James Joyce (1941), mungkin yang paling terpenting dari semua kemampuan manusia, yaitu tidak lain adalah ingatan (*memory*). Karena ingatan yang akan menjadi wasilah benang merah untuk menyambungkan terhadap aktivitas-aktivitas masa lalu dari manusia itu sendiri.[202]

Dari beberapa ingatan yang dimiliki manusia tugasnya adalah meta-metakan, memisah-misahkan *(coding of information)*[203]. Banyak elemen di dunia ini yang lahir sebelum kita dan manusia dituntut untuk mempelajarinya, dari mempelajari kata-kata untuk menghubungkannya dengan objek, kejadian, tingkah laku, dan kualitas yang dihadirkan. Artinya, dalam kehidupan kita dituntut untuk belajar bahasa yang bermakna.[204]

Sebab itu, Joyce mengatakan bahwa, kajian tentang menghafal memiliki konstelasi sejarah yang sangat panjang, walaupun tujuan dari teori yang koheren, terpadu, dan memuaskan tentang memori/hafalan manusia masih belum tercapai pada puncaknya, ada kemajuan yang dapat dirasakan dalam strategi-strategi menghafal saat ini, salah satunya dengan lahirnya berbagai prinsip instruksional yang dikembangkan sebagai cara-cara dan tujuan untuk mengajarkan strategi menghafal agar dapat membantu siswa dalam menghafal dan memproses informasi.[205]

---

[202] Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun. (2009). *Models of Teaching*. Ter. Achmad Fawaid, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, hlm. 222.

[203]Terdapat tiga cara penyandian informasi *(coding of information)* yang telah dikenal, yaitu *auditory* yang terkait dengan indra pendengaran, *visual* yang terkait dengan indra penglihatan, dan *semantic* yang terkait dengan maknanya. Memori jangka pendek nampaknya beroperasi utamanya melalui penyandian auditori *(auditory coding)* yang terkait dengan indera pendengaran, meskipun informasi atau stimulus yang diterimanya berbentuk lain *(misalnya visual)*.

[204]Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun...hlm, 222.

[205]Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun, hlm... 222.

Dalam beberapa sumber literatur, baik sumber akademik dan sumber populer telah sepakat mengatakan bahwa, kemampuan dalam mengingat merupakan hal yang mendasar dalam efektivitas intelektual. Berbeda dengan aktivitas lain yang sangat pasif. Karena Joyce menganggabnya, aktivitas menghafal adalah kegiatan aktiv yang cukup menantang dan butuh latihan-latihan. Memori atau hafalan ada dua hal, yang disebutkan dalam buku ini salah satunya ingatan jangka pendek yang diasosiasikan dengan pengalaman panca indera *(sensory),* dan ingatan jangka panjang yang diasosiasikan dengan segala sesuatu menurut isyarat *(episodic cues);* yakni mengingat rangkaian pengalaman pada objek-objek yang pernah kita hafal.[206]

Kektika bicara soal metode menghafal, ingatan kita senantiasa akan terpelanting pada masa-masa dulu saat menjadi anak sekolahan, saat itu dituntut untuk menguasai daftar materi yang tak terstruktur, sebut saja seperti kata-kata baru, bunyi-bunyi baru, hari hari dalam seminggu, nama-nama negara di dunia, dan lain sebagainya. Di antara anak-anak ada yang menjadi penghafal sangat efektif dan ada sebagian yang tidak bisa efektif sama sekali. Ketika mau mengulang informasi dulu kita begitu muda melupakannya. Karena terlalu menganggab hal yang remeh. Tapi, apa yang akan terjadi misalkan dunia tampa informasi yang diperoleh dari sekolah bertahun-tahun?

---

[206]Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun, hlm...223. penjelasn lebih lanjut terkait memori bisa dilihat dalam tulisan; , Y. Dudai, H. L. Roediger, & E. Tulving. (2007). Memory concepts, in Henry L. Roediger III et. al (Eds.) *Science of Memory: Concepts*, New York: Oxford University Press. & E. Tulving. (2000). Concepts of memory, in Endel Tulving & Fergus I. M. Craik (Eds.) *The Oxford handbook of memory*. New York: Oxford University Press., E. Tulving. (2007). Are there 256 different kinds of memory, in James S. Nairne (Ed.) *The foundations of remembering: Essays in honor of Henry L.Roediger III*. New York: Psychology Press., E. Tulving, E. (2000). Concepts of memory, in Endel Tulving & Fergus I. M. Craik (Eds.) *The Oxford handbook of memory*.New York: Oxford University Press. Menurut Tulving, ada 16 konsep inti memori. Tulving menyempurnakan teori ini dan Madigan yang dikenal dengan model paradigma Atkinson dan Shiffrin. Penyempurnaan itu adalah ditambahnya dengan sistem igatan sensorik *(sensory memory)*, sensori ini mencatat informasi atau stimuli yang masuk melalui salah satu atau kombinasi dari panca indera, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah, dan rabaan melalui kulit.

Sebab itulah artikel ini akan menghantarkan kita untuk menghafal dan mengingat informasi/pengetahuan dengan metode yang baik.

A. Metode Kata Hubung: Mencetak Siswa Aktif dan Kreatif

Metode ini memili dua komponen besar yang dilandasi bahwa, salah satu tujuan dari belajar adalah menguasi materi yang tidak diketahui. *Pertama*, menyediakan materi yang dikenal dan menghubungkan dengan link objek yang tidak dikenal. *Kedua,* menyediakan asosiasi atau persatuan dalam membangun makna materi baru.

Penemuan terpenting dari metode ini adalah orang menguasai materi lebih cepat dan menyimpan lebih lama. Mereka menggunakan *mnemonic*[207] sebagai pembantu dalam menghafal. Mereka terus mengulang-ngulang yang dihafal sampai pada akhirnya benar-benar tertanam dalam ceruk memori mereka.[208]

Perangkat-perangkat dari metode kata hubung disini merupakan penemuan penting yang nomer dua, karena metode dalam kata hubung *(link word method)* mensyaratkan atau menekankan pada aktivitas mental dari pada melakukan prosedur lain yang sekadar menghafal. Pertanyaan yang muncul biasanya, mengapa harus menambah benda-benda lain saat menghafal? Maka jawabannya, untuk menghantarkan pada konteks yang lebih kaya dan meningkatkan aktivitas kognitif siswa. Kekayaan berbipikir tersebut membuat siswa lebih aktiv dan kreatif.

Mnemonic dapat diajarkan sehingga siswa menggunakannya tampa bantuan dari guru. Siswa dalam hal ini bisa mengembangkan sistem untuk membantu link-link kepada ingatan yang sebelumnya. Siswa belajar materi separuh lebih banyak dalam waktu yang sama sebagaimana siswa yang tidak menggunakan metode kata hubung.

---

[207]Kekayaan dari bidang mnemonic ini di America sudah meliputi berbagai hal, di antaranya: stronomi, Biologi, Bisnis, Pendidikan, Kimia, Geologi, Matematika, Musik, Sains Angkatan Laut, Fisika, Ejaan, dll. Lihat dalam jurnal; Alan Dundes. (1961). Mnemonic Devices. *Midwest Folklore*, 11(3), pp. 139-147.

[208] Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun, hlm...224.

Paling urgen dalam metode ini adalah siswa lebih muda menyimpan informasi.[209]

Metode kata kunci *(key-wor method)* membantu siswa pada umumnya, baik para pengingat baik, buruk, dan sedang. Bahkan metode ini membantu siswa yang memiliki masalah aktivitas verbal di bawah rata-rata yang mengalami kesulitan menggonakan strategi-strategi pembelajaran yang rumit.[210]

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, metode ini memiliki dua fungsi. *Pertama,* untuk menyusun pengajaran sehingga membuatnya semudah mugkin pada siswa saat mereka membuat asosiasi dan melatih hafalan. *Kedua,* untuk mengajarkan siswa membuat link mereka sendiri ketika mereka sedang belajar materi baru.[211] Sehingga kesimpulannya siswa tidak pasif tapi aktiv dan kreatif dengan berselancar kepada pengetahuan-pengetahuan baru yang dibuat dari link-link objek yang mereka buat sendiri.

B. Sistem-Sistem Bantuan Memori Lain

Sistem bantuan disini adalah model memori yang efektif untuk mendorong perhatian siswa pada meteri yang rumit atau materi yang menjadi perhatian siswa. Adanya kesatuan yang dapat dilihat, rasakan, sentuh, dan cium bisa digunakan untuk mempermudah hafalan yaitu dengan memanfatkan panca indera. Jika kita melihat bunga misalkan,

---

[209]Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun, hlm...225.

[210]Michael Pressley, Joel R. Levin and Harold D. Delaney. (1982). The Mnemonic Keyword Method, *Review of Educational Research,* 52(1), pp. 61-91. The keyword method is a two-stage procedurefor remembering materials that have an associative component. In the case offoreign vocabulary learning, for example, the learner first must acquire a stable association between the unfamiliarforeign word and afamiliar English word that sounds like a salient part of theforeign word. The acoustically similar English word is the keyword. The learner then encodes a meaningful interaction between the keyword and the foreign word's definition. The method has been investigated most exten- sively with respect to recall of definitions from vocabulary words. However, other aspects of vocabulary learning also are considered, as are potential classroom applications of the keyword method based on a variety of curricular content. Future research directions are emphasized throughout the disscusion.

[211] Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun, hlm...225.

sebagai gambar visual, sebagai sesuatu yang dapat diraba, sesuatu yang memiliki aroma distingsi dan sesuatu yang menimbulkan bunyi renyah ketika batangnya dipotong. Kita bisa menghubungkan satu sama lain untuk membantu kita menghafal. Kemugkinan penghafalan lebih besar daripada haya mengamati memlalui sati indera saja.[212]

Menurut Lorayne dan Lucas dengan model ini sebenarnya adalah untuk meningkatkan; (1) *perhatian* pada apa yang dipelajari, (2) *perasaan* untuk menghadirkan sesuatu, dan (3) *asosiasi* yang kita buat untuk menghubungkan materi baru dengan materi sebelumnya telah dipelajari.[213] Untuk memperjelas model ini bekerja, berikut penjelasannya:

(Contoh misalkan di kelas Psikologi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga ada salah satu mahasiswa diminta oleh Ibu Eva Latipha untuk menghafalkan pidato).

Pertama, adalah mengidentifikasi (menghadirkan) pemikiran utama. Kemudian memberi nomer pada setiap gagasan, mahasiswa kemudian diminta mengidentifikasi satu kata dari setiap gagasan utama yang dapat mengingat ia pada keseluruhan pidato, kemudian menggarisbawahi kata yang dapat digunakan untuk keseluruhan isi pidato.

Kedua, mahasiswa diminta mengidentifikasi kata-kata yang sudah dikenal yang bermakna jelas dan menghubungkan kata-kata ini dengan kata-kata yang kunci yang tadi telah dibuat atau digaris bawahi. Kemudian meminta mahasiswa untuk membayangkan gagasan tersebut dengan hal-hal bodoh yang pernah ia lakukan. Kemudian mahasiswa diminta untuk menyampaikan semua isi pidato.

---

[212] Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun, hlm...229.

[213]Menurut Kintsch (2009) masing-masing stimulus dapat diberi kode secara auditif-akustik, visual, maupun secara semantis. Namun pemberian kode terhadap informasi di memori jangka pendek akan sebagian besar secara auditif atau akustik dan dilengkapi secara visual. Oleh sebab itu dikenal beberapa jenis ingatan antara lain ingatan *auditif* dan ingatan *visual*. Kapasitas untuk mengingat stimulus yang masuk secara visual, seperti gambar-gambar dan semacamnya, dengan kejelasan yang luar biasa, dikenal sebagai *photographic memory* atau *eidetic imagery*. David Shields. (2009). Memory. *A Jurnal of Literatur and Art,* (46), 32-36.

Menurut Lucas dengan begitu, mahasiswa bisa menghadirkan poin-poin penting, *memvisualisasikan* kata-kata kunci dan kata ganti, dan *mengasosiasikan* kata kunci dengan gambar sensori yang jelas.[214]

Dalam tulisan Tuvling menghafal tidak bisa dilepaskan dengan kerja-kerja **penyandian informasi** *(coding of information)* yang terdapat tiga cara yang telah dikenal, yaitu *auditory* yang terkait dengan indra pendengaran, *visual* yang terkait dengan indra penglihatan, dan *semantic* yang terkait dengan maknanya. Memori jangka pendek nampaknya beroperasi utamanya melalui penyandian auditori *(auditory coding)* yang terkait dengan indera pendengaran, meskipun informasi atau stimulus yang diterimanya berbentuk lain *(misalnya visual)*. Beberapa eksperimen telah menunjukkan bukti bahwa memori jangka pendek dapat juga menyandikan (paling tidak sebagian) informasi secara visual *(visual code)* ataupun secara semantik *(semantic code)*.

C. Konsep Tentang Memori

Konsep berikut ini yang akan dipaparkan adalah prinsip teknik untuk meningkatkan kapasitas memori pada materi:

Kesadaran (awareness);

Sebelum mengingat hal penting yang perlu diingat adalah kesadaran yang sejati. Menurut Lucas dan Lorayne sesuatu yang kita sadari akan sulit untuk dilupakan.

Asosisasi (Association)

Adalah mengigat semua informasi yang baru kita terima dengan mengasosiasikannya dengan sesuatu yang sudah kita kenal dan atau ingat sebelumnya.

Sistem link (Link system)

Adalah ketersambungan dua gagasan dengan gagasan kedua yang memicu gagasan lain dan seterusnya.

Asosiasi konyol (Ridiculous Asociation)

[214]Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun, hlm...230.

Asosiasi dalam hal ini bisa diperbesar dengan menghubungkan pada gambar-gambar yang diasosiasikan bersifat konyol, menarik, lucu, dan jelas.

Sistem kata ganti (Substitut Word System)

Sitem ini merupakan cara untuk membuat hal-hal yang tidak dapat disentuh menjadi hal-hal yang dapat disentuh.

Kata kunci (Key Word)

Adalah memilih satu kata untuk merepresentasikan sebuah pemikiran atau beberapa pemikiran *subordinate* yang lebih panjang. (seperti mahasiswa UIN tadi yang diminta untuk pidato).[215]

D. Model pengajaran

Model pembelajaran yang kita kembangkan dari kajian pressley, Levin, dan rekan-rekannya meliputi empat tahap: *memperjelas materi, mengembangkan hubung-hubungan, meningkatkan gambar sensori, dan melakukan pengulangan*. Tahap-tahap ini didasarkan prinsip perhatian *(the principle of attention)* dan tehnik meningkatkan ingatan *(the techniques for enhancing recall) :*

Tahap pertama: menghadirkan materi. Mengunakan tehnik-tehnik, seperti mengerisbawahi, membuat daftar, dan merefleksikan.

Tahap kedua: mengembangkan hubungan-hubungan. Membuat materi menjadi familiar dan mengembangkan hubungan-hubungan dengan mengunakan tehnik-tehnik dari sistem kata kunci, kata ganti, dan kata hubung.

Tahap ketiga: meningkatkan gambar(an) sensori. Mengunakan tehnik-tehnik asosiasi konyol dan melebih-lebihkan. Mengubah gambar.

Tahap keempat: mengingat kembali materi hingga tuntas dipelajari.

[215] Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun, hlm...232-235.

E. Struktur pengajaran

Tahap pertama adalah aktifitas-aktifitas yang mengharuskan pembelajaran berkonsentrasi pada materi pembelajaran dan mengolahnya dengan cara yang dapat membantu mereka mengingat materi tersebut. Secara umum, hal ini mencakup upaya untuk focus dan berkonsentrasi pada hal-hal substansial yang perlu dingat sperti gagasa-gagasan dan contoh-contoh penting. Mengaris bawahi (*underlining*) adalah salah satu cara untuk mewujudkan hal ini. Mendaftar (*listing*) gagasan-gagasan secara terpisah dan mengutarakan kembali (ephrasing) gagasan tersebut dengan kata-kata dari adalah cara lain yang dapat memperkuat perhatian (attention) siswa. Kemudian membandingkan antar gagasa-gagasan dan menentukan hubungan antara gagasan-gagasan tersebut.

Tahap yang kedua yaitu meliputi penerapan beberapa tehnik, seperti kata link, kata ganti (dalam hal ini abstraksi-abstraksi), dan kata kunci untuk menghafal kutipan yang panjang dan komplek. Gagasannya adalah menghubungkan materi baru dengan kata-kata, gambar-gambar, atau gagasan-gagasan yang familiar dan menghubungkan gambar dengan kata. Asosiasi-asosiasi telah diidentifikasi, gambar-gambar dapat ditingkatkan menjadi tiga tahap, dengan menyuruh siswa untuk mengasosiasi gambar tersebut dengan indra atau makna yang lebih dari satu dengan menciptakan dramatisasi lucu melalui asosiasi konyol (ridiculous association) dan melebih-lebihkan (exaggeration). Pada saat inilah gambar dapat direvisi menjadi kekuatan ingatan yang lebih besar. Dan tahap empat, siswa diminta untuk mengingat kembali/ melakukan recall pada materi tersebut.

Sistim sosial

Sistim sosial bersifat kooperatif: siswa dan guru bekerja sebagai satu tim dalam membentuk materi baru dengan komitmen untuk menghafalkan.

Peran/tugas guru

Peran guru dalam model ini adalah membantu siswa mengerjakan materi pembelajaran. Dengan bekerja menurut kerangka rujukan siswa, membantu mereka mengidentifikasi objek-objek, pasangan-pasangan, dan gambar-gambar kunci/inti.

Sistim pendukung

Gambar-gambar, bantuan-bantuan yang kongkret, film-film, dan materi audio visual lain berguna khususnya dalam meningkatkan kekayaan sensorik dalam asosiasi-asosiasi yang diciptakan.

Penerapan

Model-model lain dalam memproses informasi sebenarnya juga memiliki pengaruh mnemonic. Pembuatan dan penciptaan kategori dalam membentuk asosiasi. Hubungan metaforik juga tetaplah merupakan bentuk hubungan-hubungan. Dan koneksi merupakan esensi strategi mnemonic. Mestropieri dan Scruggs (1991) menyediakan banyak aplikasi, yang meliputi materi-materi yang dikembangkan untuk semua bidang yang cukup sulit bagi siswa, seperti tempat-tempat geografis dan historis serta penduduknya.

Model memori dapat diterapkan pada seluruh bidang kurikulum yang materinya menuntut hafalan dari siswa. Ini dapat diterapkan secara berkelompok (kelas kimia yang ingin mempelajari tabulasi unsur-unsur) atau secara individu (seorang siswa yang ingin belajar puisi, cerita atau drama). Model ini diterapkan dalam sesi-sesi pengajaran memori yang di control oleh guru, model tersebut memiliki aplikasi yang cukup luas setelah siswa menguasainya. Siswa dapat mengunakan secara independen pada persoalan atau materi-materi lain.

Oleh karenanya, model ini seharusnya di ajarkan di sekolah sehingga ketergantungan pada guru berkurang dan siswa dapat mengunakan prosedur-prosedurnya disaat mereka ingin menghafal sesuatu. Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. *Mengolah informasi untuk dipejari*. Semakin banyak informasi yang diolah maka akan semakin mudah ia di pelajari dan di peroleh. Informasi dapat diolah dengan kategori-kategori. Model penemuan konsep, model induktif, dan model *advance organizer*. Memudahkan penghafal dengan membantu siswa mengasosiasikan materi menurut kategori. Di bawah ini ada beberapa daftar kata:

Sof plus	cluth	frost	song	
Trust	luck	club	sock	pop
Cost	lot	son	won	

   Siswa di minta untuk mengklarifikasi kata-kata tersebut menurut permulaan dan akhiran, serta kehadiran vocal. Tindakan klarifikasi ini adalah mengisyaratkan siswa untuk meneliti kata-kata dan mengasosiasi kata-kata yang berisi unsur-unsur makna yang sama. Kemudian mereka menanamkan kategori menurut klasifikasi tersebut (kelompok "c" dan kelompok "st"), selanjutnya focus pada sifat-sifat umum dari setiap kelompok. Mereka juga menghubungkan kata-kata yang cocok ("pop song", "soft cluth",dan sebagainya). Kemudian dilanjutkan dengan melatih/mengulang ejaan setiap kategori dalam satu waktu.
2. *Menata informasi untuk dipelajari*. Informasi yang dipelajari dalam satu rangkaian, khususnya jika ada makna dalam rangkaian tersebut, lebih mudah untuk di asimilasikan dan di simpan. Contohnya, jika kita ingin mempelajari nama-nama kota di Australia, akan lebih mudah jika kita selalu memulainya dengan satu kategori kota yang sama (katakanlah, kota yang besar) dan berlanjut pada urutan yang sama. Sama halnya dengan kejadian historis dan kronologinya akan lebih mudah dipelajari daripada peristiwa yang dipilih secara acak.
3. *Menghubungkan informasi dengan materi yang familiar (bunyi dan arti keduannya perlu dipertimbangkan)*. Misalnya, kita sedang mempelajari nama kota "georgia" dengan nama laki-laki "George", "lousiana"

dengan "Louis", "Maryland" dengan "mary", dan sebagainya. Mengategorikan nama-nama kota atau menyusunnya menurut ukuran, atau menyusunnya menurut kawasan seperti ini, akan menyediakan lebih banyak asosiasi pada kita.

4. *Menghubungkan informasi dengan representasi visual.* Kota Maryland dapat dihubungkan dengan sebuah gambar pernikahan (*marriage*), oregun senjata (*gun*), maine dengan pipa air yang meletus (*brust water main*), dan sebagainya. Huruf-huruf dan angka-angka dapat dihubungkan pada sesuatu yang membangkitkan bunyi dan gambar yang mudah dikenal/familiar. Contohnya, "satu" dapat dihubungkan dengan gambar "roti" dan gambar orang yang sedang memakan roti, "b" pada lebah (bee) dan gambar seekor lebah. Link-link ini dapat digunakan terus menerus.
5. *Menghubungkan informasi dengan informasi lain yang telah diasosiasikan*. Nama seseorang yang dihubungkan dengan informasi sepeti orang terkenal yang memiliki nama, bunyi, dan biografi yang sama, lebih mudah diingat daripada nama yang dihafalkan sendiri-sendiri.
6. *Perangkat-perangkat yang membuat informasi menjadi hidup juga manfaat*. Lorayne dan lucas menyukai "asosiasi konyol" yang informasinya dihubungkan pada asosiasi yang absurd (missal "the silly two carries his twin two on his back so his back so they are really four"). Sedangkan yang lainnya menyukai pengunaan dramatisasi dan gambaran yang hidup (seperti mengitung para pemain basket pada dua tim untuk mengilustrasikan bahwa 5+5=10).
7. *Praktik latihan selalu penting, dan siswa akan mendapat manfaat dengan melatih diri mereka sendiri.* Siswa yang sebelumnya tidak berhasil dengan tuga-tugas yang mensyaratkan hafalan pada akhirnya akan lebih mudah belajar tugas-tugas yang relative sebentar dan jelas, yang nantinya juga akan memberikan umpan balik secara parodik untuk membuat mereka menjadi sukses.

F. Pengaruh Instruksional dan pendidikan

Model hafalan secara khsus dirancang untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam menyimpan dan memperoleh informasi. Model ini mendidik stabilitas kekuatan intektual untuk meningkatkan kesadaran akan kemampuan mereka dalam menguasai materi yang tidak diketahui, serta ketrampilan dalam benak dan perhatian terhadap alam sekitar.

Salah satu hasil yang paling penting dalam model ini adalah pengakuan atau penghargaan siswa bahwa belajar tidaklah selalu misterius, tetapi lebih merupakan proses inheren saat mereka sedang tidak mampu/tidak memiliki kendali. Demikianlah, kesadaran tentang bagaiaman belajar dan bagaiamana meningkatkan pembelajaran pada akhirnya dapat menghasilkan keahlian dan control pada masa depan seseorang.

Hasil kedua yaitu adalah peningkatan kapasitas pengambaran dan perwujudan bentuk-bentuk pemikiran kreatif yang juga merupakan bagian penting dari pembelajaran yang lebih konvergen dan berorientasi pada informasi (information-oriented learning). Dalam latihan untuk skill penguasaan dalam hati, kreativitas perlu dipupuk, dan ketenangan dengan pimikiran yang nyaman dan kreatif juga sangat perlu untuk ditingkatkan. Membentuk gambar (*imaging*) mengahruskan kita untuk mengamati dan menghadirkan dunia di sekitar kita. Oleh sebab itu, membentuk gambar (*imaging*) sebagai bagian dari kerja memori dapat mendisiplinkan kita untuk menghadirkan lingkungan secara otomatis.[216]

[216] Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun, hlm...235-239.

MODEL MEMPROSES INFORMASI: SINEKTIK-SENI MENINGKATKAN PEMIKIRAN KREATIF

A. Pengertian Pembelajaran sinektik

Dalam model-model pembelajaran terdapat satu model pembelajaran yakni model sinektik, di mana model ini menekankan pada model pribadi pembelajaran nondirektif, latihan kesadaran, konseptual sistem, dan pertemuan kelas. Hal ini memiliki maksud untuk mengacu pembelajaran kreatif terhadap orientasi perkembangan diri siswa dari segi psikologi individual dan pengembangan kreativitas melalui aktualisasi diri, kesehatan mental, dan karya kreativitas.[217]

Model Sinektik adalah model pembelajaran memfasilitasi anak agar dapat mengembangkan diri dari segi kreatifitasnya, model ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran kreatif bagi peserta didik dengan melihat apa yang sesuai dengan kenyataan ataupun kejadian yang pernah dialaminya.[218] model pembelajaran sinektik merupakan model-model pembelajaran yang dikembangkan oleh William J.J Gordon, di mana dalam model pembelajaran ini menggunakan analogi-analogi untuk mengembangkan kreativitas anak sehingga memunculkan gagasan kreativ atau wawasan segar ke dalam suatu masalah.[219]

Dari sekian model pembelajaran sinektik adalah model paling menyenangkan bagi seorang pengajar ketika membimbing latihan,

---

[217] Sri Ramadhani, "*Model Pembelajaran Sinektik dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Pangeran Antasari Medan Tahun Pembelajaran 2020*", dalam Jurnal Bina Gogik Vol. 7 No. 1 2020. hlm. 14.

[218] Akhmad Husni Mubarak dan Subyantoro, *"Keefektifan dalam Menulis Cerpen dengan Model Sinektik dan Model Kreatif Produktif pada Peserta Didik SMA Berdasarkan Tipe Pemerolehan Informasi"* dalam Jurnal Seloka Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 6 No. 2 tahun 2017, hlm. 55.

[219] Ade Zahrotul Umami, "*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Model Pembelajaran Sinektik Menggunakan Media Kartu Analogi Pada Sisswa Kelas V Sekolah Dasar*", dalam Jurnal Borneo Humaniora terbitan Vol. 1 No. 1 Februari 2019, hlm. 27.

dengan pendekatan ini seorang guru atau mentor akan dapat memberikan kesenangan tersendiri pada siswa-siswanya.

Dalam model pembelajaran sinektik ini bertujuan untuk menyampaikan bagaimana proses pengajaran siswa yang mengarah pada proses berpikir siswa secara kreativ dan inovatif. Secara umum telah dipahami bahwa secara kognitif otak kiri merupakan otak bagian yang mengatur daya logika seseorang sedangkan otak kanan berguna untuk mengatur daya inovasi, tak terduga, serta kreatif. Sedangkan tujuan dari model pembelajaran dari sinektik adalah membuat otak kiri dengan gaya logikanya bisa menghasilkan kreativitas seperti halnya otak kanan.[220]

B. Tujuan Pembelajaran Sinektik

Dalam skenario pembelajaran model siknektik para guru memperkenalkan kepada siswa tentang pembelajaran metaforik atau model analogi, di mana model ini pertama kali dikenalkan oleh William J.J Gordon. Prosedur Sinektik menggunakan pendekatan analogi adalah bertujuan untuk mengembangkan "kelompok-kelompok kreativitas" dalam suatu kelompok organisasi industri akan bisa memecahkan suatu masalah atau untuk mengembangkan suatu produk. Kemudian oleh Gordon diadaptasikan terhadap pembelajaran di sekolah.

Salah satu pendekatan yang menarik pada orientasi pemrosesan informasi sinektik adalah yang diperkenalkan oleh William Gardon yang mengatakan bahwa, untuk mengembangkan kelompok-kelompok kreativitas dalam sebuah organisasi industri, kelompok dilatih untuk bekerja sama dalam rangka mampu memecahkan masalah.[221] Adapun yang yang menjadi elemen penting dalam pemrosesan informasi sinektik terletak pada analogi. Maksudnya adalah bahwa dalam pemecehan masalah, para peserta didik di berikan berbagai macam analogi. Kemudian para peserta didik

[220] Bruce Joyce dkk, *Models Of Teaching,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 243-244.

[221] Bruce Joice, dkk, *hlm.* 249.

semakin kaya akan perbandingan, sehingga para peserta didik dapat menikmati dan memecahkan sebuah persoalan dari berbagai macam analogi yang diberikan kepada mereka[222].

Sebagai contoh misalnya, untuk menghasilkan sebuah tulisan, secara tidak sadar, seseorang menjadi logis dengan mencari berbagai macam elemen-elemen masalah dalam tulisan tersebut. Kemudian memperbaiki berbagai macam kelemahan dari tulisan tersebut berdasarkan solusi-solusi yang telah dipelajari sebelumnya. Perlu juga untuk memahami bahwa sinektik ini dirancang untuk memandu menuju dunia yang agak tidak logis. Hal ini memberikan peluang dan membantu seseorang dalam menemukan cara-cara baru dalam melihat berbagai bentuk persoalan.[223]

Bruce Joice, dkk juga memberikan contoh, misalnya tentang bagaimana pihak sekolah dalam menghadapi seseorang murid yang tidak hadir ke sekolah. Seringkali guru dalam mengahadapi situasi seperti ini menjadikan skorsing sebagai sanksi pilihan paling logis. Pada situasi seperti ini, *sinektik* dihadirkan untuk membantu mengembangkan cara berfikir tentang siswa, motif siswa tidak hadir ke sekolah, sifat-sifat hukuman yang ada dan sifat masalah. Jadi dalam melihat persoalan ketidakhadiran siswa, maka para guru harus menggunakan empati dalam melihat siswa yang memiliki permasalahan atau komplik dengan sekolah. Karena bisa jadi pihak sekolah tidak memilki defenisi yang cukup terhadap siswa serta perosalannya dan para guru memilki kecenderungan untuk menggunakan solusi yang logis (skorsing) yang membutakan para guru terhadap berbagai macam alternative yang kreatif.[224] Dengan menggunakan analogi-analogi, para guru dapat memahami pembolos sebagai kesenangan yang tidak membahagiakan.[225]

---

[222] Bruce Joice, dkk, hlm. 249.
[223] Bruce Joice, dkk, *hlm.* 250.
[224] Bruce Joice, dkk , hlm. 250.
[225] Bruce Joice, dkk, hlm. 251

C. Langkah-langkah dan Tahapan Pembelajaran Kreatif dan Proses Sinekti

Gardon menggagas sinektik dengan empat gagasan yang menantang pandangan konvensional tentang kreativitas, yaitu[226]:

1. Gardon mengatakan bahwa kreativitas penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menekankan untuk menjadikan kreativitas sebagai bagian dari keseharian dan kehidupan senggang.
2. Proses kreatif dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Gardon percaya bahwa seandainya setiap individu memahami dasar proses kreatif, maka mereka dapat meningkatkan pemahaman tersebut untuk meningkatkan kreativitas mereka, baik dalam kehidupan kerja mereka, maupun dalam kelompok sosial.
3. Kreatif pada semua bidang seni, ilmu pengetahuan dan rekayasa. Berbanding terbalik dengan pandangan secara umum bahwa kreativitas hanya terbatas pada seni, namun ternyata kreativitas dalam disiplin ilmu yang lain sebenarnya ada, namun dengan bahasa yang berbeda yaitu "penemuan".
4. Gardon mengatakan bahwa penemuan individu dengan kelompok sebenarnya sama, individu dan kelompok menghasilkan gagasan dan produk yang sangat mirip. Jadi pandangan ini agak berbeda dengan pandangan secara umum yang mengatakan bahwa kreativitas adalah hanyalah bentuk pengalaman pribadi, dinikmati secara pribadi dan bukan untuk dibagikan kepada untuk orang lain.

Selanjutnya yang menarik adalah dengan membawa proses kreatif kepada kesadaran dengan bantuan nyata kreativitas, seseorang dapat meningkatkan kemampuan kreatif individu maupun kelompok. Gardon juga mengatakan bahwa komponen emosional lebih penting dibandingkan dengan intelektual dan komponen irasional lebih penting dari irasional. Ia percaya bahwa saling pengaruh yang tidak rasional dapat mengarah pada tahap mental dimana gagasan baru

[226] Bruce Joice, dkk, hlm. 254-255

dimungkinkan, akan tetapi, keputusan selalu bersifat rasional. Kemudian yang menjadi tahapan analogistiknya adalah lingkungan mental yang terbaik untuk mengeksploarasi gagasan, namun bukan tahapan pengambilan keputusan.[227]

Dari penjelasan di atas, kemudian gardoan mengatakan bahwa, dia tidak meremehkan kecerdasa linear. Dia berpendapat bahwa logika diperlukan dalam pengambilan keputusan, akan tetapi dia percaya bahwa kreativitas pada intinya adalah proses emosioanal, yaitu sebuah proses yang memerlukan elemen-elemen irasionalalitas dan emosi untuk memperkuat proses intelektual. Selama ini dalam pemecehan masalah, seseorang lebih banyak memecahkan masalah menggunakan rasional dan intelektual, namun dengan menggunakan irasionalitas seperti emosianal, makan seseorang akan memungkinkan menghasilkan gagsa-gagasan yang lebih segar.[228]

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan analisis irasional dan emosional secara konskruktif, dapat membantu seseorang atau kelompok meningkatkan kreativitasnya dalam proses pemecahan masalah.

a. Aktivitas metaforis

Pada meteforis model sinektik, kreatifitas menjadi proses sadar. Metafora memantapkan hubungan kesenangan, perbandingan satu objek dengan menggunakan penggantian satu objek. Dengan penggantian seperti ini, proses kreatif berlangsung dengan menciptkan gagasan yang baru dari yang tidak familiar. Pada aktifitas metaforis, terdapat tiga jenis analogi yang bisa digunakan sebagai dasar latihan sinektik yaitu:

1) Tahap Analogi personal

Menurut gardon, Inti dari analogi personal adalah keterlibatan empati. Para siswa di wajibkan berempati terhadap sebuah gagasan

[227] Bruce Joice, dkk, hlm. 255.
[228] Bruce Joice, dkk , hlm. 256

untuk diperbandingkan. Para siswa harus merasakan bahwa mereka telah menjadi bagian penting dari sebuah masalah. Gardon meberikan contoh, mislanya pada ahli kimia yang sedang mengidentifikasi molekul yang sedang beraksi. Dari sini, gardon mungkin bertanya, bagaimana saya merasakan seperti molekul itu tadik, bagaimana merasakan dirinya sebagai bagian dari aliran molekul yang menari-nari itu. Jadi semakin besar jarak konseptual yang diciptkan oleh hilangnya diri, maka semakin besar memungkinkan analogi baru, dan semakin memungkinkan siswa lebih kreatif dan inovatif.

Ada empat tingkat keterlibatan dalam analogi menurut Gardon: *Pertama*, deskripsi fakta yang pertama. *Kedua*, identifikasi emosi orang pertama. *Ketiga,* identifikasi empati terhadap benda hidup. *Keempat*, identifikasi empati terhadap benda mati.

Jadi gardon percaya bahwa kesimpulan dari analogi persoanal ini adalah untuk meberikan panduan tentang seberapa besar jarak konseptual yang ditetapkan. Gardon mentakan bahwa kegunaan analogi-analogi yang ada berbanding lurus dengan jarak yang diciptkan, semakin besar jarak, maka semakin besar potensi para siswa datang dengan gagasan-gagasan yang baru.

2) Analogi langsung

Yang dimaksud dengan analogi langsung adalah perbandingan dua objek yang tidak harus sama dan identik dalam semua hal dengan tujuan menampilkan pandangan baru tentang sebuah gagasan atau sebuah masalah.

Gardon memberikan sebuah contoh, misalnya ketika sebuah kelompok merancang sebuah kaleng dengan tutup yang dapat digunakan membuka kaleng ketika kaleng sudah terbuka. Pada contoh ini, analogi kacang polong pelan-pelan muncul, yang menghasilkan gagasan lipatan kecil, yang ditempatkan jauh dibawah tutup kaleng, sehingga memungkinkan tutup dapat dibuka.

3) Konflik yang dipersingkat

Menurut Gardon bahwa, konflik yang dipersingkat memberikan wawasan paling luas tentang sebuah subjek baru. Konflik yang dipersingkan mencerminkan kemampuan siswa untuk menggabungkan dua kerangka referensi menyangkut objek tunggal. Semakin besar jarak antara kedua referensi, semakin besar pula fleksibilitas mental.

b. Latihan penggunaan tiga analogi Metaforis

1) Analogi langsung dapat dijelaskan dengan meminta perbandingan langsung dengan mengajukan pertanyaan, seperti[229]:
   (a) Bagaimana jika sebuah sekolah seperti salad?
   (b) Manakah yang lebih lembut, bisikan atau bulu anak kucing?
2) Analogi Personal
   Pada jenis analogi ini, para siswa dipaksa untuk berpura-pura menjadi sebuah objek, tindakan, gagasan atau kejadian.
   Contoh:
   (a) Jadilah awan. Dimanakah kalian? Apa yang sedang kalian lakukan? Bagaimana perasaan kalian ketika matahari muncul?
   (b) Seandainya kalian adalah buku favorit kalian, deskripsikanlah diri kalian.
3) Konflik yang dipersingkat
   Konflik yang dipersingkat dapat dijelaskan dengan menampilkan beberapa konflik dan meminta para siswa untuk memanipulasinya.
   Contoh sebagaimana yang disebutkan oleh Bruce Joice, dkk:
   (a) Bagaimana sebuah komputer menjadi malu dan agresif?

[229] Bruce Joice, dkk, *hlm.*260-261.

(b) Apakah mesin seperti senyman dan kerutan di dahi?

c. Model Pengajaran Dua Strategi (Sintaks)

Sebetulnya ada dua macam model pengajaran dalam sinektik sintaks yaitu "cara baru yang melahirkan pandangan kepada siswa bahwasanya sesuatu yang telah lama bisa terlihat baru dan lebih kreatif, sesuatu tersebut bisa berupa gagasan, ide, masalah, maupun produk lama" sedangkan yang kedua adalah membuat yang asing menjadi familier melalui analogi dan sintaks.

1. Strategi satu (*model cara baru*)

Dalam model ini adalah berupa strategi pembantu bagi siswa melihat hal yang familier dengan cara yang tidak familier yakni dengan cara menganalogikannya untuk menciptakan jarak konseptual. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman baru terutama dalam hal pemecahan masalah sosial atau masalah antar-personal. Pada model sintaks ini guru harus melakukan beberapa fasenya meliputi: *pertama,* guru meminta siswa mengomentari sesuatu hal ysng lampau jika terjadi pada zaman saat ini (deskripsi aktual), *kedua* siswa menganalogikannya secara langsung, *ketiga* setiap siswa mengambil peran dalam suatu analogi, *keempat* siswa menyimpulkan atau mendeskripsikan tentang analogi dua dan tiga. *Kelima,* siswa diminta membuat analogi langsung lain berdasarkan pada konflik yang dipersingkat. *Keenam* siswa kembali pada tugas atau masalah asli dan mengaitkannya dengan pengalaman sinektiknya (dalam analogi).

2. Strategi dua (membuat yang aneh atau asing menjadi familier)

Strategi ini berusaha untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menginternalisasi bahan baru yang sulit secara substansial. Dalam strategi ini digunakan metode metafora dalam proses analisisnya, seperti halnya ketika guru menjelaskan sebuah budaya pada siswanya maka guru baiknya menggunakan analogi langsung yang familier ditelinga siswa. Sehingga pada saat berlangsung proses ini siswa secara otomatis akan membandingkan antara analogi-analogi

yang ada dikaitkan dengan karakteristik topik materi asli yang tidak familier.

Adapun fase yang dilalui siswa adalah melliputi: *pertama* guru menyampaikan topik baru atau materi baru. *Kedua* guru menganalogikan secara langsung kemudian siswa diminta menjelasknanya. *Ketiga* guru meminta siswa menjadi analogi langsung. *Keempat* siswa mengutarakan poin kesamaan antara topik baru dengan bahan analogi-analogi yang telah dilalui. *Kelima* siswa menerangkan analogi yang tidak cocok (ketika ada). *Keenam* siswa mengeksplorasi topik baru menggunakan bahasa atau istilah sendiri. *Ketujuh* siswa memberikan analogi langsungnya secara mandiri dan mengeksplorasinya sekaligus.[230]

3. Sistem Sosial Strategi Sintaks

dalam dua model yang terdapat dalam strategi sintaks di atas membuat guru dapat membantu siswa mencerdaskan proses mental mereka sehingga siswa-siswa memiliki kebebasan dalam ikut serta memecahkan masalah metaforis, norma-norma kerjasama, memainkan angan-angan dan imajinasi kreatif. Dan pada akhirnya siswa merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam proses belajar.[231]

4. Prinsip-Prinsip Reaksi Strategi Sintaks

guru sebagai pengasuh selalu berusaha untuk membanguntahapan psikologis siswa untuk mengantarkan siswa pada tangga kreativitasnya, terkadang guru menggunkan stimulus nonrasional agar dapat menggugah jiwa siswanya seperti fantasi maupun simbolisme ataupun perangkat lainnya yang dapat mencerahkan pikiran siswanya. Guru harus bisa menerima hal yang tidak logis atau tidak wajar agar guru memahami bahwa siswa siswa sebenarnya tidak menerima penilaian eksternal tentang ungkapan kreatif mereka. Maka guru pun harus sabar ketika terjadi sebuah

[230] Bruce Joyce dkk. hlm. 261-263.
[231] Bruce Joyce dkk, hlm. 264.

perdebatan dalam suatu kelas, dan guru jangan tergesa-gesa untuk memberikan klarifikasi lebih dini, hal ini untuk melatih perilaku memecahkan masalah pada diri siswanya.

5. Sistem Pendukung Strategi Sintaks

Sebuah kelompok tentunya membutuhkan seorang pemimpin yang kompeten dalam prosedur sinektik khususnya. Dalam sebuah pembelajran instrumen yang sangat mendukung proses pembelajaran adalah fasilitas maupun sarana pra sarana untuk sedikit banyak dapat mengkonkretkan suatu masalah. Pembelajaran sinektik tentu apabila dilakukan hanya di dalam kelas saja maka tidak akan bisa karena siswa dalam hal ini membutuhkan lingkungan sebagai tempat yang menerima dan menghargai kreativitasnya.[232]

D. Penerapan Model Pembelajaran Sinektik Dalam Satuan Pelajaran

Rancangan sinektik sendiri adalah untuk mengembangkan potensi individu maupun kelompok. Pembelajaran mereka berbasis rekan kelas maupun berbasis masalah-masalah maupun gagasan-gagasan. Seberapa besar andil gagasan si kelas maka hal tersebut diangap sebagai kontribusi yang berarti pada suatu kelompok. Norma tersebutlah yang membangun semangat belajar siswa sehingga hal tersebut memberikan dukungan kepada seluruh anggota kelompok secara mental bahkan bagi siswa yang malu-malu sekalipun.

Prosedur sinektik dapat digunakan untuk semua siswa di semua mata pelajaran, prosedur ini mengacu pada proses diskusi guru-siswa di ruang kelas terkait materi yang telah disediakan. Adapun hasil atau produk dari pembelajaran ini tidak harus selalu terdokumentasikan, produk bisa berbentuk ucapan positif. Atau bisa berbentuk *role play,* gambar, atau grafik. Atau bahkan terlihat pada perubahan perilaku siswa.

---

[232] Bruce Joyce dkk, hlm. 265-266.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk melihat sikap atau produk perubahan dari pembelajaran sinektik yang telah dilakukan, *pertama,* menulis kreatif yakni ketika menulis maka membutuhkan daya imajinasi kreatif, analogi-analogi, ekspresi bahasa, dalam suatu *genre* yang bersifat *expository,* persuasif, dan naratif. *Kedua* mengeksplorasi masalah sosial adalah menjadi bagian dari prinsip pembelajaran sinektik, di mana siswa dapat mengikuti isu-isu sosial. Khususnya isu-isu berkaitan dengan materi yang dipelajari siswa, sehingga diskusi dang panilaian terhadap individu siswa dapat dilakukan. *Ketiga* memecahkan masalah yakni siswa dapat diuji untuk mengkonseptualisasikan suatu masalah dengan cara mereka sendiri sesuai dunia yang sedang dialaminya, hal ini berujung pada kemampuan siswa dari segi hubungan sosial antar teman, pemecahan masalah, mengatasi kegelisahan atau problem akademiknya, dan mengkondisikan diri dari perilaku yang tidak baik.[233]

Selanjutnya adalah Menciptakan Desain dan Produk Melalui sinektik juga bisa digunakan untuk menciptakan produk atau desain. Produk adalah sesuatu yang berwujud, seperti lukisan, bangunan, atau rak buku sedangkan desain adalah sebuah rancangan. Untuk pesta atau alat transporasi baru. Sebenarnya desain atau rencana nyata tetapi untuk tujuan model ini mereka tetap berada sebagai sketsa. Memperluas Prespektif Konsep Kita, yakni bahwasanya sinektik bisa diterapkan di semua usia, namun ketika pada anak usia kecil tentunya harus dengan latihan pemanasan terlebih dahulu (*streaching axertice).* Model pengajaran ini sangat efektif. Dalam model pembelajaran ini siswa agak menjauhkan dari pembelajaran yang tidak memerdekakan perannya, selain itu sinektik juga dikombinasikan dengan model pengajaran yang lainnya. Sinektik dapat melonggarkan konsep-konsep yang sedang dieksplorasi kelompok dalam pemrosesan informasi kemudian membuka dimensi masalah sosial melalui permainan peran (*role playing),* penyelidikan kelompok, pemikiran yurisprudensi, dan memperluas kekayaan masalah. Dalam sinektik siswa juga dapat

[233] Bruce Joyce dkk, hlm. 266-268.

belajar bagaimana menggunakan ketrampilan yang semakin meningkat, dan mereka masuk pada kemampuan gaya metafora dengan baik.

MODEL MEMPEROSES INFORMASI: BELAJAR DARI PRESENTASI ADVANCE ORGANIZER

A. Pengertian Model Pembelajaran Advance Organizer

Adveance organizer merupakan suatu model belajar yang dapat memperoleh informasi atau pengetahuan baru yang kemudian dikaitkan dengan pengetahuan yang telah ada dalam pelajaran.[234] Dengan kata lain, setiap pengetahuan mempunyai struktur konsep tertentu yag membentuk kerangka dari system pemrosesan informasi yang dikembangkan dalam pengetahuan.

Menurut Ausabel "seseorang memperoleh pengetahuan bila orang tersebut menerima langsung bukan melalui penemuan. Konsep, prinsip, dan ide ataupun gagasan-gagasan dipersentasikan dan diterima seseorang, bukan melalui penemuan." Ausabel menekankan bahwa apa yang diketahui sebagai meaning learning, invormasi verbal, ide-iede dan hubungan diantara ide-ide terjadi secara bersamaan.[235]

Adveance organizer merupakan penerapan konsepsi tentang struktur kognitif di dalam merancang pembelajaran. Penggunaan adveance organizer sebagai kerangka isi (materi pembelajran) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari informasi baru, karena merupakan krangka dalam bentuk abstraksi atau ringkasan konsep-konsep dasar mengenai apa yang akan dipelajari, dan hubungannya dengan materi yang telah ada dalam struktur kognitif siswa. Jika disusun dengan baik, adveance organizer dapat memudahkan siswa mempelajari dan atau menghubungi pelajaran yang baru dengan yang sudah ada sebelumnya.[236]

---

[234] Motlan dan Ramlan Sungkawan. "Analisis Penguasaan Konsep Awal Fisika pada Pembelajaran Menggunakan Model *Advance Organizer* Berbasis Eksperimen terhadap Hasil belajar Fisika". *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 2, No. 2, 2013, hlm 75

[235] Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar,2016), hlm. 132

[236] C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2015), hlm. 44

Selanjutnya model pembelajaran adveance organizer menurut Rizki Amelia dan dkk, dalam artikel "pengaruh model pembelajaran advance organizer dengan menggunakan peta konsep terhadap pemahaman konsep siswa X di SMA Negeri 7 palu" mengidentifikasikan bahwa: Pembelajaran dengan menggunakan model advance organizer dapat meningkatkan konsep siswa untuk berbagai macam konsep pelajaran dan akan lebih berguna jika konsep yang diajarkan oleh guru adalah konsep yang telah ada dalam struktur kognitif dalam diri siswa. Selanjutnya advance organizer juga dapat memperkuat struktur kognitif dan menambah daya ingat siswa.[237]

B. Orientasi Model

David Ausabel merupakan teoritikus pendidikan yang luar biasa. Pertama dia secara langsung merumuskan tujuan pembelajaran. Kedua, dia menganjurkan peningkatan metode-metode pembelajaran persentasi (ceramah dan membaca) pada saat pakar teori dan kritikus social menantang keabsahan metode-metode ini dan penemuan-penemuan yang mengkritik kepasifan pembelajaran ekspositori. Selain itu Ausabel juga merupakan salah satu dari psikolog pendidikan yang membahas mengenai pembelajaran, pengajaran, dan kurikulaum.[238]

Berbeda dengan teoritikus yang menyarankan metode penemuan (discovery), pendidikan terbuka dan pembelajaran berbasis pengalaman. Ausabel tanpa rasa enggan tetap berpihak pada strategi penguasaan materi akademik melalui persentasi. Teori Ausabel mengenai pembelajaran verbal berhubungan dengan tiga hal: (1) bagaimana pengetahuan (materi kurikulum) dikelolah, (2) bagaimana pikiran bekerja memproses informasi baru, dan (3)

---

[237] Rizki Amelia et.al, "Pengaruh Model Pembelajaran Advance Organizer dengan Menggunakan Peta Konsep terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas X di SMA Negeri 7 Palu" *Jurnal Pendidikan Fisika Taduloka*, vol. 4, No.2, 2015, hlm. 18.

[238] Bruce Joyce, dkk., *Model of Teaching: Model-Model Pengajaran,* Terj. Rianayati Kusmini Pancasari, cet I, ed. 9, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 318

bagaimana pembelajaran dapat mengaplikasi gagasan-gagasan ini pada kurikulim dan pembelajaran ketika mempersentasikan materi baru pada pembelajaran.[239]

1. Tujuan dan Asumsi

Ausabel memiliki perhatian utama dalam membantu pembelajar mengorganisasikan dan menyampaikan sejumlah informasi yang bermakna dan seefisien mungkin. Peran utama pembelajar adalah menguasai gagasan dan informasi. Advance organizer terlebih dahulu memberikan konsep dan prinsin kepada pembelajar secara langsung, sedangkan pendekatan induktif memimpin pembelajar untuk menemukan atau menemukan kembali konsep-konsep.[240]

Model *advance organizer* dirancang untuk memperkuat struktur kognitif pembelajar, pengetahuan mereka tentang pelajaran tertentu dan bagaimana mengelola, memperjelas, dan memelihara pengetahuan yang baru diperoleh tersebut dengan baik. Ausabel percaya bahwa struktur kognitif merupakan faktor utama yang menentukan apakah materi baru bakan bermanfaat atau tidak dan bagaimana pengetahuan itu dapat diperoleh dan dipertahankan dengan baik. [241]

Menurut Ausabel, bermakna atau tidak suatu materi tergantung pada persiapan pembelajar dan pengolahan materi dalam menerapkan metode persentasi. Apabila pembelajar memulai dengan "persiapan" yang tepat dan materi diorganisasikan secara solit, maka pembelajaran yang terjadi akan bermakna. Ausabel juga berpendapat bahwa model advance organizer tidak mengansumsikan pembelajar pasif (hanya menerima), akan tetapi mereka harus terlibat secara aktif dalam mengaitkan pengetahuan awal mereka dengan struktur kognitifnya.[242]

---

[239] Ibid, hlm. 139.

[240] Bruce Joyce, dkk., *Model of Teaching: Model-Model Pengajaran,* Terj. Ahmad Fawaid danAteilla Mirza, cet II, ed. 8, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 281

[241] *Ibid*,

[242] Bruce Joyce, dkk., *Model of Teaching*…., hlm. 321

Sebelum guru menyajikan materi baru secara efektif, guru harus meningkatkan stabilitas dan kejelasan struktur pembelajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pembelajar konsep-konsep yang dapat dapat menentukan informasi untuk dipersentasikan pada mereka. Sebagai contoh pada halaman 316 dalam buku *model of teaching* memaparkan bahwa, seorang pemandu menyajikan gagasan mengenai seni yang mencerminkan budaya dan perubahan budaya, yang memberikan intellectual scaffolding (kerangka berfikir intelektual) yang memungkinkan para pembelajar melihat informasi dalam lukisan secara lebih jelas.

Melalui contoh di atas menurut Ausabel dapat memudahkan perolehan dan daya ingat informasi bagi pembelajar sehingga pembelajar dapat memperkuat struktur kognitifnya. Dibandingkan dengan menghafal luar kepala yang bersfat pasif dan tak bermakna.

2. Mengelola Informasi Struktur Kognitif

Menurut Ausabel ada kesetaraan antara cara materi pembelajaran disusun dengan cara orang mengelolah informasi/pengetahuan dalam pikiran (struktur kognitif) mereka. Kemudia Ausabel juga mengungkapkan pandangan bahwa setiap disiplin akademik memiliki struktur konsep da/atau proposri yang dikelolah secara hirarki. Ausabel percaya bahwa konsep-konsep structural dari masing-masing disiplin ilmu dapat diajarkan kepada pembelajar, yang kemudian menjadi suatu sistem pemrosesan informasi, yaitu menjadi sebuah peta intelektual yang dapat digunakan pembelajar untuk menganalisis domain tertentu serta untuk memecahkan masalah dalam domain-domain tersebut. Sebagai contoh, pembelajar bisa menggunakan konsep-konsep ekonomi untuk menganalisis peristiwa-peristiwa dari sudut pandang ekonomi.

Selain memberi sudut pandang mengenai konsep, Ausabel juga menggambarkan pikiran manusia sebagai pemrosesan informasi dan sistem penyimpaan informasi yang dapat dibandingkan dengan struktur konseptual dari disiplin akademik. Seperti disiplin akademik,

pikiran adalah serangkaian gagasan yang dikelolah secara hirarki yang memberikan landasan bagi ingormasi dan gagasan yang berperan sebagai simpanan bagi mereka. Selanjutnya Ausabel menyatakan bahwa gagasan-gagasan baru dapat dipelajari dan dipertahankan secara funfsional apabila dikaitkan dengan informasi-informasi (pengetahuan) yang sudah ada sebelumnya.

3. Implikasi Struktur Kognitif pada Kurikulum

Gagasan Ausabel tentang materi pembelajaran dan struktur kognisi memiliki implikasi penting dan langsung terhadap pengolahan kurikulum dan prosedur-prosedur instruksional. Ada dua prinsip yang digunakan Ausabel yang saling berhubungan satu dengan yang lain, yaitu diferensiasi progresif dan rekonsiliasi integratif.

Diferensiasi progresif berarti gagasan-gagasan paling umum dari disiplin ilmu ditampilkan terlebih dahulu, yang kemudian diikuti dengan perincian dan ketelitian. Rekonsiliasi integrative berarti gagasan-gagasan baru secara sadar harus dihubungkan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan kata lain, rangkaian kurikulum harus dikelolah sehingga pembelajaran yang berurutan tersebut dapat terhubung dengn materi pembelajaran yang telah disajikan sebelumnya.

4. *Advance Organizer* dan Iplikasinya Terhadap Pengajaran

Advance organizer merupakan suatu model yang dapat memperkuat struktur kognitif dan meningkatkan penyimpanan informasi baru. Tujuannya adalah untuk menerangkan, mengintegrasikan serta mengaitkan materi dalam tugas pembelajaran dengan materi yang dipelajarin sebelumnya (dan jjuga untuk membantu pembelajar membedakan materi baru dengan materi lama atau sudah dipelajari).

Sebagai contoh, seorang guru menginginkan siswanya mendapatkan informasi mengenai energy yang ada saat ini. Kemudian

guru tersebut menyediakan materi pembelajaran yang berisi data tentang sumber- sumber kekuatan, informasi umum mengenai pertumbuhan ekonomi dan teknologi di Amerika Serikat, dan kebijakan-kebijakan tentang krisis energy serta perencanaan masa depan. Materi pembelajaran tersebut diambil dari sumber seperti artikel surat kabar, diktat, atau pun film. Tugas pembelajar adalah menginternalisasikan informasi tersebut, yaitu dengan mengaikatkan gagasan-gagasan utama atau pun fakta-fakta inti. Sebelum memperkealkan pembelajar pada materi pembelajaran, guru hendaknya memberikan materi pengantar dalam bentuk Advance organizer untuk membantu siswa dalam menghubungkan ke data yang baru.

Organizer (penyusunan) adalah konten penting yang perlu diajarkan. Organizer berupa konsep atau pernyataan hubungn. Dalam hal ini guru harus memiliki waktu untuk menjelaskan dan mengembangkan organizer, karena hanya ketika ibebar-benar dipahami sepenuhnya, maka organizer dapat berperan dalam menyusun materi pembelajaran berikutnya. Advance organizer umumnya didasarkan pada konsep utama, rancangan, generalisasi, prinsip-prinsip, dan hokum disiplin ilmu. Kemudian biasanya organizer berkaitan dengan materi yang mendahuluinya.

C. *Expository Organizer* dan *Komperative Organizer*

Ada dua jenis advance organizer dalam memperoses informasi, yaitu *exspository organizer* dan *comperative organizer*. *Exspository organizer* merupakan konsep dasar pada tingkat abstraksi atau beberapa konsep yang lebih kecil. Organizer ini mempersentasikan *intellectual Scaffolding* tentang bagaimana siswa akan "menggantungkan" informasi baru yang mereka jumpai.

Comperatif organizer (organizer komperatif) biasanya dirancang untuk membedakan konsep lama dan baru sehingga dapat memecahkan kebingungan yang disebabkan oleh kesamaan antara

keduanya. Selain itu comperatif organizer dapat membantu pembelajar melihat hubungan antara perkalian dan pembagian serta mengklasifikasikan perbedaan antara keduannya.

D. Model Pengajaran

1. Struktur Pengajaran

Model advance organizer memiliki tiga tahap kegiatan. Tahap pertama ialah presentasi advance organizer. Tahap kedua adalah presentasi tugas pembelajaran atau materi pembelajaran. Tahap ketiga adalah penguatan pengolahan kognitif. Tahap terahir ini terakhir ini menguji hubungan materi pembelajaran dengan gagasan-gagasan yang ada untuk menghasilkan proses pembelajaran aktif.[243]

Tahap Pertama: **Presentasi Advance Organizer**	**Tahap Kedua:** **Presentasi Tugas atau Materi Pembelajaran**
Mengklarifikasi tujuan-tujuan pelajaran.Menyajikan organizer: ✓ **Mengidentifikasi karakteristik karakteristik yang konklusif.** ✓ **Memberikan contoh-contoh.** ✓ **Menyajikan konteks** ✓ **Mengulang** **Mendorong kesadaran pengetahuan danpengalaman siswa.**	**Menyajikan materi.** **Mempertahankan perhatian.** **Memperjelas pengola hanmenjadi.** **Memperjelas aturan materi.** **Pembelajaran yang jelas (masukakal).**

Tahap ketiga : Memperkuat pengolahan kognitif

[243] Bruce Joyce, dkk., *Model of Teaching: Model-Model Pengajaran,* Terj. Ahmad Fawaid danAteilla Mirza, cet II, ed. 8, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 287

Menggunakan prinsip-prinsip rekonsiliasi integratif. **Menganjurkan pembelajaran resepsi aktif.** **Membangkitkan pendekatan kritis pada mata pelajaran.Mengklarifikasi.**

*** Tabel ringkasan struktur pengajaran model *advance organizer***

Tahap pertama, terdiri dari tiga aktivitas : mengklarifikasi tujuan-tujuan pembelajaran, menyajikan advance organizer, dan Mendorong kesadaran pengetahuan dan pengalaman siswa.

1) Mengklarifikasi tujuan pelajaran adalah salah satu cara untuk memperoleh perhatian siswa dan mengarahkan mereka pada tujuan-tujuan pembelajaran, keduanya penting untuk memfasilitasi pembelajaran yang bermakna. Mengklarifikasi tujuan-tujuan pembelajaran juga penting bagi guru dalam merencanakan suatu pelajaran.
2) Menyajikan advance organizer adalah sebuah gagasan yang harus di eksplorasi secara terampil dan harus dibedakan dari pernyataan-pernyataan pengenalan, yang hanya berguna untuk pelajaran tepapi tidak untuk advance organizer.
3) Mendorong kesadaran pengetahuan dan pengalaman siswa artinya meminta siswa mengingat kembali pengalaman pribadi dan kemudian menyatakan apa yang kita katakan menyerupai situasi itu (pengalaman pribadi) atau membantu mereka memahami pengalaman sebelumnya.

Tahap kedua, setelah presentasi organizer dalam tahap pertama, materi pelajaran dipresentasikan di tahap kedua ini dalam bentuk ceramah, diskusi, film, eksperimentasi, atau membaca. Selama presentasi, pengolahan materi pembelajaran perlu dibuat dengan jelas sehingga siswa memiliki perasaan akan arah tujuan secara keseluruhan (sense of direction) dan dapat melihat urutan logis dari meteri tersebut. Untuk mengembangkan struktur hierarki dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara:

1) Diferensiasi progresif yaitu gagasan-gagasan yang paling umum dari suatu disiplin ilmu ditampilkan terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan peningkatan detile (perincian) dan kekhususan secara pelan-pelan (ketelitian). Jadi, guru dalam mengajarkan konsep- konsep harus dari yang paling inklusif kemudian konsep yang kurang inklusif setelah itu guru memberikan yang khusus seperti contoh-contoh.
2) Rekonsiliasi integratif yaitu gagasan-gagasan baru sebaiknya secara sadar dikaitkan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Tahap ketiga, tujuan dalam tahap tiga ialah untuk melabuhkan materi pembelajaran baru ke dalam struktur kognitif siswa yang sudah ada -- yakni, memperkuat pengolahan kognitif pelajar yang sudah ada. Ausabel mengidentifikasi menjadi empat aktivitas:

a. Menggunakan prinsip-prinsip rekonsiliasi integratif, guru dapat :
   1) Mengingatkan pelajar tentang gagasan-gagasan secara menyeluruh.
   2) Membuat rangkuman utama materi pembelajaran baru.
   3) Mengulang definisi-definisi yang tepat.
   4) Meminta siswa mendeskripsikan bagaimana materi pembelajaran mendukung konsep dan rancangan yang digunakan sebagai organizer.

b. Pembelajaran aktif dapat ditingkatkan dengan cara:
   1) Meminta siswa mendeskripsikan hubungan materi baru dengan organizer.
   2) Meminta siswa membuat contoh-contoh tambahan tentang konsep atau rancangan dalam materi pembelajaran.
   3) Meminta siswa menjelaskan secara lisan esensi materi dengan bahasa sendiri.
   4) Meminta siswa menguji materi dari sudut pandang lain.

c. Pendekatan kritis terhadap pengetahuan dapat dilatih dengan meminta siswa mengenali asumsi-asumsi atau kesimpulan-kesimpulan yang mungkin dbuat dalam materi pembelajaran, pembelajar memberikan pertimbangan atau tantangan terhadap asumsi tersebut dan menyatukan kontradiksi apablia terjadi silang pendapat.
d. Klarifikasi kemungkinan munculnya banyak pertanyaan yang memperlihatkan kekurang jelasan. Guru melakukan klarifikasi dengan cara memberikan tambahan informasi baru, mengaplikasikan gagasan ke dalam situasi baru atau contoh lain.

2. Sistem Sosial

Dalam model ini, guru harus menahan kendali struktur intelektual yang terus-menerus karena diperlukan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan organizer dan membantu siswa membedakan materi baru dari materi yang telah dipelajari sebelumnya. Namun pada tahap ketiga, bagaimanpun situasi pembelajaran idealnya harus lebih interaktif, yakni siswa-siswa perlu dirangsang untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Keberhasilan materi akan bergantung pada kemampuan siswa mengintegrasikan dengan materi sebelumnya melalui kemampuan kritis, presentasi dan pengolahan informasi.

3. Peran dan Tugas Guru

1) Mengklarifikasi tujuan pembelajaran.
2) Membedakan materi yang baru dengan yang lama.
3) Membuat materi relevan dengan siswa secara personal.
4) Membantu siswa berpikir kritis sehingga timbul pertanyaan dan merespon pembentukan makna.

4. Sistem Pendukung

Materi yang disusun dengan baik merupakan syarat dukungan yang penting untuk model ini. Efektivitas advance organizer bergantung pada hubungan terpadu dan cocok antara pelaksana konseptual dengan materi. Model ini memberikan petunjuk-petunjuk dalam membangun atau menyusun kembali materi-materi pengajaran.

E. Penerapan (Fungsi-Fungsi Instruksional)

Model advance organizer sangat berguna khususnya untuk menyusun rangkaian atau arah kurikulum dan melatih siswa secara sistematis dalam suatu gagasan utama bidang ilmu tertentu. Langkah demi langkah, konsep-konsep utama dan rancangan-rancangan penting dijelaskan dan diintegrasikan, sehingga pada akhir pengajaran, siswa akan memperoleh perspektif tentang seluruh bidang yang dikaji.

Model-model lain juga penting dalam mengevaluasi dan menerapkan materi yang disajikan oleh advance organizer. Contoh, model advance organizer, setelah memperkenalkan materi baru dengan cara-cara deduktif presentasional dapat dilanjutkan dengan aktivitas-aktivitas penemuan konsep induktif yang dapat memperkuat materi tersebut atau secara informal dapat mengevaluasi pemerolehan siswa pada materi itu.

F. Dampak Instruksional

Nilai-nilai intruksional yang memungkinkan dari model ini tampak jelas. Kemampuan untuk belajar dari bacaan, ceramah, dan media lain yang digunakan untuk presentasi merupakan pengaruh lain yang pada akhirnya membentuk minat penelitian siswa dan kebiasaan berfikir secara cermat.

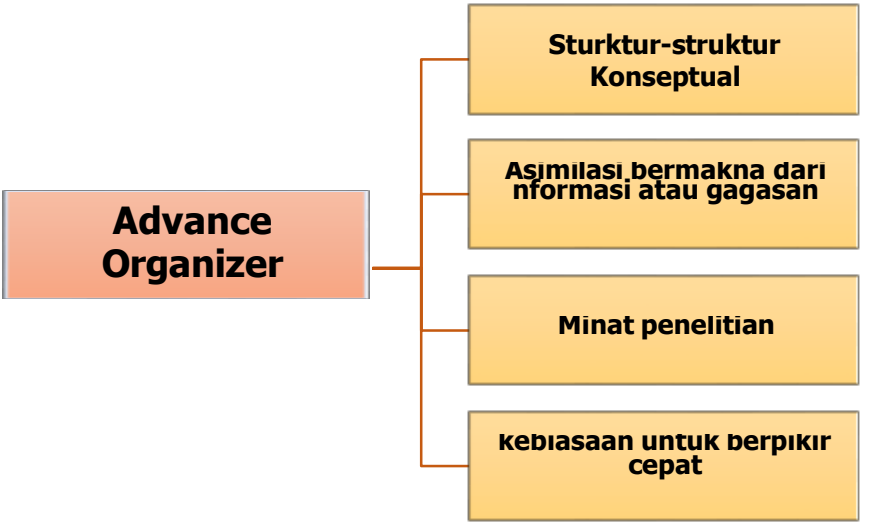
Advance Organizer
Sturktur-struktur Konseptual
Asimilasi bermakna dari nformasi atau gagasan
Minat penelitian
kebiasaan untuk berpikir cepat

MODEL PENGAJARAN SOSIAL : MITRA-MITRA DALAM PEMBELAJARAN

A. Konsep Mitra-Mitra dalam Pembelajaran

Model pengajaran sosial dengan bentuk mitra-mitra dalam pembelajaran atau yang sering disebut dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran dengan sistem berkelompok yang membutuhkan kerja sama antar siswa. Sebagaimana Sanjaya mengungkapkan bahwa *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan secara berkelompok, sedangkan model pembelajaran kelompok itu sendiri adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.[244] Sistem pembelajaran kooperatif atau mitra-mitra dalam pembelajaran bertujuan untuk mengajarkan siswa agar saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau masalah dan untuk membangun skill sosial siswa serta meningkatkan hasil pembelajaran.

Sejalan dengan Bruce Joyce, et al yang mengungkapkan bahwa sebuah kelompok di ruang kelas yang mengerjakan tugas akan saling mengajari, saling menghargai, sehingga penguasaan suatu materi pembelajaran akan lebih baik dibandingkan pembelajaran yang dilakukan sendiri. Selain itu, rasa memiliki tanggung jawab dan interaksi yang intens antarsesama anggota kelompok menghasilkan lebih banyak perasaan positif terhadap masalah tugas, meningkatkan hubungan antarkelompok, dan yang lebih penting adalah menghasilkan sebuah *image* diri yang lebih baik dalam diri siswa yang memiliki prestasi kurang baik.[245]

---

[244]Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 203

[245]Bruce Joyce, et al. *Models of Teaching/ model-model pengajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 303

Lebih lanjut Joyce, et al menyebutkan dalam bukunya *Models of Teaching* mengenai tujuan-tujuan dan asumsi-asumsi Pembelajaran Kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerja sama akan meningkatkan motivasi yang lebih besar dari pada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dipilih secara berpasangan. Perasaan-perasaan saling berhubungan menghasilkan energi yang positif.
2. Anggota-anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu sama lain. Setiap pembelajar akan mendapat bantuan lebih banyak daripada dalam sebuah struktur pembelajaran yang menimbulkan pengucilan antarsatu siswa dengan siswa lainnya.
3. Interaksi antaranggota, akan menghasilkan aspek kognitif semisal kompleksitas sosial, menciptakan sebuah ativitas intelektual yang dapat mengembangkan pembelajaran ketika dibenturkan pada pembelajaran tunggal.
4. Kerja sama meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain, menghilangkan pengasingan dan penyendirian, membangun sebuah hubungan, dan memberikan sebuah pandangan positif mengenai orang lain.
5. Kerja sama meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya melalui pembelajaran yang terus berkembang, namun juga melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan.
6. Siswa yang mengalami dan menjalani tugas serta merasa harus bekerjasama dapat meningkatkan kapasitasnya untuk bekerjasama secara produktif. Dengan kata lain, semakin banyak siswa mendapat kesempakatan untuk bekerjasama, maka mereka akan semakin mahir bekerjasama, dan hal ini akan sangat berguna bagi skill sosial mereka secara umum.

7. Siswa termasuk juga anak-anak, bisa belajar dari beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama[246]

B. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak manfaat dalam proses belajar mengajar tidak hanya pengetahuan akademik (kognitif) tetapi juga dalam pendidikan nilai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan kooperatif mengajarkan nilai-nilai moral dan pengetahuan akademis secara bersamaan. Hal tersebut sama halnya dengan pendidikan nilai, jika dalam pendidikan nilai berbasis kurikulum hal itu diajarkan melalui konten bahan ajar, sedangkan dalam pembelajaran kooperatif guru mengajarkan nilai-nilai moral melalui proses pengajaran.[247] Sejalan dengan Joyce yang mengatakan bahwa manfaat pembelajaran kooperatif yaitu mengajarkan siswa untuk saling menghargai, saling mengajari, belajar bertanggung jawab dan meningkatkan hubungan kelompok. Lebih lanjut Joyce menjelaskan bahwa manfaat yang paling menarik dalam prosedur kerja sama adalah campuran dengan model-model sosial lain, sebagai upaya untuk mengkombinasikan efek dari beberapa model. Misalkan dalam pencapaian konsep dan prosedur induktif yang dihasilkan dalam kelompok, Efek tersebut memenuhi apa yang dijanjikan gabungan antara langkah memproses informasi dengan tujuan model sosial, mencerminkan keuntungan dua kali lebih banyak dibanding kelompok yang menerima pengajaran individu.

Dalam hal ini Joyce mengungkapkan beberapa manfaat lain yang di dapat dari pembelajaran kooperatif antara lain yaitu:

a. Latihan bekerjasama

Pembelajaran kooperatif dapat mengajarkan siswa nilai kerja sama. Dalam hal ini guru membantu siswa agar mampu menciptakan iklim pengelompokan yang lebih efisien dan praktis. Bagaimanapun, untuk mengembangkan cara yang lebih efektif dalam kerja sama

[246]Bruce Joyce, et al.*Ibid*, hlm. 302

[247]Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar dan Baik*. (Bandung: 2013), hlm. 241

merupakan hal sangat penting. Adapun cara yang bisa dilakukan guru yaitu memberi aturan kompleksitas melalui tugas yang diberikan dan jumlah anggota yang ditentukan tiap-tiap kelompok. Jika siswa belum bisa bekerja sama ada baiknya guru menggunakan kelompok terkecil dengan tugas sederhana, agar siswa memiliki pengalaman awal yang dibutuhkan untuk menjalani pengelompokan dengan jumlah yang lebih besar pada masa selanjutnya.

b. Latihan untuk Efisiensi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa agar bisa bekerjasama dengan lebih efisien dan memiliki rasa saling ketergantungan yang positif. Untuk membuat kondisi kelas efisien Kagan (1990) mengembangkan beberapa prosedur dalam mengajari siswa bekerja sama demi satu tujuan dan untuk memastikan bahwa semua siswa sama-sama berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok. Misalnya membuat prosedur/aturan dalam suatu kelompok dipilih satu orang sebagai juru bicara/moderator dari masing-masing kelompok, kemudian yang lain harus mendengar dan memerhatikan jawaban dari siswa yang tengah mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Selanjutnya kelompok lain bertanggung jawab merespon dan mencocokannya dengan hasil kerja kelompoknya.

Dalam kerja kelompok ini guru bisa memberikan tugas *pretest* dan diakhiri dengan tugas *posttest*. Joyce mengatakan tugas latihan tersebut dapat membantu siswa belajar berpasangan dengan lebih efektif untuk meningkatkan bagiannya satu sama lain dan bekerja dengan tekun untuk belajar bersama-sama.[248] Sementara itu, Rusman berpendapat bahwa keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.[249]

c. Latihan untuk Interdependensi (saling bergantung satu sama lain)

[248]*Ibid*, 307
[249]Rusman.*Ibid*, hlm 212

Dalam pembelajaran kooperatif selain praktik dan latihan untuk memiliki perilaku kerja sama yang lebih efisien, beberapa prosedur untuk membantu siswa memiliki rasa ketergantungan satu sama lain sangatlah dibutuhkan. Kompleksitas (kerumitan) yang paling sederhana sekalipun melibatkan kelengkapan tugas yang membutuhkan perilaku saling ketergantungan.

Joyce mengungkapkan dengan pembelajaran kooperatif membuat siswa memiliki keahlian dalam menganalisis dinamika kelompok dan belajar menciptakan iklim kerja sama kelompok yang membuat hubungan saling menguntungkan antar masing-masing siswa dan adanya tanggung jawab kolektif.

d. Pembagian kerja (spesialisasi)

Melalui pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk mempelajari cara saling membantu dengan teknik pembagian tugas/kerja. Dalam hal ini Joyce menjelaskan alasan mendasar mengapa dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan efisiensi pembagian kerja karena pembagian kerja dapat meningkatkan kesatuan kelompok sebagai sebuah tim kerja untuk menyerap dan mempelajari informasi dan skill sembari memastikan bahwa masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk belajar dan menyadari betul peran penting yang ada dalam sistem pengelompokkan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan metode *Jigsaw* telah digunakan untuk mengembangkan organisasi formal (kelompok) dalam pembagian kerja. Hal ini dianggap sangat teratur dan cocok sebagai sebuah perkenalan dalam pembagian kerja. Lebih lanjut Joyce mengatakan bahwa meskipun organisasi (kelompok) kelas yang menempatkan siswa secara individual memberikan ruang bagi individu untuk melatih skill yang telah dikembangkan, namun prosedur pembagian kerja mengharuskan siswa untuk menggilir peran, sembari mengembangkan skill mereka dalam semua bidang.

e. Struktur tujuan yang Kooperatif dan Kompetitif

Joyce mengatakan bahwa beberapa pengembang teori pendidikan telah membentuk sebuah tim untuk bertanding satu sama lain dalam menitikberatkan tujuan kooperatif meminimalisir kompetisi tim. Berbeda dengan pendapat Slavin yang mengatakan bahwa kompetisi antar kelompok dapat menguntungkan pembelajaran. Lebih lanjut Joyce mengatakan siswa diorientasikan untuk berkompetisi satu sama lain dengan bekerja sama dalam menghasilkan satu tujuan.

f. Motivasi dari eksternal menjadi internal

Joyce mengatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif erat kaitannya dengan konsep motivasi. Sebagaimana Sharan mengatakan bahwa pembelajaran dengan sistem pengelompokkan dapat meningkatkan sebagian proses pembelajaran, sebab pengelompokkan dapat menyebabkan berpindahnya motivasi eksternal menjadi motivasi internal. Dengan kata lain, saat siswa bekerja sama menyelesaikan sebuah tugas, mereka akan tertarik pada materi pembelajaran tersebut karena menyadari kepentingannya sebagai siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa tidak lagi mengharap penghargaan dari pihak luar. Oleh karena itu, siswa akan secara aktif ikut serta dalam pembelajaran demi kepuasaan pribadi yang dikejarnya. Ia hanya memilki sedikit ketergantungan pada pujian dari guru atau pihak lain. Motivasi internal lebih kuat dan kokoh dibandingkan motivasi eksternal, sebab motivasi internal akan menghasilkan peningkatan rating pembelajaran dan ingatan yang kuat terhadap informasi dan keterampilan. Hal tersebut penting karena salah satu tujuan dasar pendidikan secara umum adalah untuk meningkatkan motivasi internal dalam belajar serta mendorong siswa untuk meningkatkan pembelajaran demi memperoleh kepuasan. [250]

[250]Joyce, *Ibid,* hlm. 309

MODEL PENGAJARAN SOSIAL: NILAI-NILAI *ROLE PLAYING* DAN KEBIJAKAN PUBLIK

A. Model Pengajaran Sosial

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari sebuah kurikulum, pendidik, pembelajaran, dan tentunya peserta didik. Anak harus mendapatkan pendidikan yang harus di tanamkan sejak dini untuk dapat membentuk karakter yang kokoh. Orang tua merupakan peran utama dalam mendidik anak. Tentunya juga didukung dengan pendidikan formal di ligkungan sekolah.dalam hal tersebut pendidik dituntut untuk mampu menggunakan bebagai model pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar mengajar.[251]

Peserta didik bukan hanya menjadi objek saja, tapi juga menjadi objek dalam pembelajaran. Peserta didik harus dipersiapkan sejak awal untuk dapat mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Lingkungan sosial juga berperan dalam hal membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai moral yang baik. Masyarakat yang baik juga akan menghasilkan karakter manusia yang baik pula. [252]

Banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat di terapkan dalam proses belajar mengajar. Sala satunya yaitu model pembelajaran sosial yang merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan didalam kelas dengan melibatkan peserta didik secara penuh, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dalam menuju kedewasaan. Selain itu peserta didik juga dapat melatih kemandirian dan dapat belajar dari lingkungan kehidupannya.

Dalam proses pembelajaran bukan hanya aspek kognitif saja yang di terapkan. Namun juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Seringkali selama proses pembelajaran siswa di hadapkan dengan sebuah permasalahan pendidikan hingga masalah sosial. Dimana dalam hal tersebut siswa di tuntut berfikir kritis untuk memecahkan

---

[251] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm 265.

[252] *Ibid*., hlm 272.

sebuah permasalahan yang tengah di hadapinya. Pemecahan masalah pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, melalui diskusi kelas, Tanya jawab antara guru dan murid, penemuan dan inkuiri. Konsep yang dipakai tersebut merupakan sebuah upaya pemecahan masalah dengan model pembelajaran.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran sosial. Sejatinya manusia merupakan makhluk sisoal yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Kategori model pembelajaran sosial menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Model-model dalam kategori ini difokuska pada peningkatan kemampuan individu dalam hubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Dengan demikian maka siswa dalam proses belajar akan memasuki nuansa sebenarnya dimana problem sosial yang mungkin saja dihadapinya setiap hari. Pada proses pembelajaran tersebut, siswa mencoba mengatasi sendiri permasalahan-permasalahannya dengan baik.

Pada pembelajaran model sosial akan menitik beratkan pada peran, stimulus dan tanggap serta yang mengatasi problem-problem sosial yang dialami anak dengan baik. Untuk lebih jelasnya menganai apa sajakah yang tergolong dalam model pembelajaran sosial, maka akan di jelaskan beberapa model dalam pembelajaran sosial yang akan paparkan dalam makalah ini.

B. Model Pembelajaran *Role Playing*

Dalam model pembelajaran *role playing*, siswa memainkan peran dalam mengesplorasi masalah-masalah tentang hubungan antar manusia. Cara dapat di tempuh dengan mendiskusikan peraturan-peraturan. Kaitannya dengan hal ini siswa dapat mengungkapkan perasaan, tingkahlaku, nilai dan strategi pemecahan masalah. Role playing dapat dikatakan sebagai model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing masing siswa untuk menemuan makna pribadi dalam dunia

sosial mereka dan berusaha memecahkan sebuah permasalahan tersebut dengan bantuan kelompok sosial.[253]

Dalam dimensi sosial, model pembelajaran role playing ini dapat memudahkan individu untuk bekerjasama dalam menganalisis keadaan sosial khususnya masalah antar manusia. Model pembelajaran role playing juga sebagai pendukung dalam beberapa cara dengan proses pengembangan sikap sopan dan demokratis dalam menghadapi masalah. Perkembangan anak juga sangat terpengaruh dengan keadaan sosial masyarakat yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu model pembelajaran role playing ini sangat cocok penerapannya dalam pengajaran sosial.

C. Orientasi Model

Adapun konsep peran merupakan salah satu pusat teori dasar dan menjadi tujuan utama dari model *role playing*. Model pembelajaran *Role playing* secara implisit menganjurkan sebuah pengalaman yang berbasis pembelajaran keadaan yang terjadi "disini dan saat ini". Dalam level yang sederhana, model *role playing* dimainkan dalam beberapa rangkaian tindakan meliputi menguraikan sebuah masalah, memeragakan, dan mendiskusikan masalah tersebut. Proses *role playing* berperan untuk (1) Mengekplorasi perasaan siswa, (2) mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai, dan persepsi siswa, (3) mengembangkan skill pemecahan masalah dan tingkahlaku, (4) mengeksplorasi materi pelajaran dalam cara yang berbeda.[254]

Dalam model pengajaran di dalam kelas, pendidik harus berperan aktif serta dapat mengendalikan situasi kelas. Kelas yang terlibat dalam pengajaran model model *role playing* juga membutuhkan beberapa langkah dan metode yang harus di persiapkan oleh pendidik. Oleh sebab itu, dibutuhkn pendidik yang benar-benar paham menguasai kelas dan berbagai macam metode pembelajaran

[253] Bruce Joyce, et al, *Models Of Teaching/ Model-model Pengajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm 328.

[254] *Ibid*., hlm 330.

yang tak lain tujuannya untuk keberhasilan siswa dalam menangkap materi pembelajaran.

Tugas pendidik slah satunya adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Selain itu guru juga harus berpacu pada pembelajaran. Dalam hal ini guru harus kreatif, professional, menyenangkan dan dapat memposisikan diri. Hal tersebut tak lain bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.[255]

Peran guru dalam model pembelajaran *role playing* menjadi posisi yang penting. Dalam kaitannya dengan hal tersebut pendidik harus mempunyai sifat yang terbuka dan menerima saran dari peserta didik. selain itu guru yang sifatnya sebagai pengajar maka harus mampu dalam memberikan tanggapan dan merespon dari sebuah permasalahan yang ada. Oleh karena itu sifat professional harus selalu melekat pada jiwa pendidik.[256]

Materi yang ada dalam *role playing* sangatlah terbatas. Dan perangkat utamanya adalah situasi permasalahan. Film, novel dan cerpen merupakan sumber yang istimewa untuk dijadikan situasi permasalahan. Melalui pembelajaran *role playing* siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengenali dan memperhitungkan perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. selain itu mereka juga bisa memiliki perilaku baru dalam menghadapi situasi sulit yang tengah di hadapi dan dapat menngkatkan skill pemecahan masalahnya.[257]

Alasan dasar penggunaan metode *role playing* salah satunya adalah untuk memulai program pendidikan sosialyng sistematis. Diman *role playing* mempunyai ruang gerak cukup luas dalam hal materi untuk didiskusikan dan dianalisis. Rangkain kurikulum pada pembelajaran model *role playing* dapat didasarkan pada masing-masing

---

[255] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 36.

[256] Bruce Joyce, et al. *Ibid*, hlm 340.

[257] *Ibid*., hlm 341.

focus yaitu (1) eksplorasi Perasaan, (2) eksplorasi tingkah laku, nilai, dan persepsi, (3) pengembangan skill dan sikap pemecahan masalah, (4) eksplorasi materi yang dibahas.[258]

D. Penelitian Hukum: Belajar Merespons Kebijakan Sosial

Model pendidikan hokum merupakan model tingkat tinggi dalam materi pendidikan kewarganegaraan. Model ini sangat berguna untuk individu dalam merenungkan posisinya mengenai pertanyaan-pertanyaan penting seputar isu-isu sosial, etika da hokum. Warga Negara harusnya memahami isu yang tengah beredar dan mampu membahas dalam formulasi kebijakan. Dengan memberikan perangkat untu menganalisis dan mendiskuskan isu sosial, pendekatan hokum akan membantu siswa berpartisipasi meski secara terpaksa, dalam upaya penjabaran kembali nilai-nilai sosial.

E. Orientasi Model

Model ini didasarkan pada sebuah konsep mengenai masyarakat yang memiliki pandangan serta prioritas yang berbeda. Dalam memainkan peran penting, siswa di haruskan memiliki tiga kmpetensi yaitu, (1) pengetahuan mendalam mengenai kredo, (2) keterampilan dalam memperjelas dan memecahkan isu, (3) berpengetahuan yang cukup memadai mengenai isu politik atau public kontemporer. Isu-isu kebijakan publik dapat digambarkan dengan pertanyaan umum dan juga dapat diutarakan sebagai pilihan-pilihan untuk melakukan tindakan-tindakan pribadi.[259]

Nilai-nilai politik dan sosial, seperti halnya kebebasan pribadi, kesetaraan, dan keadilan. Pemecahan suatu kontrofersi mengharuskan adanya saringan dalam penjabaran-penjabaran kasus melalui kerangka hokum etis dan mengidentifikasi mengenai pertanyaan-pertanyaan nilai dan kebijakan. Oleh karena itu kerangka nilai sosial

[258] *Ibid*., hlm 342.
[259] Bruce Joyce, et al. *Ibid*, hlm 350.

memudahkan dalam mengurai berbagai konflik yang beerbentuk umum.[260]

Model hokum pada pengajarannya memiliki enam tahap yaitu: (1) orientasi pada kasus, (2) mengidentifikasi isu, (3) mengambil posisi (sikap), (4) mengeskplorasi sikap yang menadasari pengambilan posisi, (5) memantapkan serta mengkualifikasi posisi, (6) menguji asumsi tentang fakta, definisi, dan konsekuensi. Enam tahap tersebut perlunya diperhatikan sebelum memulai pembelajaran. Guru juga mesti memberikan pendapat serta feedback dalam penerapannya didalam kelas. Dalam proses pembelajaran model hokum, peran guru untuk menetapkan (mempertahankan) kejelasan dalam hawa intelektual yang merupakan hal yang sangat dihormati, menghindari evaluasi langsung terhadap siswa, melihat bahwa semua isu yang ada telah dieksplorasi, menjajaki dan meneliti inti dari pikiran siswa melalui pertanyaan yang relevan, spesvitas, keumuman, kejelasan definisi dan kontinuitas.

Sebagai konsekuensinya, model pembelajaran hokum ini memberikan sebuah kerangka pada siswa dalam mengembangkan isu-isu kontemporer dalam hal yang bersifat public. Sistem pendukung dalam model ini meliputi sumber doumen yang focus pada situasi permasalahan dan layanan website yang mendukung. [261]

[260] Ibid., 351

[261] Bruce Joyce, et al. *Ibid*, hlm 363.

STRUKTUR PENGAJARAN, SISTEM SOSIAL, DAN PERAN GURU, SERTA PENERAPAN MODEL PENGAJARAN TIDAK TERARAH

Dalam dunia pendidikan, seringkali kita mendapati pertanyaan-pertanyaan seperti "*Apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri sebagai pembelajar?" atau "Bagaimana kita dapat mengelolah sekolah di mana seluruh kepribadian dan emosi siswa selalu menjadi pertimbangan utama?"*. Berangkat dari banyaknya pertanyaan dalam benak akan bagaimana kita sebagai seorang guru bisa mengelolah sekolah, terkhusus proses pembelajaran dengan tetap mengutamakan seluruh komponen yang terdapat dalam diri siswa, yakni kepribadiannya serta emosinya, Bruce bersama kedua temannya, menghadirkan model pengajaran personal dengan pengajaran tidak terarah sehingga siswa sebagai pusat pembelajaran. Model ini adalah bentuk upaya untuk menaikkan derajat dan kualifikasi pembelajar. Hal ini juga merupakan tujuan penting dalam pendidikan. Bersama Bruce, Marsha dan Emily, model pengajaran tidak terarah ini, telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, lebih afirmatif dan semakin mampu meningkatkan aktualisasi diri yang juga berdampak positif pada kemampuan belajar. Oleh karena itu, model pengajaran personal yakni pengajaran tidak terarah akan meningkatkan prestasi akademik yang juga berdampak pada psikologi pembelajar.

A. Orientasi Model Pengajaran Personal

Model pengajaran personal memiliki beberapa tujuan. Pertama, menuntun siswa untuk memiliki kekuatan mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih memadai dengan cara

mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realistis serta menumbuhkan empati pada orang lain. Kedua, meningkatkan proporsi pendidikan yang berasal dari kebutuhan dan aspirasi siswa sendiri melibatkan semua siswa dalam proses menentukan apa yang akan dikerjakannya, atau bagaimana cara ia mempelajarinya. Ketiga, mengembangkan jenis-jenis pemikiran kualitatif tertentu seperti kreativitas dan ekspresi pribadi.

Model pengajaran tidak terarah, fokus pada aspek penyediaan fasilitas. Lingkungan ditata sedemikian rupa untuk bisa membantu siswa mendapatkan kepaduan pribadi yang lebih baik, efektivitas, dan penilaian diri yang realistis. Stimulasi, pengujian, dan evaluasi persepsi baru menjadi pilar utama dalam hal ini, karena pengujian kembali terhadap kebutuhan dan nilai sumber-sumber dan hasilnya adalah inti dari keterpaduan personal. Siswa tidak perlu melakukan perubahan, tujuan guru hanyalah untuk membantu siswa mengerti kebutuhan mereka sendiri serta beberapa nilai tertentu sehingga siswa bisa mengarahkan keputusan pendidikan secara efektif.

Ketika menerapkan model pengajaran ini, guru harus berusaha melihat dunia yang ada dalam pikiran siswa, menciptakan atmosfer komunikasi yang serat dengan empati sehingga arah dan pendirian pribadi siswa dapat dibimbing dan dikembangkan. Selama interaksi tersebut berlangsung, guru merefleksikan pemikiran dan perasaan siswa. Dengan menggunakan komentar yang reflektif, guru membangkitkan kesadaran siswa terhadap persepsi dan perasaan mereka, lalu membantu mereka mengklarifikasi gagasan-gagasannya.

Guru juga bertindak sebagai alter ego yang baik hati. Guru menjelma seseorang yang menjadi muara segala pemikiran dan perasaan siswa meskipun tidak menutup kemungkinan siswa akan merasa takut atau menganggap tindakan guru tersebut sebagai hal yang salah atau bahkan sebuah pelanggaran. Dalam memainkan peran yang terkesan 'terbuka' dan 'tidak menghukum', guru biasanya secara tidak langsung mengomunikasikan pada siswa bahwa semua pemikiran dan perasaan yang ada dalam benak mereka dapat diterima. Pada intinya, pengakuan terhadap perasaan positif dan negative adalah inti dalam upaya pengembangan perasaan solusi yang positif.

Guru berperan sebagai pembuat keputusan secara tradisional dan berperan sebagai fasilitator yang fokus pada perasaan siswa. Hubungan antara siswa dan guru dalam suatu diskusi tak terarah dapat digambarkan sebagai kemitraan (partnership). Oleh karana itu, jika siswa melakukan complain karena mutu yang rendah dan ketidakmampuan dalam belajar, guru sebaiknya jangan berusaha memecahkan masalah tersebut hanya dengan menjelaskan seni kebiasaan belajar yang baik. selain itu, guru juga perlu merangsang siswa untuk mengungkapkan perasaan yang mungkin melatar belakangi ketidakmampuannya untuk berkosentrasi, baik apa yang dirasakannya sendiri atau dirasakan orang lain. Ketika perasaan ini diekplorasi dan persepsi ini diperjelas, siswa pada akhirnya akan mencoba mengidentifikasi perubahan-perubahan yang perlu dilakukan.

Bruce menjelaskan bahwa atmosfer tak terarah memiliki empat kualitas. Pertama, guru menunjukkan kehangatan dan keakraban serta tanggap terhadap semua tindakan siswa. Selain itu, guru juga mengungkapkan minat dan keterkaitan yang murni untuk membantu dan mendampingi siswa serta menerima dan memperlakukan siswa dengan tindakan-tindakan manusiawi yang wajar. Kedua, model ini membolehkan hal apapun yang ada sangkut pautnya dengan mengungkapkan perasaan; dalam hal ini, guru jangan menghakimi dan mendakwahkan benar-salah. Mengingat pentingnya emosi, ada banyak materi diskusi yang sebenarnya dirancang agar bisa 'melawan' hubungan tradisional yang kaku antar siswa dan guru atau penasehat. Ketiga, siswa memiliki kebebasan penuh untuk mengungkapkan perasaannya secara simbolik. Namun, hal ini tidak berarti bahwa siswa bebas seenaknya mengontrol guru atau melakukan semua yang diinginkannya. Keempat, hubungan tersebut terbebas dari hal-hal yang berbau paksaan dan tekanan. Guru haruslah menjauhi tindakan-tindakan tertentu, semisal ketimpangan (pilih kasih) pada seorang siswa tertentu atau melakukan tindakan aneh yang rentan mendapatkan kritikan siswa. Setiap tugas pembelajaran dipandang sebagai sebuah kesempatan untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang sebagai manusia normal.

Penjelasan yang dikemukakan Bruce, senada dengan pendapat Imam dan Ririn dalam artikelnya Hubungan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar siswa, dimana guru berperan dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai informator/ komunikator, organisator, konduktor, motivator, pengarah dan pembimbing, pencetus ide, penyebar, luas, fasilisator, evaluator, dan pendidik. Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan proses peran guru tidak dapat dikesampingkan. Karena belajar itu adalah interaksi antara pendidik dalam hal ini guru dengan peserta didik atau siswa yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Di sekolah, guru merupakan salah satu faktor penentu pokok dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, proses tersebut harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan yang diinginkan.[262]

B. Model Pengajaran (Struktur Pengajaran, Sistem Sosial dan Peran / Tugas Guru)

1. Struktur Pengajaran

Meskipun pengajaran tak terarah sifatnya fleksibel dan tidak bisa diperkirakan, Roger menegaskan bahwa model pembelajaran tak terarah memiliki suatu rangkaian. Dimana ia telah membagi rangkaian tersebut menjadi lima tahap, seperti yang berada dalam tabel berikut:

Fase Pertama: Menjelaskan Keadaan yang Membutuhkan Pertolongan	**Fase Kedua: Menelusuri Masalah**
Guru mendorong siswa mengungkapkan perasaan dengan bebas	Siswa didorong untuk menjabarkan masalah. Guru menerima dan mengapresiasi perasaan-perasaan

[262] Imam Suwardi Wibowo dan Ririn Farnisa, "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (Desember, 2018): 181-202, hlm. 182.

Fase Ketiga: Mengembangkan Wawasan	**Fase Keempat: Merencanakan dan Membuat Keputusan**
Siswa mendiskusikan masalah, guru yang menyemangati siswa.	Siswa merencanakan urutan pertama dalamproses pengambilan keputusan. Guru menjelaskan keputusan yang mungkin diambil.
Fase Kelima: Keterpaduan	
Siswa mendapat wawasan lebih mendalam dan mengembangkan tindakan yang lebih positif. Sedangkan guru berfungsi sebagai penyemangat.	

Struktur pengajaran yang disajikan di atas, dapat dilangsungkan dalam satu sesi, atau bahkan dalam beberapa rangkaian. Tahap pertama dan kedua dapat terjadi dalam tahap-tahap awal diskusi, dilanjutkan dengan tahap ketiga dan ke-empat serta tahap kelima pada akhir pembelajaran. Atau jika ada tatap muka lain dengan siswa yang kebetulan memiliki masalah mendadak, tahap pertama hingga keempat bisa dilangsungkan dalam satu pertemuan dengan meminta mereka menjelaskan perilaku dan wawasannya secara singkat. Di sisi lain, sesi yang melibatkan negosiasi kontrak akademik dipertahankan selama beberapa waktu tertentu dan konteks setiap pertemuan / tatap muka pada umumnya, mencakup beberapa perencanaan dan pembuatan keputusan, walaupun ada beberapa sesi yang sepenuhnya digunakan untuk membeberkan sebuah masalah yang mungkin saja terjadi. Dalam hal ini, yang sangat penting adalah pemahaman siswa bahwa dirinya memiliki tanggung jawab pada dampak / pengaruh yang akan mereka rasakan dari pada tak berdaya mengatasi masalah-masalah yang datang dari luar.

2. Sistem Sosial

Sistem sosial dalam strategi tak terarah, mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator atau reflektor. Namun hal yang paling penting untuk ditekankan adalah bahwa siswa bertanggung jawab pada pengelolaan proses interaksi (kontrol); adanya pembagian kewenangan antara siswa dan guru, norma-norma dalam konteks ini menyangkut ekspresi perasaan secara bebas dan kemandirian pikiran serta perilaku. Reward, untuk perilaku atau hasil tertentu dan utamanya hukuman tidaklah diterapkan dalam strategi ini. Rewards dalam pembelajran tidak terarah, lebih subtil yang bersifat intrinsik penerimaan, pemahaman, dan empati dari guru. Pengetahuan mengenai diri sendiri dan reward psikologi yang diperoleh dari kepercayaan diri dikembangkan sendiri oleh siswa. Dengan demikian, secara singkat model ini memiliki sedikit struktur eksternal yaitu dimana guru memfasilitasi; siswa memulai; dan diskusi menjadi masalah inti. Ganjaran atau reward juga hukuman atau punishment tidak diterapkan dalam strategi ini sebab hal tersebut merupakan hal intrinsik yang meliputi penerimaan, empati dan pengertian dari guru.

3. Peran dan Tugas Guru

Tugas-tugas guru didasarkan pada upaya menggiring siswa pada ranah penelitian tentang pengaruh. Guru sebisa mungkin menjangkau siswa, berempati pada kepribadian dan masalah yang dihadapi, dan merespon dengan berbagai cara. Untuk membantu siswa menjabarkan masalah dan perasaannya, bertanggungjawab pada tindakan mereka, dan merencanakan sasaran- sasaran serta metode metode dalam pencapaian karakteristik siswa. Dengan kata lain, peran guru pada model pembelajaran ini, yaitu guru menjangkau siswa, berempati, bertindak untuk membantu siswa jabarkan masalah, dan bertindak untuk mencapai solusi-solusi.

A. Penerapan Model Pengajaran Tidak Terarah

Model pengajaran tidak terarah bisa diterapkan untuk beberapa jenis situasi permasalahan, seperti masalah pribadi, sosial dan

akademik. untuk kasus yang termasuk dalam permasalahan pribadi siswa menjelaskan perasaan mereka mengenai dirinya sendiri. untuk masalah sosial siswa mengungkapkan apa yang dirasakannya mengenai hubungannya dengan orang lain dan mencari tahu bagaimana perasaan dan penilaian terhadap diri sendiri tersebut dapat mempengaruhi hubungan-hubungannya. Untuk masalah akademik, siswa menjelaskan perasaannya mengenai ketertarikan dan kemampuannya terkait segala hal dalam dunia akademiknya dalam setiap kasus dan permasalahan tersebut materi wawancara harus selalu bersifat pribadi dan tidak eksternal; berpusat pada perasaan setiap orang, pengalaman, wawasan, dan solusi.

Untuk menggunakan model pengajaran tidak terarah secara efektif, seorang guru keinginan kuat untuk menerima dan menyadari bahwa siswa bisa mengerti dan menghadapi kehidupan mereka sendiri. Kepercayaan mengenai kapasitas siswa dalam mengarahkan diri mereka, dikomunikasikan lewat sikap dan perilaku verbal guru. Guru jangan berusaha untuk menghakimi siswa sebab peran yang demikian ini hanya akan membatasi kepercayaan diri dalam diri siswa. Dan perlu diketahui bahwa rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini. Terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Internal

a. Konsep diri Menurut Anthony, terbentuknya kepercayan diri pada diri seseorang di awali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan suatu kelompok.
b. Harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga

diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan seseorang.

c. Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indra merupakan kekurangan yang jelas terlihat orang lain. Hal tersebut menyebabkan seseorang tidak dapat berinteraksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi tidak percaya diri.
d. Pengaruh hidup Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseoraang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengebangkan kepribadian sehat.[263]

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan. Anthoni mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cendrung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cendrung akan lebih mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.
b. Pekerjaan Rogers mengemukakan bahwa pekerjaa dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh, kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.
c. Lingkungan dan Pengalaman hidup Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

[263] Kartono Kartini, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Alumni, 2000), hlm.49.

> Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.[264]

Untuk itulah guru hanya berusaha untuk merasakan dunia siswa menurut apa yang dilihat dan dirasakannya. Dan pada saat persepsi diri siswa, guru merefleksikan pemahaman baru pada mereka. Dalam model ini guru menyerap dan menyimpan semua pemikiran dan perasaan siswa secara berkala dan kemudian merefleksikannya. dengan menerapkan cara demikian, guru pada akhirnya menampakan pemahaman dan penerimaan pada perasaan siswa.

[264] Centi, P. J, *Mengapa Rendah Diri*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 33.

MODEL PENGAJARAN PERSONAL: INSTRUKSI LANGSUNG

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[265]

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[266] Sedangkan menurut Tilaar merumuskan pendidikan sebagai proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta-didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.[267]

Untuk dapat membelajarkan siswa sesuai apa yang diharapkan, guru harus didukung dengan pengetahuan dan pemahaman standar yang mesti dikuasai sesuai metodik dan didaktik, agar dapat mengelola secara profesional mata pelajaran yang diampunya. Kompetensi pedagogik yang dimaksud menurut Mulyasa sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. [268]

---

[265]Muhiyatul Huliyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal*, Pendidikan Guru Raudlatul Athfal, Vol.1, No.1, Tahun 2016, hlm.

[266]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm.19.

[267] H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 28.

[268] Ni Made Sri Murjani, "Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS", *Jurnal*, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 3, No. 3, hlm. 265.

Pemilihan model pengajaran merupakan hal yang harus diketahui oleh guru, guna menunjang proses pembelajaran yang baik dan efisien, Pemilihan model yang tepat dalam pengajaran tentu saja berorientasi pada tujuan pengajaran termasuk tujuan setiap materi yang akan diberikan pada siswa. Dari beberapa model pengajaran yang baru, salah satu bentuk model penyajian materi yang penting untuk diketahui adalah model interaksi langsung. Model Pembelajaran interaksi langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. [269]

A. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran benar-benar tertata secara sistematis. [270]

Hal senada yang diungkapkan oleh Toeti Soekamto dan Winataputra model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. [271] Sehingga dapat disimpulkan bahwa model-model pembelajaran merupakan kerangka konseptual.

---

[269][269] *Ibid.*, hlm. 268.

[270] Ni Made Sri Murjani, "Penerapan Model Pembelajaran…, hlm. 265.

[271] Toeti Soekamto & Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Ditjen Dikti, Depdiknas, 1995), hlm.78

B. Orientasi Model Instruksi Langsung

Instruksi langsung merupakan sebuah model pengajaran di mana guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang konsep atau keterampilan baru.[272] Menurut Garrdison & Vaughan mengungkapkan bahwa instruksi langsung memberikan struktur disiplin dan dapat menyebabkan pembelajaran yang bermakna dan sistematis pengalaman. [273]

Tujuan utama model pembelajaran instruksi langsung adalah memaksimalkan waktu belajar siswa dan mengembangkan kemandirian dari siswa.[274] Dalam menerapkan model instruksi langsung guru harus mendemontrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatih kepada siswa secara langkah demi langkah sehingga memudahkan siswa mempelajari materi dari awal dan meminimalisasi kesalahan yang dilakukan siswa ketika melaksanakan praktik.[275]

Model pembelajaran instruksi langsung diawali dengan penjelasan guru terhadap konsep/keterampilan baru. Menurut Rosenshine dalam Joyce guru yang efektif ialah guru yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan menjelaskan dan juga menyajikan meteri baru. Penjelasan konsep/ketrampilan baru hendaknya disampaikan dalam sebuah presentasi yang bagus, yaitu presentasi yang bisa memfasilitasi pembelajaran, di antaranya yaitu dengan cara :[276]

1. Menyajikan materi dalam satu waktu
2. Memberikan contoh yang banyak dan bervariasi
3. Memberikan peragaan atau gambaran naratif
4. Menghindari digresi, yaitu menjelaskan sebuah topik saja dalan waktu yang panjang/bertele-tele

---

[272]Bruce joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *models of teacing, terj. Achmad fawaid dan Atailla Mirza,* (pustaka pelajar, 2009), hlm. 423.

[273]Moch Ilham Sidik NH dan Hendri Winata, "Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran direct instruction (Improving student learning outcomes through application of direct instruction learning model)" , *Jurnal*, Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 1 No. 1, Agustus 2016, hlm.50.

[274]*Ibid.,* hlm. 422.

[275] Retnosari, *Skripsi*: "Keefektifan Antara Model Simulasi Dan Instruksi Langsung Dalam Pembelajaran Keterampilan Membawakan Acara Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Rakit", (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm. 4.

[276] Bruce joyce, Marsha Weil, dan…, hlm. 423.

5. Memberikan penjelasan tambahan pada materi-materi yang sulit.

Setelah melakukan presentasi materi, selanjutnya guru dapat melakukan sesi diskusi untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap konsep/ketrampilan baru yang telah disampaikan. Pertanyaan-pertanyaan efektif yang diberikan dalam pendekatan instruksi langsung, hendaknya :[277]

1. Merupakan pertanyaan yang konvergen
2. Memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjawab
3. Mengajukan pertanyaan yang berada dalam jangkauan pengetahuan siswa
4. Menghindari pertanyaan non-akademis

Setelah mengajukan pertanyaan dan mendapat respon dari siswa, guru harus memberikan feedback terhadap jawaban siswa. Menurut Rosenshine dalam Joyce guru yang efektif tidak membiarkan kesalahan yang terjadi tidak terkoreksi, namun juga tidak memberikan begitu saja jawaban yang benar terhadap siswa yang memberikan respon kurang tepat. Mereka menggunakan beberapa teknik merespon jawaban siswa atau kembali mengajarkan materi. Misalnya ketika seorang siswa memberikan jawaban yang benar, maka guru akan mengajukan pertanyaan baru, sebaliknya jika siswa memberikan jawaban yang salah maka guru memberikan respon yang bersifat korektif sebelum melanjutkan pembahasan ke materi berikutnya. Guru juga harus memberikan keterangan kepada siswa mengapa tugas mereka dinilai benar, feedback juga bisa dikombinasikan dengan pujian sesuai dengan kualitas respon yang diberikan.[278]

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa jenis feedback yang diterima siswa selama latihan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kesuksesan belajar siswa, karena respon membantu mereka mengetahui sejauh mana penguasaan terhadap materi baru, dan juga kesalahan yang mereka lakukan. Agar efektif, feedback yang

[277] *Ibid.,* hlm,. 424.
[278] *Ibid.,* hlm. 425.

diberikan guru seharusnya bersifat akademis, korektif, penuh respek, dan layak.[279]

C. Praktik Model Instruksi Langsung

Inti dari model instruksi langsung ialah aktivitas latihan. Terdapat 6 prinsip dasar untuk melaksanakan latihan yang efektif diantaranya yaitu: [280]

1. Pembentukan

Tujuan dari semua latihan adalah penguasaan, serta kemampuan untuk melakukan sebuah keterampilan secara mandiri dan tanpa membuat kesalahan. Ketiga tingkat latihan dan model instruksi langsung mengikuti pola urutan berikut ini: Setelah siswa menguasai sebuah keterampilan/konsep baru, guru memimpin langsung kelompok untuk menyelesaikan masalah, metode latihan terstruktur ini digunakan untuk meminimalkan terjadinya kesalahan pada tahap awal. Setelah itu, siswa berlatih sendiri di kelas dalam pengawasan guru, pada tahap ini guru memberikan feedback korektif terhadap kesalahan yang terjadi, serta memberikan reinforcement terhadap latihan yang sudah tepat. Jika siswa telah mampu berlatih dengan akurat, berarti mereka telah siap untuk melaksanakan latihan secara mandiri tanpa pengawasan guru secara langsung, dan ini merupakan tingkat penguasaan yang paling tinggi di mana siswa telah menguasai sebuah konsep/keterampilan secara mandiri dengan tingkat kesalahan yang rendah.

2. Durasi Sesi

Prinsip umum yang direkomendasikan untuk latihan yaitu singkat, intensif, dan semangat tinggi untuk menghasilkan pembelajran yang lebih baik dibandingkan praktik yang sedikit dengan periode praktik yang lebih lama tinggi.

3. Kebutuhan untuk Memantau Tahap Awal Latihan

Siswa membutuhkan respons balik yang bersipat korektif, respon balik yang segera diberikan akan menghilangkan kesalahan dalam

[279] *ibid*
[280] *Ibid.,* hlm. 426-427.

memahami konsep-konsep pada tahap pengjaran serta untuk mengurangi kecemasan siswa terhadap kesalahan yang dilakukannya.

4. Tingkat Akurasi

Pemahaman siswa terhadap materi harus benar-benar diperhatikan sebelum guru melanjutkan kepada pembahasan berikutnya.

5. Mereview Pelajaran yang Sudah Disampaikan

Dengan melaksanakan *review* secara periodik selama empat hingga lima bulan hampir semua informasi baru dapat dipertahankan, karena tanpa latihan 80% informasi baru akan hilang hanya dalam waktu 24 jam.

6. Jeda waktu antar latihan

Menurut pedoman umum, latihan segera dilakukan setelah materi pertama disampaikan, dan terus dilanjutkan secara periodik hingga kemandirian siswa tercapai. Apabila sudah mandiri maka waktu latihan dapat dijarangkan, misalnya latihan mulai diberikan pada hari 1, 2, 6, sampai berikutnya bisa diberikan pada hari ke-15 apabila siswa telah mandiri.

D. Model pengajaran Instruksi Langsung

Model instruksi langsung terdiri dari 5 tahap aktivitas, yaitu orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.[281]

1. Tahap Pertama: Orientasi

Pada tahap ini di mana kerangka kerja pelajaran mulai dibangun. Ada 3 langkah penting dalam tahap ini, yaitu :

a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan tingkat penguasaan materi yang diharapkan
b) Guru menjelaskan isi materi dan relevansinya dengan materi sebelumnya

[281] *Ibid.,* hlm. 427-429.

c) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran, termasuk di dalamnya partisipasi dan tanggung jawab siswa

2. Tahap Kedua: Presentasi

Pada tahap ini guru menjelaskan konsep/keterampilan baru, beserta contoh-contoh dan prakteknya. Apabila materinya berupa konsep, maka guru harus memberikan definisi dan sejumlah contoh, namun bila materinya berupa keterampilan maka guru harus menyampaikan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk dapat menguasai keterampilan baru tersebut, beserta contohnya. Pada materi yang berupa konsep maupun keterampilan, penjelasan yang disampaikan secara lisan dan visual akan mempermudah proses transfer informasi kepada siswa. Setelah memberikan informasi guru juga diminta untuk menguji apakah siswa telah menguasai materi yang disampaikan sebelum kemudian memasuki tahap latihan.

3. Tahap Ketiga: Latihan Terstruktur

Pada tahap ini guru menuntun siswa dengan memberikan contoh-contoh latihan, kemudian memberikan feedback terhadap respon, baik untuk menguatkan respon yang sudah tepat maupun untuk mengoreksi kesalahan, dan mengarahkan siswa kepada performa praktik yang benar, sehingga siswa mampu memahami semua contoh yang benar dan menggunakannya sebagai referensi utama dalam melaksanakan tahap latihan terbimbing.

4. Tahap Keempat: Latihan Terbimbing

Di sini guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melaksanakan latihan sendiri namun masih di bawah pengawasan guru. Dalam tahap ini guru bisa membuat penilaian tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dengan melihat kesalahan yang dibuat, untuk kemudian diberikan koreksi.

5. Tahap Kelima: Latihan Mandiri

Tahap latihan yang terakhir ini dilaksanakan ketika siswa telah mencapai tingkat akurasi 85-90% dalam tahap latihan terbimbing, tujuannya adalah untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Dalam latihan mandiri siswa berkesempatan untuk melaksanakan latihan sendiri dengan tanpa pengawasan dari guru, di tahap ini feedback yang diberikan bersifat tertunda. Latihan ini harus segera mendapatkan review setelah siswa menyelesaikan seluruh proses pembelajaran, untuk mengetahui apakah tingkat akurasi siswa sudah stabil atau belum, serta untuk memberikan feedback korektif yang ditunda selama kegiatan latihan berlangsung.

Tugas guru dalam model instruksi langsung ini ialah menyajikan pengetahuan mengenai hasil-hasil, membantu siswa untuk mandiri, dan yang terakhir ialah melakukan penguatan.[282]

E. Panduan dalam Instruksi Langsung

1. Memberi umpan-balik segera dan secepat mungkin
2. Buat umpan-balik spesifik
3. Konsentrasikan pada perilaku dan bukan pada keinginan anda yang harus diinterprestasikan siswa
4. Jagalah umpan-balik yang cocok dengan tingkat perkembangan siswa
5. Memberi penghargaan dan umpan-balik pada kinerja yang benar
6. Apabila guru memberi umpan-balik negatif, tunjukkan bagaimana cara melaksanakannya dengan benar
7. Bantu siswa untuk memfokuskan perhatiannya pada proses, bukan pada hasil
8. Ajari siswa bagaimana memberi umpan-balik pada diri-sendiri dan bagaimana menilai kinerja diri-sendiri[283]

---

[282]*Ibid.,* hlm 429.

[283]Zulfikar Hasyim, Muhamad Nur, dan I.G.P.A. Buditjahjanto, " Pengembangan Perangkat Pembelajaran Memasang Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana Pada Materi Memasang Instalasi Penerangan Di Luar Permukaan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung", *jurnal,* Pendidikan Vokasi: Teori dan Praktek. Vol.1 No.1, 31 Agustus 2013. Hlm. 23.

F. Kelebihan dan Kekurangan Model Instruksi Langsung

1. Kelebihan

Secara umum setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan-kelebihan yang membuat model pembelajaran tersebut lebih baik digunakan dibanding dengan model pembelajaran yang lainnya. Seperti halnya pada Model instruksi langsung ini juga mempunyai beberapa kelebihan yaitu :

a) Guru dapat mengontrol muatan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian dia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
b) Model pembelajaran yang sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
c) Siswa dapat mendengar melalui penyampaian materi tentang suatu pelajaran, juga sekaligus siswa dapat melihat (melalui pelaksanaan demonstrasi).
d) Dapat digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas besar.[284]

2. Kekurangan

Selain mempunyai kelebihan-kelebihan, pada setiap model pembelajaran juga pasti terdapat keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan model pengajaran instruksi langsung adalah sebagai berikut:

a) Hanya untuk kemampuan mendengar dan menyimak yang baik, tidak dapat melayani perbedaan kemampuan siswa.
b) Menekankan pada komunikasi satu arah (one-way communication). Model pembelajaran langsung hanya dapat berlangsung dengan baik apabila siswa memiliki kemampuan menyimak dan mendengar yang baik, namun tidak dapat melayani perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat serta perbedaan gaya belajar.
c) Kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran sangat terbatas pula disamping itu. Komunikasi satu

---

[284] Moch Ilham Sidik NH dan Hendri Winata, "Meningkatkan Hasil…, hlm. 51.

arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan.[285]

[285] *Ibid*

MODEL PENGAJARAN SISTEM PERILAKU: BELAJAR DARI SIMULASI

A. Pembelajaran Simulasi Berbasis Perilaku

Simulasi merupakan subuah ilustrasi yang dijadikan ceminan untuk aksi dengan seperangkat komitmen emosional terhadap permainan bagaimana mengeksplorasi secara alternatif apa yang dapat dilakukan, membenarkan pilihan yang sulit, berurusan dengan emosi yang sangat compleks, pemahaman yang mendalam tentang apa yang akan dilakukan kepada seseorang secara profesional.[286]

Secara historis, simulasi telah digunakan dalam bidang pendidikan sekitar 30 tahun terkahir. Namun, model pembelajaran simulasi ini bukan berasal dari bidang pendidikan. Agaknya, ini merupakan penerapan prinsip-prinsip sebernetika, cabang psikologi dari pada psikologi sibernetika, membuat analogi antara manusia dan mesin. Mengkonseptialisasikan pembelajaran sebagai upaya umpan balik yang mengatur diri sendiri. Sibernetika[287] dapat digambarkan sebagai sebuah studi tentang perbandingan dari mekanisme kontrol manusia dan sistem elektromekanis seperti komputer. Fokus utama dalam kajiannya adalah menyamakan antara mekanisme kontrol umpan balik dari sistem elektromekanis dan sisem manusia. Sistem konrol umpan balik memiliki tiga fungsi utama yaitu, menghasilkan gerakan sistem menuju terget atau jalur yang ditentukan, membandingkan efek dari tindakan ini dengan jalan yang benar dan

---

[286] Karen Counsell, *Virtual Learning for the Real Word: Using Simulation with Non-law Student*, dalam Caroline Strevens, dkk (Ed.), *Legal Education: Simulation in Theory and Practice*, (England: Ashgate Publishing Limited, 2014), hlm. 164.

[287] Konsep sibernetika sebagai sistem bertujuan untuk mengumpulkan kompenen yang berbeda secara sistematis, berkomunikasi. Lihat: Putri Yunita,dkk, "SPK Pemilihan Bantuan Bedah Rumah Pada Kelurahan Purnama Menggunakan Metode SAW", *JISKa (Jurnal Informatika Sunan Kalijaga)*, Vol. 4, No. 1, Mei 2019, hlm, 58.

mendeteksi kesalahan, dan menggunakan sinyal kesalahan ini untuk mengarahkan ulang sistem.[288]

Dari pandangan diatas, pada dasarnya manusia memiliki sistem kontrol yang terletak pada dirinya untuk menghasilkan sebuah perilaku dan sekaligus sebagai dasar evaluasi perilaku apakah akan diperbaiki atau mengalihkannya kepada perilaku lain melalui stimulus-respon. Sehingga dalam pandangan kaum behavioristik, belajar merupakan sifat yang telah ada secara alami dalam diri seseorang dan lingkungan mempengaruhi cara belajar tersebut.

Dalam pembelajaran simulasi mempunyai tujuan baik secara langsung maupun tidak langsung. pembelajaran sumulasi secara langsung itu berupa: (1) untuk melatih keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun dalam kehidupan sehari-hari, (2) mendapatkan wawasan terhadap suatu pandangan, (3) sebagai problem slving. Sedangkan secara tidak langsung antara lain: (1) sebagai suatu pentas atau kegiatan peserta didik dalam memainkan peran dalam kehidupan nyata, (2) sebagai motivasi peserta didik dalam belajar dikarenakan sifatnya *role playing*, (3) mebentuk suatu ikatan kerjasama (4) membangkitkan daya kreatifitas (5) belajar toleransi dalam kehidupan apapun peran yang dijalani setiap orang.[289]

Dalam pandangan Sibernetika, semua perilaku manusia melibatkan pola gerak yang terlihat. Temasuk perilaku yang terselubung, seperti bepikir dan peilaku simbolik, dan perilaku terbuka. Setiap situasi, seseorang memodifikasi perilakunya bedasarkan stimulus repson yang diterima melalui lingkungan. Sehingga belajar, dalam pandangan sibernetika berpandangan bahwa, perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang memberikannya untuk intropeksi diri.[290]

---

[288] Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models ...,*hlm. 355-356.

[289] Daru Wahyuni dan Kiromim Baroroh, " Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Ekonomi mikro", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 9, Nomor 1, April 2012, hlm. 104.

[290] Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, (New Jersey: Upper Saddle River, 2003), hlm. 356-357.

Analisis yang dikemukan Joyce mengungkapkan analisis dari prinsip-prinsip sibernetika sebagai prosedur pendidikan menjadi sangat fundamental sehingga menjadi acuan dari pengembangan model pembelajaran simulasi. Model simulasi ini meupakan alat pelatihan yang mewakili realitas dalam kompleksitas peristiwa yang dapat dikendalikan. Penerapan model simulasi, setidaknya memiliki keunggulan. *Pertama,* tugas belajar menjadi lebih kompleks sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk menguasai keterampilan yang akan sangat ketika semua faktor operasi dunia nyata menimpanya. *Kedua,* memungkinkan siswa untuk belajar melalui stimulus respon yang dihasilkan sendiri.[291]

Simulasi juga memiliki kelemahan tersendiri yang dimana hanya mampu memberikan suatu model atau contoh dalam pebelajaran bagaiaman para siswa dapat melihat perilaku-perilaku yang diterapkan dalam dunia nyata. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan stimulus yang tepat. Tetapi ketika telah memasuki Simulasi merupakan subuah ilustrasi yang dijadikan ceminan untuk aksi dengan seperangkat komitmen emosional terhadap permainan bagaimana mengeksplorasi secara alternatif apa yang dapat dilakukan, membenarkan pilihan yang sulit, berurusan dengan emosi yang sangat compleks, pemahaman yang mendalam tentang apa yang akan dilakukan kepada seseorang secara profesional.

Model pengajaran sosial dengan bentuk mitra-mitra dalam pembelajaran atau yang sering disebut dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran dengan sistem berkelompok yang membutuhkan kerja sama antar siswa. Sebagaimana Sanjaya mengungkapkan bahwa *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan secara berkelompok, sedangkan model pembelajaran kelompok itu sendiri adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran

[291] *Ibid,* hlm. 357-358.

yang telah dirumuskan.[292] Sistem pembelajaran kooperatif atau mitra-mitra dalam pembelajaran bertujuan untuk mengajarkan siswa agar saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau masalah dan untuk membangun skill sosial siswa serta meningkatkan hasil pembelajaran.

Sedangkan *role playing* berbeda dengan kinerja yang lainnya sebagai salah satu jalan yang penting untuk mengenali fakta. Yang terpenting, *role paying* bergulat dalam latihan permainan peran sebagai praktik alaminya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan suatu kerja yang maksimal walapun terdapat kesalahan dalam pecobaan. Sebaliknya seseorang didorong untuk bermain secara serius, mengeksplorasi dan menemukan cara baru untuk memenuhi tuntunan dengan cara yang profesional.[293] Sehingga perlunya peserta didik dalam memainkan peran yang didapat dari simulasi untuk dipertunjukkan sebagai latihan perilaku agar dapat dibiasakan di kehidupan sehari-hari.

Dapat disadari terkadang role playing yang dilakukan saat latihan akan dihadapi oleh problem yang membingungkan peserta didik. Menurut hasil penelitian Suchman, cara semacam ini secara alamiah akan memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Di samping itu, juga meningkatkan pemahaman sains untuk berpikir kreatif, dan keterampilan dalam memperoleh dan menganalisis informasi.[294]

Dalam hal ini, ada tiga cara untuk meningkatkan dan mengembangkan fungsi mental melalui alat-alat budaya dan diteruskan dari satu individu ke individu yang lain. *Pertama*, melalui pembelajaran imitatif. *Kedua*, melalui pembelajaran yang diajarkan. *Ketiga*, melalui pembelajaran kolaborasi. Dengan demikian

---

[292]Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 203

[293] Paul Heinrich, *When Role-Play Comes Alive: A Theory and Practice*, (Singapore: Palgrave Macmillan, 2018), hlm. 34.

[294] Parno S. Mahulae, dkk, "The Effect of Inquiry Training Learning Model Using Phet Media and Scientific Attitude on Students' Science Process Skills," IOSR-Journal of Research & Method in Education 7, no. 5 (2017): 25.

pembelajaran yang digagas Vygotsky misalnya untuk variasi kelompok dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang bersifat imitasi dan kolaborasi.[295] Tentunya proses pendidikan ini melalui pembelajaran yang diajarkan.

B. pedoman Peran Pembelajaran Simulasi Berbasis Perilaku

Psikologi pendidikan percaya bahwa lingkungan menjadi faktor penting bagaiaman memahami individu sebagai makhluk sosial. Kenyataannya, sistem pendidikan merupakan bagian dari masyarakat dan berhubungan dengan apa yang harus dicapai oleh sekolah. Seperti apa yang yakini oleh Vygotsky bahwa proses pendidikan pada dasarnya adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial dimana peserta didik tinggal.[296]

Diantara beberapa kewajiban guru dalam simulasi adalah membimbing, melatih, dan mendidik siswa dengan menfokuskan pada proses simulasi dan memotivasi mereka untuk mengambil pelajaran terhadap apa yang sudah dikerjakan. Peran penting seorang guru tidak pada persoalan mengidentifikasi fakta, tapi lebih dari itu adalah memotivasi siswa untuk tetap berani menghadapi problematika yang rumit dengan baik dan cermat. Tidak hanya itu, guru juga harus memberikan arahan terkait persoalan hipotesis, interpretasi data, dan pengembangan konstruk.[297] Dan tentunya semua ini bisa dicapai berkat ide-ide brilian tentang proses belajar-mengajar.[298]

Dalam pandangan Bruce Joyce dan Marsha Weil, guru memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep dan prinsip yang mendasari simulasi dan reaksi

---

[295] Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, (United States of America: S4Carlisle Publishing Services, 2016), hlm. 90.

[296] Martyn Long, dkk, *The Psychology of Education*, (New York: Routledge, 2011), hlm. 166.

[297] Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, (New Jersey: Upper Saddle River, 2003), hlm. 359.

[298] Clark A. Chinn, *Educational Psycology: Understanding Students' Thingking* (United States: Rutgers University, 2011), 02.

peserta didik sendiri. Selain itu, guru memiliki fungsi menajerial melalui permainan untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks. Keuntungan dari model simulasi ini juga memberikan ruang bagi guru agar berfikir secara kritis tehadap pembelajaran. Dalam hal ini, ada empat peran untuk guru dalam model simulasi yaitu, menjelaskan, penengah, pembina, dan berdiskusi.[299]

1. Kemampuan Menjelaskan

Dalam melatih model pembelajaran simulasi, kemampuan guru pertama yang harus dimiliki guru adalah menjelaskan tata cara dan keterampilan apa yang dibutuhkan untuk praktik model simulasi. Sehingga dengan penjelasan ini peserta didik dapat menerapkan pemahaman yang diperoleh dari guru bagaimana cara memecahkan masalah atau skenario apa yang perlu dimainkan. Peserta didik memiliki kemampuan untuk berimajinasi sendiri-sendiri dengan cara membayangkan apa yang harus dilakukan melalui peluang yang didapat untuk latihan, umpan balik, dan tindakan korektif. Hal ini pada dasarnya adalah pelatihan kognitif .[300] kemampuan menjelaskan ini juga sebagai cara memahami aturan-aturan yang berlaku untuk menjalankan kegiatan simulasi.

2. Wasit atau Penengah

Fungsi dari penengah adalah mengatur jalannya permainan dari awal hingga akhir. Dalam praktik model simulasi, penengah atau wasit memiliki otoritas penuh terhadap kelangsungan praktik pembelajaran simulasi ini dengan cara mengontrol partisipasi siswa dalam permainan yang bertujuan untuk memastikan peserta didik mendapatkan manfaat dalam pembelajaran dapat tewujud. Tugas guru sebelum permainan dimulai adalah pembagian kelompok, mencocokkan kemampuan individu dengan peran dalam simulasi

[299] Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models* ... hlm, 359.

[300] David Gibson dan Youngkyun Baek, *Digital Simulations for Improving Education: Learning Through Artificial Teaching Environments*, (New York: Information Science Reference, 2009) dalam kata pengantar, hlm. Xxiv.

untuk memastikan partisipatif aktif semua peserta didik. Misalnya, siswa yang pemalu dan tegas, harus dipadukan dalam satu kelompok. Ada hal yang perlu dihindari oleh guru dalam memadukan peserta didik dalam satu kelompok yaitu memberikan peran kepada siswa yang sulit dikarenakan kurangnya bakat baik secara akademis maupun non-akademis.[301]

Dalam penerapan model pembelajaran simulasi ini, guru telebih dahulu menyadari tujuan dari pembelajaran simulasi agar para peserta didik lebih aktif dalam belajar dan memberikan kebebasan dalam aktivitas dan berbicara di dalam kelas. Dalam hal ini, fungsi guru sebagai penengah perlu memberikan aturan-aturan yang harus ditaati agar model pembelajaran simulasi ini berjalan dengan lancar.[302]

3. Pembina

Dalam ranah pendidikan, guru memiliki peran penting yaitu sebagai pembina bagi para peserta didik. Karena sebagai pembina, otomatis sumber informasi dan pengtahuan dalam aktivitas belajar tepusat di pendidik sebagai garda terdepan. Hal ini merujuk pada ungkapan bahwa guru adalah seseorang yang dapat digugu dan ditiru.[303]

Pandangan guru sebagai pembina pada dasarnya adalah sebagai *role model* yang beguna untuk mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku yang diterapkan dalam model pembelajaran simulasi agar lebih bermakna dengan mengambil dari kejadian-kejadian yang ada di lungkungan sehari-hari dengan tujuan melatih tingkat kedisiplinan. Dalam pembelajaran simulasi, guru berguna

---

[301] Bruce Joyce, dkk, *Models of Teaching (Edisi Kedelapan*) Terj. Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 440.

[302] *Ibid*, hlm. 441.

[303] Rudi Hartono, "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan", *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2016, hlm. 82.

untuk memperbaiki kesalahan dan menjelaskan konsekuensi kejadian itulah sebabnya diadakan sistem belajar mengajar.[304]

4. Diskusi

Diskusi merupakan suatu motode yang digunakan untuk menyampaiakan pembicaraan untuk mencari solusi suatu pembahasan yang memiliki problem. [305]Dalam konteks model pembelajaran simulasi, guru membicarakan kepada siswa apa yang didapat dalam permainan yang menghubungkan kepada dunia nyata baik itu berupa kesulitan, wawasan baru yang didapatkan, dan hubungan antara simulasi dengan materi yang yang sedang dieksplorasi.

C. Sintaks Pembelajaran Simulasi Berbasis Perilaku

Perspektif Bruce Joyce dan Marsha Weil bahwa model pembelajaran simulasi ini mempunyai empat tahap yaitu, orientasi, pelatihan, simulasi, dan pembekalan. Tahap pertama, orientasi yang dimana guru memberikan arah tujuan untuk mendapatkan pengetahuan secara luas, menjelaskan materi berdasarkan simulasi secara fakta dan memberikan kesan pengalaman pertama bagi peserta didik, dan sebagai gambaran umum permainan. Pada tahap pertama, diusahakan guru tidak menjelaskan secara panjang lebar tetapi lebih kepada apa yang tepenting dalam pembelajaran simulasi ini. Tahap kedua, peserta didik mulai memasuki tahap konteks simulasi, pada tahap ini, guru memutuskan adegan layar dengan mengenalkan kepada peserta didik aturan, peran, prosedur, penilaian, jenis keputusan yang dibuat, dan tujuan dari simulasi. Guru juga mengatur peserta didik ke dalam beragam peran dan mengadakan latihan secara

---

[304] Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti Membangun kembali anak Bangsa", *Mimbar Pendidikan*, No. 1, Vol. XX, Tahun 2001, hlm. 28-29.

[305] Lutfatul Latifah,"Metode Diskusi Kelompok Berbasis Inquiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisikan di SMA", *Jurnal Ilmiah Guru "COPE",* No. 01. Tahun XVII/Mei 2013, hlm 18.

singkat dengan harapan siswa dapat memahami peran masing-masing yang diberikan oleh guru.[306]

Selanjutnya pada tahap ketiga, keterlibatan dalam simulasi. Peserta didik ikut telibat dalam sebuah permainan atau simulasi, dan guru menjalankan perannya sebagai penengah. Simulasi permainan setidaknya memiliki jeda atau waktu istirahat dengan tujuan siswa dapat menerima stimulus respon, mengevaluasi kinerja, dan mengoreksi kesalahpahaman. Pada tahap terakhir atau tahap keempat yaitu pembekalan, pembekalan ini berfungsi untuk membantu peserta didik untuk fokus terhadap: (1) gambaran kejadian dan persepsi dan reaksi peserta didik, (2) menganalisis proses, (3) adanya perbandingan antara model simulasi tehadap dunia nyata, (4) menghubungkan kegiatan dengan kursus konten, dan (5) memberikan nilai dan merekonstruksi simulasi.[307]

dalam model pembelajaran simulasi setidaknya ada beberapa nilai yang dapat dipetik oleh peserta didik yaitu, konsep dan keterampilan, berfikir kritis dan cara pengambilan keputusan, empati, pengetahuan tentang sistem politik dan ekonomi, rasa efektivitas, cara menghadapi konsekuensi, dan kesadaran akan peran dari peluang.[308]

---

[306] Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, (New Jersey: Upper Saddle River, 2003), hlm. 360-361.

[307] *Ibid.*

[308] *Ibid,* hlm 362.

BAB III
PENUTUP

Sebagai sebuah Ilmu, psikologi pendidikan dewasa ini semakin digemari oleh kalangan akademisi maupun mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena psikologi pendidikan memberikan pemahaman tentang belajar itu sendiri dan memberikan keseimbangan dalam pendidikan yang Kembali kepada definisi psikologi secara modern yaitu ilmu tentang tingkah laku dan proses berfikir. Menjadi kesadaran universal, psikologi pendidikan memberikan kontribusi terhadap pendidikan bagaimana mengelola kelas kondusif baik itu secara fisik maupun psikis dan terlebih peserta didik memiliki kesadaran diri untuk terus belajar dalam mendalami ilmu pengetahuan secara holistik.

Hadirnya psikologi pendidikan ini juga sebagai jalan memberikan guru sebuah sistem belajar yang dimana, peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda baik itu gender, sosial dan budaya yang menjadi merupakan warna tersendiri di dalamnya. Sehingga buku ini memberikan model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Nurtanio. "Mengelola Kelas Untuk Keberhasilan Belajar Mengajar",. *Jurnal Manajemen Pendidikan. Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. No. 01/Th. Il/April 2006.

Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, Edisi Revisi. Malang: UMM Press, 2009.

Amelia, Rizki et.al, "Pengaruh Model Pembelajaran Advance Organizer dengan Menggunakan Peta Konsep terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas X di SMA Negeri 7 Palu" *Jurnal Pendidikan Fisika Taduloka*, vol. 4, No.2, 2015.

Aprilianti, Nur Faida Fitri. "Penerapan Model Pembelajaran Induktif Untuk Melatih Keterampilan Metakognitif Siswa Pada Materi Larutan Penyangga (Implementation Of Inductive Learning Model For Student's Metacognitive Skills On Buffer Material)," *UNESA Journal of Chemical Education* 3, no. 2 (6 Mei 2014), https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/journal-of-chemical-education/article/view/8234, hlm. 248.

Azmi, Shofiyatul. Seminar Asean *Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar,* Universitas Wisnuwardhana Malang*, 2nd Psychology & Humanity © Psychology Forum UMM*, 19 – 20 Februari 2016.

Azra, Azyumardi. "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti Membangun kembali anak Bangsa", *Mimbar Pendidikan*, No. 1, Vol. XX, Tahun 2001.

Bali, Engelbertus Nggalu, Fakhruddin, dan Achmad Rifa'i"Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Untuk Pengenalan Kemampuan Literasi Dini PAUD", *Journal of Primary Education*, Vol. 5, No. 2, 2016.

Bhatt, Siddheshwar Rameshwar. *Philosophical Foundations of Education Lessons for India*. Singapore: Springer, 2018. Diambil pada tanggal 1 September 2020 dari https://www.pdfdrive.com/

Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Reneka Cipta, 2015.

Bono, Edward de. *Berpikir Lateral*. Soemardjo (alih bahasa). Jakarta: Erlangga, 1989.

Chinn, Clark A. *Educational Psycology: Understanding Students' Thingking* United States: Rutgers University, 2011.

Counsell, Karen. *Virtual Learning for the Real Word: Using Simulation with Non-law Student*, dalam Caroline Strevens et.al., (Ed.), *Legal Education: Simulation in Theory and Practice*, England: Ashgate Publishing Limited, 2014.

Danim, Sudarwan dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru),* Bandung: Alfabeta, 2014.

Ertikanto, Chandra et al., "Development and Evaluation of a Model-Supported Scientific Inquiry Training Program for Elementary Teachers in Indonesia," *International Journal of Instruction* 10, no. 3 (July 2017).

Faizah, Ulfa Rahmah dan Yuliezar Perwira Dara. *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia),* Malang: UB Press, 2017.

Gibson, David dan Youngkyun Baek, *Digital Simulations for Improving Education: Learning Through Artificial Teaching Environments*. New York: Information Science Reference, 2009.

Gina, Asifa Miftahul, Prana Dwija Iswara, dan Asep Kurnia Jayadinata, "Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model PWIM (Picture Word Inductive Model) Siswa Kelas IV B SD Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang," *Jurnal Pena Ilmiah* 2, no. 1 (t.t.): 141–150.

Gobet, Fernand et.al., "Goals, Representations, and Strategies in a Concept Attainment Task: The Epam Model," *Psychology of learning and motivation* 37 (1997): 265–292.

Hamdani, Agus. "Model Induktif: Sebuah Tawaran Dalam Mengajarkan Struktur Kalimat," *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 202–12.

Harti, Mela Dwi, Nana Ganda, and Akhmad Nugraha, "Penerapan Model Latihan Penelitian untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Materi Benda dan Sifatnya," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 4 (December 13, 2018).

Hartono, Rudi. "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan", *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2016.

Hasyim, Zulfikar, Muhamad Nur, dan I.G.P.A. Buditjahjanto, " Pengembangan Perangkat Pembelajaran Memasang Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana Pada Materi Memasang Instalasi Penerangan Di Luar Permukaan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung", *jurnal,* Pendidikan Vokasi: Teori dan Praktek. Vol.1 No.1, 31 Agustus 2013.

Heinrich, Paul. *When Role-Play Comes Alive: A Theory and Practice*. Singapore: Palgrave Macmillan, 2018.

Hergenhahn, B.R. & Mattew H. Olson, *Theories fo Learning*, Edisi Ketujuh, Terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana, 2009.

Huliyah, Muhiyatul. "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal,* Vol.1, No.1, Tahun 2016.

Idris, Irma Suryani et.al., "Pemberdayaan Keterampilan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Pbl". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, Vol. 1, No. 1, 2018.

Intan, Theresia. "Gaya Hidup dalam Media Sosial". *Jurnal Lontar*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2019.

Izzaty, Rita Eka. "Pemecahan Masalah Sosial Sebagai Faktor Penting Dalam Pendidikan Karakter Anak Sejak Usia Dini". *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi: UIN SUSKA RIAU, Volume 6 Nomor 2, Juni 2010.

Joyce, Bruce et.al,. *Models Of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Kartini, Kartono. *Psikologi Anak*. Jakarta: Alumni, 2000.

Kasiran, Lalu. "Penerapan Strategi Picture Word Inductive Model Guna Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Menyusun Teks Deskriptif Berbahasa Inggris Bagi Siswa Kelas Vii/A Smp Negeri 3 Praya Tahun Ajaran 2014/2015", *Media Bina Ilmiah*, Vol. 12, No. 11, 2018.

Kurnia, Selia Dwi. "Implementasi Kesetaraan Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Sekolah", *An-Nisa'*, Vol. XI, No. 2, 2018.

Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Komar, Oong. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.

Latifah, Lutfatul. "Metode Diskusi Kelompok Berbasis Inquiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisikan di SMA", *Jurnal Ilmiah Guru "COPE",* No. 01. Tahun XVII/Mei 2013.

Lestari, Anggi, Asep Saepulrohman, and Ghullam Hamdu, "Pengembangan Soal Tes Berbasis Hots Pada Model Pembelajaran Latihan Penelitian Di Sekolah Dasar,"

PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar 3, no. 1 (June 1, 2016): 74.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar dan Baik*. Bandung: 2013.

Long, Martyn. *The Psychology of Education*. New York: Routledge, 2011.

Mahulae, Parno S. et.al,. "The Effect of Inquiry Training Learning Model Using Phet Media and Scientific Attitude on Students' Science Process Skills," *IOSR-Journal of Research & Method in Education,* 7, No. 5 (2017).

Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Milson, Andrew J. and Lisa M. Mehlig, "Elementary School Teachers Sense of Efficacy for Character Education", *The Journal of Educational Research*, Vol. 96, No. 1, September-October 2002.

Motlan dan Ramlan Sungkawan. "Analisis Penguasaan Konsep Awal Fisika pada Pembelajaran Menggunakan Model *Advance Organizer* Berbasis Eksperimen terhadap Hasil belajar Fisika". *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 2, No. 2, 2013.

Mubarak, Akhmad Husni dan Subyantoro."Keefektifan dalam Menulis Cerpen dengan Model Sinektik dan Model Kreatif Produktif pada Peserta Didik SMA Berdasarkan Tipe Pemerolehan Informasi". *Jurnal Seloka Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi*a, Vol. 6 No. 2 tahun 2017.

Muijs, Daniel dan David Reynolds, *Efective Teaching Teori dan Aplikasi*, Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Mukhid, Abd. "Strategi Self Regulated Learning Perspektif Teoritik". *Tadris Jurnal Psikologi*. Vol.3. No.2, 2008.

Murjani, Ni Made Sri. "Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 3, No. 3.

Narwoko & Susanto. *Sosiologi.* Jakarta : Kencana, 2007.

NH Sidik, Moch Ilham dan Hendri Winata, "Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran direct instruction (Improving student learning outcomes through application of direct instruction learning model)" , *Jurnal*, Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 1 No. 1, Agustus 2016.

Niam, Zainun Wafiqatun. "Konsep Dasar Epistemologi Pendidikan Multikultural Dalam Islam", *At-Tarbiyat* Vol. 2, No. 1, Januari - Juni 2019.

Nugroho, Riant.*Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Nugroho, Tisar Adi dan Ketut Sudarma, "Pengaruh Gaya Belajar, Motivasi Belajar, Dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Pada Hasil Belajar", *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 6, No. 1, 2017.

Nurhidayah, et.al, *Psikologi Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.

Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.

Patty, Rachmawati. "Pengembangan model induktif kata bergambar pada pembelajaran menulis permulaan di kelas II SD," *Sekolah*

Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan 24, no. 2 (2017): 172–179.

Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

P. J, Centi. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Putri, Ramtia Darma. "Budaya Adil Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran ". *Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2019.

Putri, Ida Ayu Adisti Ligianing et.al., "Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Berbasis Integratif Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Semester I Sekolah Dasar Gugus R.A Kartini", *Jurnal Mimbar PGSD*, Vol. 2, No. 1, 2014.

Purba, Devi Sainar. "Efektivitas Model Pembelajaran Latihan Penelitian Terhadap Kemampuan Menganalisis Nilai-Nilai Moral Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2010/2011".," *Asas: Jurnal Sastra* 1, no. 1 (2012), https://doi.org/10.24114/ajs.v1i1.225.

Polya. G. *How to Solve It*. New Jersey: Princeton University Press, 2004.

Potter, P.A & A.G. Perry.*Buku Ajar Fundamental Keperawatan* : Konsep, Proses, dan Praktik.Edisi 4.Volume 2.Alih Bahasa : Renata Komalasari,dkk.Jakarta:EGC.2005

Rahayuningsih "Analisis Poses Berpikir Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Grup ditinjau dari gender". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 12, Desember 2018.

Rahayuningsih, Suesthi dan Feriyanto."Analisis Proses Berpikir Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Grup Ditinjau dari Gender", *Jurnal Pendidikan, Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 3, No. 12, 2018.

Rahmi, Fathia dan Mara Bangun Harahap, "Pengaruh Model Pembelajaran Pencapaian Konsep dengan Menggunakan Peta Pikiran sebagai Upaya Mengurangi Miskonsepsi Siswa," *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)* 1, No. 2 (2013).

Ramadhani, Sri. "Model Pembelajaran Sinektik dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Pangeran Antasari Medan Tahun Pembelajaran 2020". *Jurnal Bina Gogik*, Vol. 7 No. 1 2020.

Reinburg, Claire et al., *The Biology Teacher's Handbook 4th Edition*. United States: NSTA Press, 2009.

Retnosari, *Skripsi*: "Keefektifan Antara Model Simulasi Dan Instruksi Langsung Dalam Pembelajaran Keterampilan Membawakan Acara Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Rakit", Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017.

Rohmah, Noer.*Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Rofiq, M. Aunur. *Pengelolaan Kelas*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaran dan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2009.

Rosyid, M. Imron, Lia Yuliati, dan K. Masykur, "Pembelajarna Dengan Pencapaian Konsep Untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa Pada mata pelajaran IPA/Fisika Kelas VII-F SMP Negeri 20 Malang," *Jurnal Fisika FMIPA UM*, 2013.

Ruiz-Primo, Maria Araceli and Erin Marie Furtak, "Informal Formative Assessment and Scientific Inquiry: Exploring Teachers' Practices and Student Learning," *Educational Assessment* 11, no. 3–4 (November 1, 2006): 207, https://doi.org/10.1080/10627197.2006.9652991.

Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Saifudin. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Santrock, J. W. *Psikologi Pendidikan* Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

_____.*Psikologi Pendidikan*, cet. Ke-3. Jakarta: Selemba Humanika, 2019.

Sembiring, Benar dan Pratiwi Indah Sari, "Pengaruh Ekonomi Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 7 Kabupaten Tebo", *Scientific Journals of Economic Education*, Vol. 1, No. 1, 2017.

Setyaningsih, Nas Haryati et.al,. "Persepsi Dosen Dan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Berperspektif Gender", *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2018.

Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, trans. Raisul Muttaqien, Revisi, XI. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.

Silverman, Marc. *A Pedagogy of humanist Moral Education: The Educational Thought of Janusz Korczak*. New York: Palgrave Macmillan, 2017. https://www.pdfdrive.com/

Sirait, Makmur dan Anju Efreddi Sihombing, "Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Optika Geometris," *JURNAL PENELITIAN BIDANG PENDIDIKAN* 23, no. 1 (21 Juni 2018): 37–46, https://doi.org/10.24114/jpp.v23i1.9999.

Soekamto, Toeti & Udin S. Winataputra. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti, Depdiknas, 1995.

Suprijono, Agus. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka pelajar,2016.

Suralaga, Fadhilah. *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers, 2021.

Suryanto et.al. *Pengantar Psikologi Sosial*, cet. ke-1, Surabaya: Airlangga University Pers, 2012.

Suryani, Iis. "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran Dengan Model Latihan Penelitian Di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 2 (December 1, 2016).

Susanti, Vera Dewi. "Analisis Kemampuan Kognitif Dalam Pemecahan Masalah Berdasarkan Kecerdasan Logis-Matematis", *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 3, No. 1, 2018.

Taringan, Medianta et.al,."Memahami Pengaruh Kepribadian Terhadap Gaya Berpikir, Gaya Pemecahan Masalah, Dan Gaya Pengambilan Keputusan Pada Karyawan Usia Produktif", *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 2, 2018.

Taufik. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, cet. ke-2. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Tomasouw, Jolanda. "Pengaruh Model Pengajaran Induktif Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman", *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 28, No. 2, 2014.

Tunisa, Fitria Rohmat, Kosasih Kosasih, and Ghullam Hamdu, "Pengaruh Model Latihan Penelitian Terhadap Sikap Ilmiah Siswa Di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 2 (September 4, 2017).

Ulya, Inayatul. "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan".*Magistra*: *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2013.

Umami, Ade Zahrotul. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Model Pembelajaran Sinektik Menggunakan Media Kartu Analogi Pada Sisswa Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal Borneo Humaniora*, Vol. 1 No. 1 Februari 2019.

Wahyuni, Daru dan Kiromim Baroroh, " Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Ekonomi mikro", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 9, Nomor 1, April 2012.

Wanti, Nopia et.al,."Pembelajaran Induktif Pada Kemampuan Penalaran Matematis Dan Self-Regulated Learning Siswa," *Jurnal Analisa* 3, no. 1 (5 Juni 2017): 56–69, https://doi.org/10.15575/ja.v3i1.1497.

Wibowo, Imam Suwardi dan Ririn Farnisa, "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (Desember, 2018): 181-202.

Widiasworo, Erwin. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.

Woolfolk, Anita. *Educational Psychology*. United States of America: S4Carlisle Publishing Services, 2016.

Wulandari, Arya dan Kadek Rahayu Puspadewi, "Budaya Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika Yang Kreatif', *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2016.

Yanti, A. P., & M. Syazali."Analisis proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan langkah-langkah Bransford dan Stein ditinjau dari Adversity Quotient" *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 2016.

Yunita, Putri et.al,. "SPK Pemilihan Bantuan Bedah Rumah Pada Kelurahan Purnama Menggunakan Metode SAW", *JISKa (Jurnal Informatika Sunan Kalijaga)*, Vol. 4, No. 1, Mei 2019.

BIODATA PENULIS PENULIS

Saparudin, Lahir di Leneng Lombok Tengah, 15 Oktober 1978, meraih doktor pada Program Studi Pengkajian Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kosenstrasi Pendidikan Islam, tahun 2017; Magister Pendidikan Islam diperoleh di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2004; dan jenjang S1 ditempuh pada Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram (kini UIN Mataram) tahun 2001. Sejak tahun 2007 ia diangkat sebagai dosen tetap (PNS) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, dalam bidang Pendidikan Islam.

Untuk meningkatkan kapasitasnya, ia pernah terlibat dalam berbagai peningkatan *academic skills programs*, baik nasional maupun internasional. Beberapa di antaranya: pada tahun 2016, ia memperoleh beasiswa *Partnership in Islamic Education Scholarship* (PIES), kerjasama Kemenag – Australia, yang mengantarkannya studi di Australian National University (ANU) untuk memperkuat penyelesain disertasi. Selain itu, melalui project ini ia memperoleh workshop peningkatan kapasitas akademik di Academic Skills & Learning Center (ASLC), ANU selama satu tahun. Selain di ANU, juga memiliki pengalaman workshop dan international seminar di beberapa perguruan tinggi luar negeri, Western Sydney University, University of Melbourne, Monash University, Yala Bath University Tahiland, dan Jaganath International Management School (JIMS), India. Sejumlah training dan workshop dalam negeri dapat disebutkan seperti, English Training di IALF Jakarat (2015), Workshop Penulisan Artikel Ilmiah pada Jurnal Internasioal Bereputasi (PPIM - Jurnal Studia Islamika, 2017), Penataran Manajemen Berkala Ilmiah (DP2M Dikti, 2011); Peningkatan Kapasitas Dosen (LAPIS, 2010); Penataran dan Lokakarya *Training of Trainer* Metodologi Penelitian (DP2M Dikti, 2006); *Journalism Training in Indonesia* (RMIT-ANTARA, 2006); Pelatihan Metodologi Penelitian Dosen Mudan dan Kajian Wanita (DP2M Dikti, 2007); Pelatihan Metodologi Penelitian Hibah Bersaing (DP2M Dikti, 2007); Workshop Orientasi Pengembangan Pendampingan Kemahasiswaan (Dikti Depdiknas, 2007); Lokakarya Penyusunan Proposal Kreativitas

Mahasiswa (DP2M Dikti, 2008); dan berbagai workshop dan pelatihan di lingkungan UIN Mataram.

Beberapa riset yang pernah dilakukan, dapat disebutkan misalnya; *Moderasi Beragama dalam Buku Teks PAI dan Budi Pekerti: Analisis Pemaknaan Ayat-Ayat al-Qur'an* (Didanai Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Balitbang Kemenag RI, 2020); *Masjid dan Fragmentasi Sosial; Pencarian Eksistensi Salafi di Tengah Islam Mainstream di Lombok* (Didanai Litapdimas, Kemenag RI, 2018); *Penyusunan Khutbah Jum'at Berwawasan Kesalehan Sosial* (*Partisipatory Action Research*) (Didanai LP2M, UIN Mataram, 2018); *Salafism, State Recognition, and Social Tension: New Trend Islamic Education in Lombok* (didanai PIES Project Australia, 2016); *Infilterasi Ideologi Transnasional dalam Pendidikan Islam: Studi Sekolah Salafi di Lombok* (didanai Diktis Kemenag, 2015); *Pemutusan Hubungan Keluarga Berdasarkan Afiliasi Lembaga Keagamaan di Lombok* (didanai DP2M Dikti, 2007); *Konversi Prilaku Kebegaramaan Masyarakat Islam di Lombok* (didanai DP2M Dikti, 2006); dan beberapa riset yang secara reguler diberikan melalui LP2M UIN Mataram.

Sedangkan beberapa karya ilmiah yang berhasil dipublikasikan, antara lain: *Islamic Education as Ideological Marketing in Contemporary Indonesian Islam* (Elsevier, International Proceeding, 2020): *Berkembang di Tengah Resistensi: Reproduksi Apparatus Ideology dalam Pendidikan Salafi di Lombok* (Mataram, Sanabil: 2020); *Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologi Pendidikan Islam di Lombok* (Journal Miqot, 2018); *Salafism, State Recognition, and Social Tension: New Trend Islamic Education in Lombok* (Jurnal Ulumuna, 2017); *Ideologi Kegamaan dalam Pendidikan: Diseminasi dan Kontestasi pada Sekolah dan Madrasah di Lombok* (Buku, diterbitkan oleh Onglam Book Ciputat, 2017); *Merawat Aswaja dan Sustainibilitas Organisasi: Analisis Praksis Pembelajaran Ke-NW-an* (Jurnal el-Hikmah, 2017); *Pemetaan Kajian Pendidikan Islam pada Berkala Ilmiah di IAIN Mataram* (Jurnal Penelitian Keislaman, 2013); *Penyelenggaraan Perguruan Tinggi Pesantren dan Implikasinya terhadap Perubahan Orientasi Santri di Ponpes Qamarul Huda* (Buku Antologi LP2M, 2011); *Relevansi Status Akreditasi terhadap Pola Manajemen Madrasah Swasta di Lombok Barat* (Buku Antologi LP2M, 2011); *Urgensi Akreditasi dalam Peningkatan Tata Kelola Madrasah*

(Jurnal Tasqif, 2011); *Revitalisasi Komite Madrasah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam* (Jurnal el-Huda, 2010); *Perguruan Tinggi Pesantren: Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam* (Jurnal Tasqif, 2009); *Pembaruan dan Integrasi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Perspektif Historis* (Jurnal Ulul Albab, 2009); *Inovasi Pesantren: Eksistensi Tuan Guru dalam Penyelenggaraan Perguruan Tinggi Pesantren* (Jurnal Ulul-Albab, 2006); dan beberapa artikel yang sedang proses review, dan buku dalam proses penyelesaian.

Sepma Pulthinka Nur Hanip dengan nama sapaan "**Sepma**" lahir di Praya, Lombok, NTB pada Tanggal 18 September 1995. Mengawali sekolahnya di SDN Prayitna Praya (2001-2007). Melanjutkan Studi di luar daerah kelahirannya di daerah Situbondo, Jawa Timur dengan menyantri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dengan jenjang Pendidikan formal SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Lulus pada Tahun 2010. Kemudian pada tahun 2013 lulus di SMK Ibrahimy 1 Sukorejo. Pada Tahun 2015 melanjutkan Studi S1 di UIN Mataram, Lombok, NTB Lulus pada Tahun 2018. Tahun 2019 menempuh Studi S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Pascasarjana, Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam lulus pada tahun 2021.

LEMBAGA
Dirangkai Dengan

mengurus NU
ku anggap
santriku,
dan siapa yang
njadi santriku
ku doakan

PENGURUS WILAYAH

Nahdlatul Ulama

NUSA TENGGARA BARAT

www.pwnuntb.or.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

MEMPROSES INFORMASI

Model Pembelajaran Dalam Perspektif Psikologi

Dalam buku ini disajikan pokok bahasan yang meliputi; Bab I, seputar tentang definisi belajar, berfikir sebagai problem solving tinjauan awal psikologi belajar, pengelolaan kelas sebagai sumber keberhasilan belajar, self legulation learning: belajar merupakan kesadaran diri, dan variasi kelompok dalam sebuah institusi pendidikan. Bab II memaparkan berbagai macam model-model pengajaran yang dimulai dari model pengajaran berbasis informasi, pengajaran berbasis sosial dan pengajaran model simulasi dan Bab III diakhiri dengan penutup.

Sanabil
Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946
Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com

ISBN 978-623-317-248-6